

**CITRA KORIDOR JALAN JEND. SUDIRMAN  
ANTARA KAWASAN  
PASAR GEDHE HARDJANAGARA  
DENGAN KAWASAN KRATON SURAKARTA  
HADININGRAT**

**TESIS  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S-2**

**Magister Teknik Arsitektur**



**Disusun Oleh:  
PRAKARSA YOGA  
NIM : L4B003050**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2004**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**CITRA KORIDOR JALAN JEND. SUDIRMAN  
ANTARA KAWASAN  
PASAR GEDHE HARDJANAGARA  
DENGAN KAWASAN KRATON SURAKARTA HADININGRAT**

Disusun Oleh:

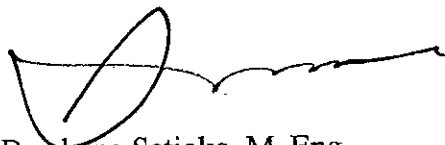
Prakarsa Yoga  
NIM : L4B003050

Tesis ini telah diterima

Sebagai persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik Bidang Ilmu Arsitektur

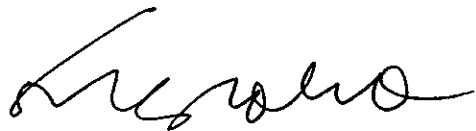
Menyetujui,  
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



Ir. Bambang Setioko, M. Eng.

Pembimbing Pendamping



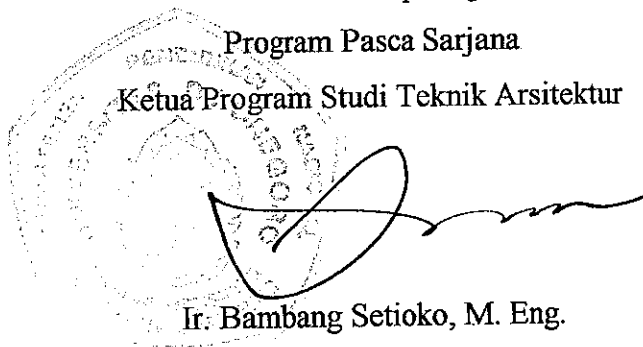
Ir. Satrio Nugroho, Msi

Semarang, November 2004

Universitas Diponegoro

Program Pasca Sarjana

Ketua Program Studi Teknik Arsitektur



Ir. Bambang Setioko, M. Eng.

## KATA PENGANTAR

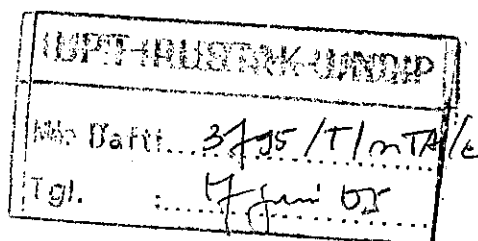
Puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatNya, tesis ini dapat terselesaikan, walaupun dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Tesis ini berjudul **“Citra Koridor Jalan Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe Hardjanagara dengan Keraton Surakarta Hadiningrat”**, yang mengambil objek penelitian di Jl. Jend. Sudirman Surakarta di Provinsi Jawa Tengah.

Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat sarjana S-2 di Magister Arsitektur Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam Penyusunan tesis ini kami banyak memperoleh masukan dan kritikan yang tentunya bertujuan untuk kesempurnaan dalam penyusunan, untuk itu kami ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Ir. Bambang Setioko, M. Eng selaku ketua program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro, serta selaku mentor/ pembimbing utama dalam penulisan tesis ini.
2. Ir. Edy Dharmawan, M. Eng selaku sekretaris program Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
3. Ir. Satrio Nugroho, MSi selaku co-mentor/ pembimbing pendamping dalam penulisan tesis ini.
4. Ir. Budi Sudarwanto, Msi selaku penguji dalam sidang tesis ini.
5. Staf MTA : mbak Tutik, mbak Ety, dan mas Moko atas bantuannya selama ini.
6. Santi, keluarga, saudara, dan teman-teman di Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
7. Semua pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan dan dukungan dari semua pihak dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang membaca tesis ini.



Masih banyak kekurangan yang terdapat pada penyusunan tesis ini, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun kami terima demi kesempurnaan tesis ini

Semarang, November 2004

Penyusun

## ABSTRACTION

*Surakarta is the town owning high history value. This is marked with the existence of Kraton Surakarta Hadiningrat as node of history and culture and Pasar Gedhe Hardjanagara as commerce node. Kraton Surakarta and Pasar Gedhe get influence to forming of town image. Jend. Sudirman Street is a corridor which lay between node Pasar Gedhe area and the node Kraton Surakarta area. Also, this Corridor function as link two the historic node. Buildings and road element which is located in Jend. Sudirman Street is forming a corridor image. Some buildings and intersecting street own the important meaning for corridor in Jend. Sudirman Street that is as node and marker area. The buildings and road element also give a view form to all road users. Diversity of style and form for the buildings at this corridor influence the forming of Jend. Sudirman Street corridor image.*

*Diversity of element image that exist in the street corridor, generating a fear of the development and addition of image element and factor of image former which is disagree with area image. From the phenomenon arise a problem that is diversity of image element alongside Jend. Sudirman Street supposed will degrade the image former factors of Jend. Sudirman Street corridor which located between the Pasar Gedhe area and Kraton Surakarta area.*

*Intention of this research is to study the image of Jend. Sudirman Street corridor between node Pasar Gedhe area and Kraton Surakarta area. And its target is to identify the diversity of image element at Jend. Sudirman Street Surakarta and to analyze the relation and influence of image element diversity with the corridor image factors.*

*Research method used is quantitative positivistic, with the analysis technique of correlation and regression to know the relation and influence of image element diversity and image former factors of corridor as independent and dependen variable in this research. Respondents samples intake is using the non random sampling technique amount of 60 respondents. Population that taken as respondents are the student majoring of architecture in semester V upwards (have got the Town Architecture lesson) of Sebelas Maret University (UNS). Determination of research location used by area sampling technique that divided become three research areas at Jend. Sudirman Street corridor.*

*From result analyzes on data processing, pursuant to test of variable validity which used is valid. Through the correlation test express that there are relation between the diversity of image element as independent variable with corridor image former factors as dependent variable. While through regression test there are significant influence between two variables above.*

*Through result of correlation and regression test indicate that the value from variable of image element diversity which released is negative. This have the meaning if the value from image element diversity is descend, hence corridor image former factors will go up, so on the contrary. Pursuant to analyzes result express if element of a corridor have the plurality characters hence image from a corridor will be weak. Its conclusion is image of Jend. Sudirman Street corridor will be formed if supported by image element having strong character and is not manifold.*

## ABSTRAKSI

Surakarta merupakan kota yang memiliki nilai sejarah tinggi. Hal ini ditandai dengan keberadaan Kraton Surakarta Hadiningrat sebagai simpul sejarah dan kebudayaan serta Pasar Gedhe Hardjanagara sebagai simpul perdagangan. Kraton Surakarta serta Pasar Gedhe ini memberikan pengaruh terhadap pembentukan citra kota. Jl. Jend. Sudirman merupakan suatu koridor yang terletak diantara simpul kawasan Pasar Gedhe dengan simpul kawasan Kraton Surakarta. Koridor ini juga berfungsi sebagai penghubung dua simpul bersejarah tersebut. Bangunan-bangunan dan elemen jalan yang terletak di Jl. Jend. Sudirman membentuk suatu citra koridor. Beberapa bangunan dan persimpangan jalan memiliki arti penting bagi koridor Jl. Jend. Sudirman yaitu sebagai simpul dan penanda kawasan. Bangunan dan elemen jalan ini juga memberikan suatu bentuk pemandangan bagi para pengguna jalan. Keragaman gaya dan bentuk bangunan pada koridor ini mempengaruhi pembentukan citra koridor Jl. Jend. Sudirman.

Keberagaman elemen citra yang ada pada koridor jalan tersebut, menimbulkan suatu kekhawatiran terjadinya pengembangan maupun penambahan elemen citra serta faktor pembentuk citra yang tidak sesuai dengan citra kawasan. Dari fenomena tersebut timbul suatu permasalahan yaitu adanya keberagaman elemen citra di sepanjang Jl. Jend. Sudirman diduga akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor Jl. Jend. Sudirman yang terletak diantara kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji citra koridor Jl. Jend. Sudirman antara simpul kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta. Dan sasarannya adalah mengidentifikasi keberagaman elemen citra pada Jl. Jend. Sudirman Surakarta serta menganalisa hubungan dan pengaruh keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif positivistik, dengan penggunaan teknik analisis korelasi dan regresi untuk mengetahui hubungan dan pengaruh keberagaman elemen citra dan faktor pembentuk citra koridor sebagai variabel independen dan dependen dalam penelitian ini. Pengambilan sampel responden menggunakan teknik *non random sampling* sejumlah 60 responden. Populasi yang dijadikan responden adalah mahasiswa jurusan arsitektur semester V ke atas (telah mendapatkan mata kuliah Arsitektur Kota) Universitas Sebelas Maret (UNS). Penentuan lokasi penelitian digunakan teknik *area sampling* yang terbagi menjadi tiga area penelitian pada koridor Jl. Jend. Sudirman.

Dari hasil analisis pada pengolahan data, berdasarkan uji validitas variabel-variabel yang digunakan adalah valid. Melalui uji korelasi menyatakan bahwa terdapat hubungan antara keberagaman elemen citra sebagai variabel independen dengan faktor pembentuk citra koridor sebagai variabel dependen. Sedangkan melalui uji regresi terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel diatas

Melalui hasil uji korelasi maupun regresi menunjukkan bahwa nilai dari variabel keberagaman elemen citra yang dikeluarkan adalah negatif. Hal ini mempunyai arti jika nilai dari keberagaman elemen citra turun, maka nilai dari faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan hasil analisa menyatakan jika elemen suatu koridor itu mempunyai pluralitas karakter maka citra dari suatu koridor itu akan lemah. Kesimpulannya adalah citra koridor Jl. Jend. Sudirman akan terbentuk jika didukung oleh elemen citra yang mempunyai karakter kuat dan tidak beragam.

## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Abstraksi.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar.....	xi
Daftar Tabel.....	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>I – 1</b>
I.1. Latar Belakang Masalah.....	I – 1
I.2. Perumusan Masalah.....	I – 3
I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	I – 3
I.4. Lingkup Penelitian.....	I – 4
I.5. Keaslian Penelitian.....	I – 6
I.6. Sistematika Pembahasan.....	I – 6
I.7. Alur Pikir.....	I – 8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>II – 1</b>
II.1. Teori Citra dan Jatidiri Kota.....	II – 1
II.1.1. Identitas.....	II – 3
II.1.2. Struktur.....	II – 3
II.1.2. 1. Teori <i>Figure Ground</i> .....	II – 3
II.1.2. 2. Teori <i>Urban Solid</i> .....	II – 5
II.1.2. 3. <i>Urban Void</i> .....	II – 5
II.1.3. Makna.....	II – 7
II.2. Teori Koridor.....	II – 9
II.2.1. Pengertian Koridor.....	II – 9
II.2.2. Bentuk Koridor.....	II – 10
II.2.3. Unsur-Unsur Pembentuk Koridor.....	II – 11
II.2.3.1. Pola Massa dalam Koridor.....	II – 11

II.2.3.2.	Bentuk dan Tataan Massa Bangunan.....	II – 12
II.2.3.3.	<i>Linkage</i> dalam Koridor.....	II – 13
II.2.3.4.	Karakter Visual Koridor.....	II – 13
II.2.3.5.	Skala.....	II – 18
II.2.3.6.	<i>Serial Vision</i> .....	II – 21
II.2.3.7.	<i>Skyline</i> .....	II – 23
<b>BAB III</b>	<b>: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>III – 1</b>
III.1.	Pendekatan .....	III – 1
III.2.	Lokasi Penelitian.....	III – 3
III.3.	Penarikan Sampel.....	III – 4
III.4.	Jenis Data Penelitian.....	III – 6
III.5.	Menentukan Variabel Penelitian.....	III – 7
III.6.	Metode Pengumpulan Data.....	III – 8
III.7.	Skala Pengukuran.....	III – 10
III.8.	Uji Validitas.....	III – 11
III.8.1.	Uji Validitas.....	III – 11
III.8.2.	Uji Reliabilitas.....	III – 11
III.9.	Metode Analisis Data.....	III – 12
III.9.1.	Analisis Deskriptif.....	III – 13
III.9.2.	Analisa Regresi.....	III – 13
III.9.3.	Pengujian Hipotesis.....	III – 15
<b>BAB IV</b>	<b>: DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....</b>	<b>IV – 1</b>
IV.1.	Deskripsi Kota Surakarta.....	IV – 1
IV.1.1.	Sejarah Kota Surakarta.....	IV – 1
IV.1.2.	Gambaran Umum Kota Surakarta.....	IV – 3
IV.2.	Kondisi Koridor Jalan Jend. Sudirman.....	IV – 5
IV.2.1.	Kondisi Fisik.....	IV – 5
IV.2.2.	Sebagai Citra Kota.....	IV – 6
IV.2.3.	Sebagai Pembentuk Visual Kawasan.....	IV – 7

**BAB V : ANALISA CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN ANTARA  
PASAR GEDHE HARDJANAGARA DAN KRATON SURAKARTA**

**HADININGRAT..... V-1**

V.1. Uji Validitas.....	V-1
V.1.1. Deskripsi Variabel pada Area I.....	V-5
V.1.2. Deskripsi Variabel pada Area II.....	V-8
V.1.3. Deskripsi Variabel pada Area III.....	V-11
V.2. Uji Regresi Pengaruh Keberagaman Elemen Citra dengan Faktor Pembentuk Citra Koridor .....	V-14
V.2.1. Uji Korelasi dan Regresi pada Area I (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kantor Balaikota)	V-15
V.2.1.1. Uji Korelasi.....	V-15
V.2.1.2. Uji Regresi .....	V-17
V.2.1.3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t).....	V-19
V.2.1.4. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F) .....	V-22
V.2.2. Uji Korelasi dan Regresi pada Area II (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Balaikota dengan Kantor Bank Indonesia).....	V-23
V.2.2.1. Uji Korelasi.....	V-23
V.2.2.2. Uji Regresi .....	V-25
V.2.2.3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t).....	V-27
V.2.2.4. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F) .....	V-30
V.2.3. Uji Korelasi dan Regresi pada Area III (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Bank Indonesia dengan Gapura Kraton Kasunanan Surakarta).....	V-31
V.2.3.1. Uji Korelasi.....	V-31
V.2.3.2. Uji Regresi .....	V-33
V.2.3.3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t).....	V-35
V.2.3.4. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F) .....	V-38

V.3. Analisa Citra Koridor Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kraton Surakarta.....	V – 39
V.3.1. Analisa pada Area I (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kantor Balaikota).....	V – 39
V.3.2. Analisa pada Area II (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Balaikota dengan Kantor Bank Indonesia).....	V – 47
V.3.3. Analisa pada Area III (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Bank Indonesia dengan gapura Kraton Kasunanan Surakarta).....	V – 54
V.4. Rangkuman Temuan Analisa.....	V – 67
V.5. Pola Karakteristik Area Penelitian.....	V – 70
<b>BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>VI – 1</b>
VI.1. Kesimpulan.....	VI – 1
VI.2. Pemaknaan.....	VI – 3
VI.3. Rekomendasi.....	VI – 5

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bentuk Koridor.....	II – 11
Gambar 2.2	Tiga skala kawasan perkotaan.....	II – 18
Gambar 2.3	Perbandingan ketinggian bangunan dengan lebar jalan.....	II – 19
Gambar 2.4	<i>Serial Vision</i> .....	II – 22
Gambar 2.5	Chicago Skyline dan Medical Skyline.....	II – 24
Gambar 3.1	Pembagian area penelitian.....	III – 4
Gambar 3.2	Batas area penelitian.....	III – 6
Gambar 4.1	Peta Kota Surakarta.....	IV – 4
Gambar 4.2	Peta Kota Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	IV – 4
Gambar 4.3	Peta Jl. Jend. Sudirman.....	IV – 5
Gambar 4.4	Perspektif Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	IV – 8
Gambar 4.5	Foto Udara Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	IV – 9
Gambar 4.6	Peta Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	IV – 10
Gambar 4.7	Pembagian area penelitian pada Jl. Jend. Sudirman Surakarta	IV – 11
Gambar 4.8	Peta area penelitian I.....	IV – 12
Gambar 4.9	Peta area penelitian II.....	IV – 13
Gambar 4.10	Peta area penelitian III.....	IV – 14
Gambar 5.1	Kondisi Koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	V – 48
Gambar 5.2	Kondisi pemandangan lingkungan sekitar simpul Pasar Gedhe	V – 48
Gambar 5.3	Simpul Pasar Gedhe.....	V – 49
Gambar 5.4	Bangunan Ruko di sekitar Pasar Gedhe.....	V – 50
Gambar 5.5	Bangunan Pasar Gedhe sebagai <i>nodes</i> .....	V – 52
Gambar 5.6	Koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	V – 55
Gambar 5.7	Persimpangan Jl. Jend. Sudirman Surakarta dengan Jl Ronggowarsito sebagai <i>nodes</i> .....	V – 56
Gambar 5.8	Bangunan Kantor Balaikota sebagai penanda.....	V – 57
Gambar 5.9	Koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	V – 58
Gambar 5.10	Bangunan Kantor Balaikota sebagai penanda.....	V – 59
Gambar 5.11	Koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	V – 62

Gambar 5.12	Bangunan Kantor Pos sebagai pemandangan di koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	V – 63
Gambar 5.13	Gapura Kraton Surakarta.....	V – 64
Gambar 5.14	Koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.....	V – 65
Gambar 5.15	Gapura Kraton Surakarta.....	V – 66

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Daftar Penelitian yang pernah dilakukan.....	I – 6
Tabel 3.1	Penentuan skala penelitian.....	III -10
Tabel 5.1.	Validitas Item Kuesioner dari Variabel Keberagaman Elemen Citra dan Variabel .....	V – 2
Tabel 5.2.	Perbandingan Reabilitas Variabel Keberagaman Elemen Citra dan Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor .....	V – 4
Tabel 5. 3.	Responden terhadap Keberagaman Elemen Citra pada area I ...	V – 5
Tabel 5.4.	Pendapat Responden terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor pada Area I .....	V – 7
Tabel 5.5.	Kurva normal dari distribusi jawaban pada area penelitian I.....	V – 8
Tabel 5.6.	Tanggapan Responden terhadap Keberagaman Elemen Citra pada area II .....	V – 9
Tabel 5.7.	Pendapat Responden terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor pada Area II .....	V – 11
Tabel 5.8.	Kurva normal dari distribusi jawaban pada area penelitian II....	V – 12
Tabel 5.9.	Tanggapan Responden terhadap Keberagaman Elemen Citra pada area III .....	V – 13
Tabel 5.10.	Pendapat Responden terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor pada Area III .....	V – 15
Tabel 5.11.	Kurva normal dari distribusi jawaban pada area penelitian III..	V – 16
Tabel 5.12.	Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata Variabel .....	V – 18
Tabel 5.13.	Korelasi Hubungan Elemen Citra terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor .....	V – 18

Tabel 5.14.	Pengaruh keberagaman elemen citra terhadap pembentuk citra koridor pada area penelitian I .....	V – 22
Tabel 5.15.	Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata Variabel .....	V – 27
Tabel 5.16.	Korelasi Hubungan Elemen Citra terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor.....	V – 27
Tabel 5.17.	Pengaruh keberagaman elemen citra terhadap pembentuk citra koridor pada area penelitian II.....	V – 31
Tabel 5.18.	Deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel...	V – 36
Tabel 5.19.	Korelasi Hubungan Elemen Citra terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor.....	V – 36
Tabel 5.20.	pengaruh keberagaman elemen citra terhadap pembentuk citra koridor pada area penelitian III.....	V – 40
Tabel 5.21.	Rangkuman Temuan Analisa.....	V – 69

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I. 1. Latar Belakang Masalah

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Jawa tengah yang memiliki nilai sejarah tinggi. Ditandai dengan keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter dan citra dari kota Surakarta itu sendiri.

Keberadaan Kraton Surakarta Hadiningrat ini juga memberikan andil yang kuat terhadap perkembangan kota Surakarta. Kawasan Kraton dipandang sebagai area bersejarah yang memiliki karakter tersendiri. Kraton Surakarta Hadiningrat sebagai landmark kota menumbuhkan suatu acuan sentral dalam kehidupan sosial budaya, filosofis dan mitologisnya, pola fisik struktur maupun desain dari kota Surakarta.

Pada jaman kerajaan Kraton Surakarta Hadiningrat dianggap sebagai poros sentral kegiatan pemerintahan kota. Sedangkan sentra pendukungnya akan berada disekitar kawasan kraton, salah satunya Pasar Gedhe Hardjanagara sebagai sentra kegiatan ekonomi. Jalan Jend. Sudirman merupakan penghubung dari kutub kegiatan-kegiatan tersebut.

Seperti pada pola tata ruang kota yang memiliki kraton sebagai kawasan bersejarah, keberadaan suatu pasar gedhe memiliki keterkaitan yang kuat dengan suatu kraton sebagai bekas pusat pemerintahan pada zaman tradisional. Hal ini bisa dilihat pada Kota Jogjakarta sebagai studi preseden, kawasan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan kawasan pasar Gedhe Beringharjo mempunyai hubungan kegiatan yang kuat.

Keterkaitan antara pusat pemerintahan dengan sentra perdagangan memberikan gambaran suatu citra kota. Seperti pada objek makalah ini, Jalan Jend. Sudirman memberikan suatu citra kota yang khas sebagai penghubung dua kawasan yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Kawasan Kraton Surakarta Hadiningrat serta kawasan Pasar Gedhe Hardjanagara merupakan kawasan bersejarah yang membentuk karakter dari Kota Surakarta. Sedangkan Jalan Jend. Sudirman merupakan penghubung dua kawasan bersejarah tersebut memiliki potensi dan karakter yang spesifik yang tidak dimiliki oleh kawasan lain dan dapat mewujudkan citra suatu kota.

Identitas suatu kawasan itu perlu bahkan mutlak dibutuhkan sebagai pegangan handal bagi setiap perencana pembangunan. Konsep dan strategi pembangunan berwawasan identitas yang dicanangkan Jawa Tengah, merupakan konsep yang layak didukung segenap pihak tidak terkecuali para arsitek. Kekacauan dan ketidak teraturan suatu kawasan lingkungan binaan kita, antara lain juga disebabkan kurangnya upaya untuk melestarikan kekhasan, keunikan dan karakterr spesifik yang telah menyiratkan citra dan identitas setempat. (E. Budihardjo, 1997 : 90)

Pada perkembangan selanjutnya, simpul bersejarah kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta menjadi suatu poros perkembangan kota yang menekankan pada sejarah dan budaya masyarakat setempat. Keberadaan kedua kawasan bersejarah tersebut juga menampilkan suatu citra tersendiri bagi koridor Jalan Jend. Sudirman.

## **I. 2. Perumusan Masalah**

Karena kawasan Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta merupakan kawasan yang mempunyai nilai sejarah tinggi, jalan Jend. Sudirman sebagai penghubung kedua kawasan memiliki citra koridor yang mempunyai ciri khas tersendiri. Adanya keberagaman elemen citra kawasan pada koridor Jl. Jend. Sudirman menimbulkan ketidakjelasan ciri ataupun identitas dari koridor jalan tersebut, disamping itu terdapat elemen citra yang tidak kontekstual dengan citra kawasan

Adanya keberagaman elemen citra pada koridor jalan tersebut, menimbulkan suatu kekhawatiran terjadinya pengembangan maupun penambahan elemen citra serta faktor pembentuk citra yang tidak sesuai dengan citra kawasan.

Dari pembahasan di atas dapat ditemukan suatu perumusan masalah sebagai berikut :

- Adanya keberagaman elemen citra di sepanjang Jl. Jend Sudirman diduga akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor Jl. Jend. Sudirman yang terletak diantara kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta.

## **I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengkaji citra koridor Jl. Jend. Sudirman antara simpul kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta.

Sasaran dari penelitian ini adalah:

- Mengidentifikasi keberagaman elemen citra pada Jl. Jend. Sudirman Surakarta.
- Menganalisa hubungan dan pengaruh keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan pedoman bagi perencana, perancang, dan pengambil keputusan terhadap pengembangan koridor Jalan Jend. Sudirman berdasar pada elemen serta faktor pembentuk citra kawasan bersejarah di Kota Surakarta.
2. Sebagai guideline konsep perencanaan tentang pembangunan kota Surakarta yang mempunyai wawasan terhadap sejarah.

Hipotesis dari adanya masalah dan tujuan penelitian ini adalah:

- Keberagaman elemen citra di sepanjang Jl. Jend. Sudirman diduga akan mempengaruhi nilai dari faktor pembentuk citra koridor Jl. Jend. Sudirman.

#### **1.4. Lingkup Penelitian**

##### **a. Lingkup penelitian teoritik**

Penelitian ini dibatasi oleh teori-teori yang berhubungan dengan citra suatu kawasan (image), gambaran-gambaran visual, dan ditunjang oleh teori utama yang berhubungan dengan pola tata ruang perkotaan yang dijadikan dasar untuk memperoleh metode penelitian secara sistematis.

##### **b. Lingkup lokasi penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak pada Jalan Jend. Sudirman di kota Surakarta, dimana batas-batas area penelitian dijabarkan berikut ini :

- Batas Utara : Kawasan Pasar Gedhe Hardjanagara
- Batas Selatan : Gapura Gladhag sebagai *front vista* dari kawasan Keraton

Surakarta Hadiningrat

Sedangkan bangunan-bangunan utama yang mempunyai peran sebagai unsur pembentuk citra dan visual koridor jalan, dijabarkan pada berikut ini :

- Pasar Gedhe Hardjanagara
- Bank BNI
- Bank BRI
- Balaikota Surakarta
- Kantor Telkom
- Bank Indonesia
- Bank Danamon
- Kantor Pos Besar
- Gereja GPIB. Penabur
- Gapura Kraton Surakarta Hadiningrat (Gapura Gladhag)

### I.5. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian kali ini :

JENIS PENELITIAN	JUDUL	PENULIS	POKOK BAHASAN	PERAN DALAM PENELITIAN INI
Tesis	Pengaruh Tumbuhnya Kegiatan Komersial Terhadap Pusat Kota Bersejarah Surakarta	Sri Adhyaksa, L4B 097 015, 2001	Meneliti pusat kota Surakarta, mencari struktur awal kota, meneliti fungsi-fungsi komersial lain sehubungan dengan keberadaan Kraton Surakarta	Sebagai latar belakang dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
Tesis	Perkembangan Urban Space dan Citra Suatu Kawasan (Studi kasus : Kawasan Tugu Muda Semarang)	Shanti Tresnanti Prihatinah, L4B 098 087, 2002	Memberikan gambaran tentang pengaruh perkembangan <i>urban space</i> dan kualitas citra pada kawasan Tugu Muda Semarang.	Sebagai bahan perbandingan dari tema penelitian tentang citra kawasan.

**Tabel 1.1 : Daftar penelitian yang pernah dilakukan**

## **I.6. Sistematika Penulisan**

Pada penelitian kali ini sistematika penulisannya adalah :

**Bab I, *Pendahuluan***, menjelaskan tentang latar belakang permasalahan yang berisi tentang keberagaman elemen citra di sepanjang Jl. Jend Sudirman yang diduga akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor Jl. Jend. Sudirman yang terletak diantara kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta. Serta tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengkaji citra koridor Jl. Jend. Sudirman antara simpul kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta.

**Bab II, *Kajian Teori***, berisi tentang kajian literatur yang akan dipakai dalam penelitian ini, mencakup pembahasan tentang citra suatu kota yang merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dan lingkungan yang diamati dan teori tentang koridor, serta aspek visual yang akan memperkuat citra dari suatu kawasan.

**Bab III, *Metode Penelitian***, menjelaskan tentang metode yang akan dipakai pada penelitian kali ini dengan menggunakan metode kuantitatif positivistik, menentukan variabel-variabel yang diangkat dari teori, serta pengumpulan data-data secara langsung (observasi visual) maupun secara tidak langsung (*literature*).

**Bab IV, *Deskripsi Objek Penelitian***, berisi tentang sejarah kota Surakarta yang menjadi dasar dari citra kota, serta data fisik maupun non fisik dari kawasan yang diambil untuk objek penelitian.

**Bab V, *Pembahasan Penelitian***, berisi tentang penganalisaan untuk mencari citra koridor Jl. Jend. Sudirman sebagai obyek penelitian. Analisa ini membahas tentang

pengolahan hasil uji responden serta variabel-variabel yang diangkat dari Kajian teori dengan menggunakan metode kuantitatif positivistic.

**Bab VI, *Kesimpulan dan Rekomendasi***, menjelaskan tentang kesimpulan akhir dari penelitian tentang kajian citra koridor Jl. Jend. Sudirman, yang kemudian diikuti dengan memberikan rekomendasi.

## I.7. Alur Pikir

### LATAR BELAKANG

- Keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter dan citra dari kota Surakarta.
- Pasar Gedhe Hardjanagara merupakan suatu simpul kawasan yang berfungsi sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat Surakarta dalam bidang perdagangan.
- Jl. Jend. Sudirman yang terletak diantara simpul kawasan perdagangan yaitu Pasar Gedhe dan Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai simpul kawasan pariwisata dan budaya, memberikan suatu gambaran citra koridor yang menarik bagi Kota Surakarta.

### PERMASALAHAN

Adanya keberagaman elemen citra di sepanjang jalan Jl. Jend. Sudirman diduga akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor Jl. Jend. Sudirman yang terletak diantara kawasan Pasar Gedhe dan kawasan Kraton Surakarta.

### METODE PENELITIAN

- Menggunakan bentuk penelitian kuantitatif Positivistik.
- Variabel pengaruh : keberagaman elemen citra
- Variabel terpengaruh : faktor pembentuk citra koridor Jl. Jend. Sudirman

### TUJUAN

Untuk mengkaji citra koridor Jl. Jend. Sudirman antara simpul kawasan Pasar Gedhe dengan kawasan Kraton Surakarta.

### SASARAN

- Mengidentifikasi keberagaman elemen citra pada Jl. Jend. Sudirman Surakarta.
- Menganalisa hubungan dan pengaruh keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor.

### LANDASAN TEORI

- Teori Citra Kota
- Teori Koridor

### HIPOTESIS

Keberagaman elemen citra di sepanjang Jl. Jend. Sudirman diduga akan mempengaruhi nilai dari faktor pembentuk citra koridor Jl. Jend. Sudirman.

### METODE ANALISIS

Menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis variabel nominal serta untuk mendapatkan temuan penelitian yang menjawab hipotesis. Dan menggunakan uji korelasi serta regresi untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor.

### HASIL ANALISIS

Semakin kecil nilai dari variabel keberagaman elemen citra maka variabel faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu juga sebaliknya.

KESIMPULAN dan REKOMENDASI

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### II.1. Teori Citra dan Jatidiri Kota

Kesan atau citra suatu lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi dengan pemahaman dari yang dilihat.

Konsep *imageability* pertama kali didefinisikan oleh Kevin Lynch, dalam bukunya *Image of The City*, yang menggambarkan sebuah usaha untuk mengamati kota atau wajah kota. *Imageability* bukan merupakan kesan seseorang secara individual, tetapi merupakan kesan pada sebuah kota atau wajah kota yang diberikan oleh kebanyakan orang. Dalam mengamati kota atau wajah kota ini tidak dipandang dari segi ciri-ciri konkret seperti bangunan-bangunan tetapi sebagai kesan struktur pada pengamatan bentuk.

Lynch mengidentifikasi *imageability* sebagai kualitas sebuah obyek fisik, yang kemungkinan besar mampu membangkitkan sebuah kesan yang kuat pada setiap pengamat baik berupa bentuk, warna atau susunan yang memudahkannya dalam membentuk pengenallan yang jelas, struktur yang sangat kuat, kesan mental yang tinggi, yang sangat berguna pada suatu lingkungan. Hal ini disebut juga sebagai *legibility* atau *visibility*, dalam sebuah rasa yang mendalam. Dalam hal ini obyek-obyek yang ada tidak hanya mudah dilihat tetapi juga mudah dipresentasikan secara tajam dan pada rasa yang sangat kuat.

Menurut Lynch, sebuah kota yang sangat mengesankan, dalam arti *apparent* (jelas), *ligible* (mudah dibaca) atau *visible*, dalam rasa yang khas, akan menampakkan bentuk-bentuk yang bagus, berbeda, dan menarik perhatian. Pemahaman kenikmatan pada bentuk-bentuk yang bagus, berbeda, menarik perhatian. Sebuah kota yang demikian akan menjadi suatu hal yang menawan sepanjang masa, sebagai pola kesinambungan yang tinggi, dengan beberapa bagian yang berbeda yang saling dihubungkan dengan jelas.

Dalam *The Image of The City*, Lynch mengemukakan bahwa citra kota dapat didefinisikan sebagai berikut yaitu sebuah **citra kota** adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakat. Kevin Lynch di dalam risetnya meminta para penduduk untuk menjelaskan padanya suatu gambaran mental yang lebih kuat terhadap kawasannya daripada di tempat yang lain.

Berdasarkan analisis tersebut, Lynch menemukan tiga komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental orang terhadap suatu kawasan, yaitu :

- **Identitas**, artinya orang dapat memahami gambaran perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihal yang dapat diketahui).
- **Struktur**, artinya orang dapat melihat pola perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan subjek-objek, pola yang dapat dilihat).
- **Makna**, artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek-objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami), baik secara fisik fungsional maupun psikis emosional.

### **II.1.1 Identitas**

Pengertian identitas atau jati diri mengacu pada perbedaan dengan yang lain, yaitu tidak dalam suatu rasa persamaan dengan yang lain, namun dengan pengertian pada makna individualitas yang mencerminkan perbedaan dengan obyek yang lainnya dan pengenalannya sebagai entitas yang tersendiri ( Lynch, 1975 )

Identitas atau jati diri kawasan tersebut, sangat erat kaitannya dengan khasanah budaya masyarakatnya, sesuai dengan perkembangan peradabannya. Dengan kata lain bahwa jati diri suatu kota atau kawasan sangat erat kaitannya dengan ritme sejarah kota/kawasan. Jati diri merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah dari kotanya sebagai suatu perwujudan melalui sebuah proses yang panjang.

Kota dengan berbagai elemen-elemennya yang merupakan hasil karya seni manusia, seperti jalan-jalan kota, jembatan, lapangan, monumen-monumen, dan sebagainya, seringkali mengukir berbagai kenangan masyarakatnya dan hal ini akan terus menjadi bagian yang akan dikenang oleh masyarakatnya.

### **II.1.2 Struktur**

#### **II.1.2.1. Teori *Figure Ground***

Teori tentang *figure ground* didapatkan melalui studi mengenai bangunan-bangunan sebagai bentuk *solid (figure)* serta *open voids (ground)*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori *figure ground* didasarkan atas dua komponen utama yaitu *solid (figure)*, yang merupakan blok-blok dari massa bangunan dan *voids (ground)*, yang merupakan ruang luar yang terbentuk diantara blok-blok tersebut.

Teori ini dapat menggambarkan bentuk kota secara keseluruhan seperti adanya kombinasi bentuk-bentuk *solid* dan *void* yang dapat digolongkan dalam beberapa bentuk yaitu *ortogonal/ diagonal* (grid), *random organic* (dibentuk oleh lapangan dan kondisi alam) dan bentuk *nodal concentric* (linier dan bentuk satu ruang bangunan yang tengahnya merupakan bagian aktivitas). Banyak kota yang dibangun atau dibentuk dari kombinasi dan perkembangan bentuk-bentuk ini (Roger Trancik, 1986).

Teori *figure ground* dapat digunakan sebagai dasar untuk :

- Membentuk ruang luar yang mempunyai hirarki. Struktur jalan dan plaza merupakan suatu susunan, serta bangunan yang ada mengikuti pola tersebut.
- Merencanakan kota agar lebih terintegrasi, karena terdapat struktur jalan dan ruang terbuka yang mempengaruhi orientasi bangunan.
- Mengupayakan agar juga terbentuk ruang yang teratur.

Bentuk *solid-void* juga akan memberikan kontribusi bagi desain dan persepsi *public space*. Adapun menurut Roger Trancik diagram tipe *urban solid* dan *void* dalam kota-kota tradisional memiliki tiga tipe utama, yaitu :

- a. Bangunan-bangunan monumental dan institusi.
- b. Sekelompok bangunan dalam kawasan utama kota.
- c. Bidang atau tempat/ sisi bangunan.

Dan terdapat empat tipe utama dari *urban void* yang dibentuk sesuai dengan fungsinya sebagai ruang luar (eksterior), yaitu :

- a. *Entry foyers*.
- b. Ruang terbuka di dalam blok bangunan yang bersifat *semi private* yang terletak diantara ruang *private* dan *public*.
- c. Daerah transit *semi private* yaitu jaringan jalan dan aktivitas masyarakat.
- d. Taman kota yang berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat.
- e. *Nodes* yang kontras dengan bentuk-bentuk arsitektur, yang dapat berupa sistem terbuka linier.

#### **II.1.2.2. Teori *Urban Solid***

Menurut Roger Trancik terdapat beberapa tipe dalam *urban solid*, yaitu :

1. Menampilkan karakteristik kota seperti bangunan-bangunan monumental atau instansi yang merupakan pusat dari struktur kota. Obyeknya adalah bangunan-bangunan dan mengungkapkan ciri-ciri sosial budayanya.
2. Menunjukkan daerah-daerah utama dari suatu kota. Ukuran, bentuk, dan orientasi *urban block* merupakan elemen terpenting dalam komposisi suatu daerah publik. Suatu daerah yang dibentuk oleh pengulangan bentuk-bentuk bidang yang tegas yang digunakan untuk pemerintahan, kantor, perdagangan, atau industri dengan adanya jarak yang tepat.
3. Bentuk-bentuk yang dihasilkan oleh bangunan-bangunan biasanya tidak terulang, bentuk – bentuk tertentu, biasanya berbentuk linier.

#### **II.1.2.3. *Urban Void***

Menurut Roger Trancik terdapat lima tipe *urban void* (dengan adanya perbedaan ruang terbuka dan tertutup) yang merupakan bagian dari interior kota, yaitu :

1. Ruang penerima terbuka yang merupakan ruang transisi, atau ruang penerima dari daerah private menuju daerah public. Aspek keamanan, pengamatan ke arah jalan dilakukan oleh penjaga pada *porte-cochere* atau pengamatan ke arah tetangga dari jendela merupakan suatu kepentingan dalam desain dan pertimbangan sosial pada serambi.
2. Ruang kosong di dalam suatu blok bangunan, menyerupai lubang di tengah kue donat. Merupakan ruang semi private berupa ruang kosong atau sirkulasi untuk berbagai keperluan atau suatu koridor pada perokoan dan berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat.
3. Jaringan jalan dan lapangan, merupakan wadah kegiatan kehidupan masyarakat kota. Menurut sejarahnya, jalan-jalan dan lapangan tersebut merupakan suatu struktur pemersatu kota, di masa modern unsur-unsur ini kehilangan fungsi sosialnya dan menurun kualitas fisiknya.
4. Merupakan taman dan kebun yang luas yang kontras dengan bentuk arsitektur kota. Sebagai preservasi alam kota, taman dan kebun ini menyatu di dalam bentuk grid kota dipadukan dengan keberadaan pedesaan, untuk menetralkan lingkungan kota yang keras dan sebagai tempat rekreasi. Taman dan kebun kota membentuk suatu bentuk sendiri dengan meningkatkan nilai properti di sepanjang tepinya, tetapi mereka merupakan komposisi lahan.
5. Ruang terbuka linier, umumnya berhubungan dengan daerah aliran air seperti sungai, daerah tepian air dan daerah tanah basah. Jalur hijau formal dan informal ini terbagi atas distrik-distrik, membentuk tepian dan menghubungkan berbagai tempat.

### II.1.3 M a k n a

#### Teori *Place*

Hakikat teori *place* dalam desain special terletak pada pemahaman budaya dan karakteristik manusia terhadap tempatnya (Trancik, 1986).

Manusia memerlukan suatu *system places* (tempat-tempat tertentu) yang berarti dan agak stabil untuk pengembangan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan ini timbul karena adanya kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada hanya sekedar masalah fisik saja. Sehingga dapat dikatakan teori *place* ini jauh lebih menekankan pada faktor-faktor kultur (budaya) dan histories (sejarah).

Dengan demikian teori *place* memberi perwujudan bentuk-bentuk local. Bentuk-bentuk bangunan ini dan elemen-elemen (*focal point*) tidak hanya sebagai bentuk-bentuk *enclosure* tetapi merupakan bentuk-bentuk yang cocok bagi potensi masyarakat, sehingga masyarakat dapat menerima nilai-nilai sosio-kultural tersebut.

Dalam suatu kawasan yang mengetahui tentang citra lingkungan adalah pengguna atau masyarakat kawasan itu sendiri, sehingga dalam teori ini arsitek atau perencana kota tidak boleh mencampuri terlalu jauh dan tidak membuat suatu perencanaan yang terlalu kaku, agar dapat beradaptasi dengan system sosio-kultural masyarakat yang berevolusi.

Sebuah bangunan tidak perlu menjiplak berbagai gaya lingkungannya supaya dapat disebut kontekstual dan mendukung kesatuan lingkungan. Di dalam perancangan kontekstual yang benar perlu lebih banyak diperhatikan sejarah kawasan, kebutuhan masyarakat, tradisi ketukangan dan pemakaian bahan, serta realitas politik dan ekonomi masyarakatnya, daripada hanya sekedar analisis-analisis yang dangkal (Trancik, 1986).

Lynch juga mengklasifikasikan muatan/ isi citra suatu kota ke dalam lima elemen, yang dapat memberikan image khas tentang suatu lingkungan kota, yaitu :

- *Path* merupakan saluran/ terusan panjang yang pengamat biasanya, adakalanya atau kemungkinan besar dapat bergerak atau berpindah. Bagi beberapa orang, *paths* merupakan elemen utama dalam pemahaman dan kesan mereka. Orang mengamati suatu kota sewaktu bergerak melaluinya, dan sepanjang *path* tersebut elemen-elemen lingkungan lainnya disusun dan dihubungkan.
- *Edges* merupakan elemen linear yang oleh pengamat tidak digunakan atau benar-benar dipertimbangkan sebagai *paths*. Batas antara dua fase, linier putus-putus yang menerus seperti halnya pantai, perpotongan jalan kereta api, tembok, batas atau tepian bangunan dan lain-lain.

Elemen-elemen *edges* ini, walaupun kemungkinan tidak sedominan *paths*, namun bagi beberapa orang merupakan segi pengorganisasian yang penting, khususnya peranannya dalam suatu area yang disamaratakan bersama-sama secara tetap. Seperti halnya garis sebuah kota yang dibentuk oleh air atau tembok.

- *Nodes* merupakan titik strategis dalam suatu kota, sebagai sebuah pusat aktivitas. Dalam hal ini pengamat dapat masuk secara intensif dalam perjalanannya. Terutama berupa persimpangan jalan, tempat *break in transportation*, dan persimpangan atau pertemuan jalan. Kemungkinan juga berupa pemusatan beberapa penggunaan atau karakter fisik, seperti halnya sebuah persimpangan jalan atau sebuah *enclosed square*. Beberapa dari pemusatan *nodes* merupakan fokus dan ambang di sebuah distrik dan daerah pengaruhnya, yang berdiri sebagai suatu simbol.

*Nodes* mungkin juga dikatakan sebagai *cores*. Namun pada *nodes* biasanya mempunyai dua sifat dasar yaitu pemusatan dan persimpangan. Konsep *nodes*

dihubungkan dengan konsep *paths*, karena secara tipikal persimpangan merupakan pemusatan *paths*. Hal ini secara serupa, dihubungkan dengan konsep distrik.

- *Landmark* merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian pada suatu kota. *Landmark* juga merupakan tipe lain dari point penunjuk. Akan tetapi, dalam hal ini, *landmark* tidak dapat dikenali dengan memasukinya seperti halnya *nodes*.

Sifat yang berbeda lainnya, *landmark* dilihat dari segi visual sedangkan *nodes* dari segi aktivitasnya. *Landmark* didefinisikan semata-mata sebagai obyek fisik seperti bangunan, sign, pertokoan, pegunungan dan sebagainya. Dalam hal ini *landmark* digunakan sebagai tanda atau kunci identitas.

## **II.2. Teori Koridor**

### **II.2.1 Pengertian Koridor**

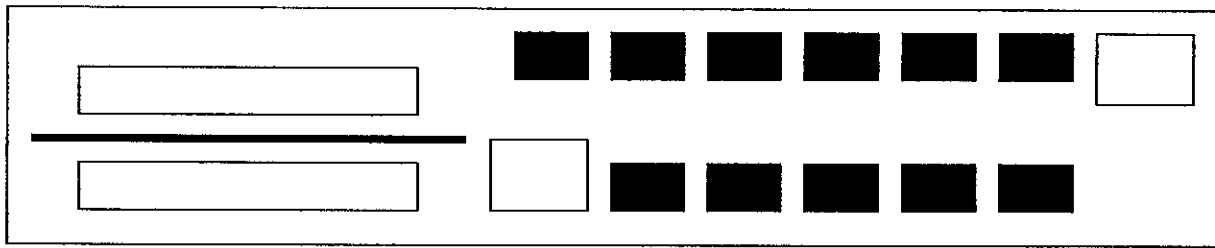
Terdapat beberapa pengertian tentang koridor yang akan diuraikan. Koridor adalah lorong yang menghubungkan antara suatu gedung dengan gedung yang lain, atau jalan sempit yang menghubungkan daerah terkurung (Lukman, 1996). Koridor adalah suatu lahan memanjang, sebuah lorong yang membelah kota atau kawasan, atau sebuah lorong yang terbentuk oleh *facade*, atau sebuah lorong yang terbentuk oleh *facade* bangunan berderet dengan rantai/ruang kota, serta bergerak dari satu ruang lainnya. Koridor adalah suatu ruang atau *space* yang memanjang secara linier membentuk semacam lorong yang terbentuk bilamana ada suatu ruangan yang memanjang dan dibatasi oleh lahan di kedua sisi ruang tersebut. Koridor ada yang bersifat alami seperti sungai-sungai yang membelah sebuah kota dan ada yang juga yang terbentuk karena karya manusia. Salah satu koridor yang erat kaitannya dengan arsitektur kota adalah jalan atau jalur transportasi di dalam kota (Wiharnanto, 2000).

Menurut Lukman (Lukman, 1996) Suatu koridor di pertokoan biasanya pada sisi kiri kanannya telah ditumbuhi bangunan-bangunan yang berderet memanjang di sepanjang ruas jalan tersebut. Keberadaan bangunan-bangunan yang berderet memanjang di sepanjang ruas jalan tersebut. Keberadaan bangunan-bangunan tersebut secara langsung maupun tidak langsung akan menampilkan kualitas ruang pada lingkungan tersebut. Spesifikasi dan karakteristik bangunan-bangunan pada suatu koridor jalan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan wajah dan bentuk koridor sebagai pembentuk elemen arsitektur kota tidak akan lepas dari faktor-faktor yang ada di koridor tersebut, yaitu :

- *Facade* : wajah depan bangunan atau tampak depan bangunan yang ada di sepanjang koridor. Wajah bangunan tersebut merupakan tampak keseluruhan dari suatu koridor, yang mampu mewujudkan citra arsitektur.
- *Figure Ground* : merupakan hubungan penggunaan lahan untuk masa bangunan dan ruang terbuka. Struktur tata ruang kota menurut Trancik terdiri dari dua elemen pokok, yaitu massa bangunan kota (*urban solid*) dan ruang terbuka kota (*urban void*). Kedua elemen tersebut membentuk pola padat rongga ruang kota yang memperlihatkan struktur ruang kota dengan jelas.
- *Pedestrian Ways* yang dilengkapi dengan pengaturan vegetasi sehingga mampu menyatu terhadap lingkungannya.

### **II.2.2 Bentuk Koridor**

Bentuk koridor menurut Rob Krier (dalam Danisworo, 1991 : IV-30) adalah ruang terbuka berbentuk memanjang yang memiliki batas-batas di sisinya. Menurut Edmund Bacon (dalam Marcus Zahn, 1999) koridor berbentuk deretan masa yang menciptakan *linkage visual* antar dua tempat.



**Gambar 2.1 : Bentuk Koridor**

(Sumber : Edmun Bacon, *Design of Cities*)

### **II.2.3 Unsur-Unsur Pembentuk Koridor**

Koridor adalah bagian dari fragmen sebuah kota, sedangkan fragmen kota itu terbentuk dari berbagai unsur yang membentuk kota. Adapun unsur-unsur yang membentuk koridor antara lain adalah : pola massa dalam koridor, bentuk dan tatanan masa bangunan, *linkage* dalam koridor.

#### **II.2.3.1. Pola Massa dalam Koridor**

Roger Trancik menyebutkan bahwa : pola massa dalam sebuah koridor adalah suatu *figure ground* yang merupakan pola antara masa yang membentuk dinding koridor dengan ruang terbuka yang mengorganisasi massa tersebut. *Figure ground* ini dapat membantu untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola tata ruang, selain itu juga masalah keteraturan masa pembentuk dinding koridor.

Curdes menerangkan (dalam Zahn, 1999 : 79) bahwa unsur-unsur *solid* sebagai massa yang membentuk *koridor* dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu susunan yang bersifat homogen, susunan yang bersifat heterogen, dan susunan yang menyebar dengan kecenderungan kacau. Istilah *figure ground* adalah untuk kumpulan suatu masa ruang

yang terbangun dan dilihat secara 2 dimensi, biasanya digambarkan secara blok-blok hitam, sedangkan istilah *ground* digunakan untuk ruang yang tidak terbangun. Secara keseluruhan gambar *figure/ground* akan mengidentifikasi ke suatu tekstur atau pola tata ruang dari kota atau kawasan. Substansi dari *figure/ground* ini akan memunculkan suatu tata ruang kota/kawasan secara teratur maupun tidak. Jadi fungsi utama dari teori *figure/ground* adalah pada aspek pengaturan dari bangunan. Adanya pengaturan kembali secara baik akan mempertegas keberadaan suatu *linkage*.

Di dalam kota, pola-pola kawasan secara tekstur yang mengekspresikan rupa kehidupan dan kegiatan perkotaan secara arsitektural dapat diklasifikasikan dalam 3 kelompok, yaitu :

- Susunan kawasan bersifat homogen yang jelas, dimana hanya ada satu pola penataan
- Susunan kawasan yang bersifat heterogen yang jelas, dimana hanya dua atau lebih pola berbenturan
- Susunan kawasan yang bersifat menyebar dengan kecenderungan kacau

### **II.2.3.2. Bentuk dan Tatahan Massa Bangunan**

Bentuk dan tatahan massa bangunan membahas hal mengenai pengendalian ketinggian bangunan. Melihat konteks kawasan, ketinggian berbagai bangunan akan membentuk sebuah *skyline*, yang tidak hanya sekedar susunan berbagai bangunan di suatu kota, tetapi juga memiliki berbagai makna. Selain *skyline*, bentuk dan massa bangunan akan mempengaruhi kondisi angin dan pengontrolan terhadap cahaya pada jalan-jalan dan ruan-ruang terbuka di bawahnya.

### **II.2.3.3. Linkage dalam Koridor**

*Linkage* membahas mengenai hubungan sebuah tempat dengan tempat lain dari berbagai aspek sebagai sebuah *generator* dalam koridor yang memeperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tataruang dalam sebuah koridor. Gerakan dalam tata ruang koridor ini berupa gerakan manusia dari satu tempat ke tempat lain. Kadang orang yang baru pertama memasuki sebuah fragmen daerah tertentu kesulitan untuk menentukan orientasinya sehingga membutuhkan elemen-elemen penghubung untuk mengenali sebuah fragmen kota sebagai bagian dari suatu keseluruhan bagian kota yang lebih besar. Hal ini sangat membantu orang untuk mengenali posisinya dalam sebuah lingkungan. Oleh karena itu dibutuhkan adanya sebuah citra pembentuk orientasi diri di dalam koridor sehingga orang tidak akan mudah tersesat.

### **II.2.3.4. Karakter Visual Koridor**

Arti visual menurut Purwodarminto (1972) adalah berdasar pada penglihatan, dapat dilihat, kelihatan. Menurut Normies dalam Mulyani (1996) arti visual adalah dapat dilihat dengan indera (mata). Koridor (*corridor*) menurut Sungguh dalam Mulyani (1996) adalah gang. Sedang Purwodarminto (1997) mendefinisikan bahwa koridor adalah jalan di dalam rumah. Ditinjau dari aspek *urban design*, koridor adalah ruang kota sebagai sarana pergerakan linear (Budihardjo dan Sujarto, 1998).

*Visual corridor: a continuous succession of visually and spatially distinct experiences: series of consecutive or composite viewsheds. Each visually and spatially distinct experience (Jones and Jones 1977) dalam Smardon (1986: 314).*

Jalan atau koridor merupakan elemen penting untuk mengekspresikan suatu kota dan kehidupan masyarakatnya. Dalam mengamati suatu kota, maka yang pertama terlintas adalah jalan-jalannya seperti diungkapkan oleh Jane Jacobs dalam Ashihara (1983), jika jalan di suatu kota terlihat menarik, maka kota tersebut akan menarik, dan sebaliknya bila jalan-jalan terlihat membosankan maka suatu kota akan membosankan. Kevin Lynch (1969) mengemukakan, *path* (jalur) adalah elemen yang paling penting di perkotaan. Dalam risetnya ditengarai jika identitas elemen *path* tidak jelas maka kebanyakan orang meragukan citra kota secara keseluruhan.

Teori *Place* membahas makna sebuah kawasan sebagai sebuah tempat perkotaan secara arsitektural. Manusia memerlukan suatu sistem *place* (tempat-tempat tertentu) yang berarti dan agak stabil untuk mengembangkan kehidupan dan budayanya. Kebutuhan itu timbul karena adanya suatu kesadaran orang terhadap suatu tempat yang lebih luas daripada sekedar masalah fisik saja.

Sebuah *place* adalah *space* yang memiliki suatu ciri khas tersendiri (Schulz dalam Zahn, 1988). Sebuah *space* akan ada kalau dibatasi sebuah *void*, dan sebuah *space* menjadi *place* kalau mempunyai arti dari lingkungan yang berasal dari budaya daerahnya (Trancik dalam Zahn, 1988).

*Orientasi* bertujuan untuk memanipulasi kota sedemikian sehingga pengaruh-pengaruh emosi dapat tercapai. Pemandangan akan selalu berubah dan sering muncul secara tiba-tiba secara berurutan (*serial vision*) dengan sengaja untuk dinikmati menimbulkan kesan menarik. Posisi menimbulkan reaksi terhadap keberadaan kita di

sebuah lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan “saya di sini, bukan di sana!”. Kota yang dirancang dengan pergerakan manusia menyebabkan kota akan menjadi sesuatu yang plastis, yang dilihat dan dialami melalui tekanan dan kekosongan, keterbukaan atau tertutupan dan lain sebagainya. Cullen memakai istilah *optik* untuk proses tersebut yang dibagi dalam 2 kelompok, yaitu :

- Pandangan yang ada (*eksisting view*)
- Pandangan yang timbul (*emerging view*)

### **Orientasi**

Pengertian orientasi dalam hal ini adalah *proses* pengamatan di dalam gerakan atau disebut, *sequence*, akan terjadi jika berjalan dari ujung ke ujung dalam suatu *sitel* situasi dengan langkah teratur. Efek tiga dimensi sangat kuat akibat dari pemandangan-pemandangan kontras yang terjadi dengan tiba-tiba secara bergantian karena pengaruh dari variasi dalam gerakan, variasi bentuk-bentuk yang menonjol, serta pegeseran letak dengan sedikit ditarik ke dalam. *Serial Vision (Sequence)* mengungkapkan :

- Sebuah misteri dan memenuhi perasaan ingin tahu, merupakan sebuah “pertunjukkan drama” dari bentuk-bentuk geometri
- Gerbang lintasan sebagai pemisah pemandangan yang ada di dua bagian, yaitu jalan dimana tempat berada, dan daerah belakang gerbang tersebut.
- Perubahan kesan dari kelompok-kelompok masa yang kompak, celah-celah ruang serta bentuk vertikal yang tiba-tiba muncul tegak di hadapan akan memberikan pengaruh terhadap "bingkisan drama"

- Pentingnya perbedaan tinggi muka tanah dan tirai penghalang, sebab setiap pemandangan yang belakang merupakan pembesaran dari pemandangan sebelumnya

### **Bentuk posisi Ruang**

Menurut Cullen dengan mengilustrasikan bahwa orang selalu membutuhkan suatu perasaan terhadap posisinya dalam lingkungannya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Akan tetapi, dalam aspek ini perasaan orang terhadap identitas tempat itu selalu mempunyai dua sisi, yaitu: saya di sini bukan di sana

Ungkapan ini tetapi penting sekali bagi perasaan orang, karena tanpa kepekaan terhadap "di sana" tidak muncul suatu kepekaan terhadap "di sini" dan sebaliknya. Perasaan terhadap posisi orang sangat tergantung dua faktor, yaitu pada tingkat batasnya (*enclosure*) serta tingkat perlindungan (*exposure*). Misalnya rasa orang terhadap posisinya dapat sangat berbeda dan hal itu juga terjadi di dalam kota, baik pada skala mikro maupun makro, (misalnya perasaan masuk, meninggalkan, di tengah, di pinggir, di dalam, di luar, dan seterusnya). Tinjauan bentuk dan posisi antara lain dapat diuraikan- sebagai berikut :

- ***Occupied Territory***

Penempatan atau pemakaian suatu tempat pada umumnya disebabkan oleh adanya kerindangan, keteduhan, kekosongan, dan kenikmatan tempat tersebut. Tempat-tempat yang dipertegas oleh elemen-elemen yang permanen memberikan suatu image tentang bermacam-macam pemakaian tempat-tempat tersebut di dalam kota. Kelengkapan pemakaian termasuk lantai, tiang, *canopy*, *enclave* (daerah kantong), *focal point*, dan *enclosure*.

- ***Focal Point***

*Focalpoint* adalah pandangan yang klasik dari *enclosure*. Di bagian-bagian kota atau perkampungan seperti jalan-jalan yang ramai, pasar-pasar, sering dibuat *focal point* sebagai titik tangkap agar orang sadar akan situasi sekitarnya, serta memberitahukan situasi yang ada di sana bahwa telah sampai di tempat tujuan.

- ***Possesion in Movement***

Pemakaian tempat yang diperlukan untuk pergerakan, selain pemakaian tempat yang statis. *Pedestrian ways, trottoir, pavement* diperuntukkan bagi pejalan kaki, sedang jalan aspal digunakan untuk motor dan mobil.

- ***Here and There***

Pada prinsipnya adalah mengidentifikasikan adanya dua *place* yang berbeda, berkarakter hampir sama tetapi dapat menjadi berbeda karena adanya penambahan elemen fisik pada satunya.

- ***Thereness***

Merupakan petunjuk keberadaan, misalnya akan mengetahui bahwa di sana ada sesuatu karena adanya jalan, yang dapat dirasakan terus menerus dari jangkauan, hal tersebut selalu di sana.

### **Bentuk Isi Ruang**

Perasaan mengenai satu tempat juga dipengaruhi oleh apa yang ada, aspek perasaan terhadap identitas itu mempunyai 2 segi, yaitu : ini adalah ini, bukan itu! Artinya, tanpa kepekaan terhadap "ini" tidak muncul kepekaan terhadap "itu" dan sebaliknya. Menurut Cullen orang akan membedakan dan menghubungkan bahan-bahan melalui rupanya, warnanya, polanya, sifatnya, skalanya, dan lain-lain. Perasaan orang

terhadap suatu keadaan pada suatu tempat tergantung pada dua faktor, yaitu pada tingkat konformitas (*conformity*) dan pada tingkat kreativitas (*creativity*). Suatu daerah diwujudkan dengan cara yang sama, akibatnya timbul rasa bosan. Tetapi, jika di dalam suatu daerah semua diwujudkan dengan cara yang sangat berbeda, akibatnya timbul kekacauan. Tinjauan bentuk isi ruang dapat diuraikan sebagai berikut

### ***Incident***

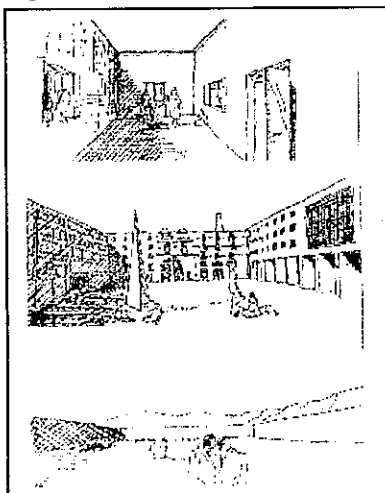
Nilai dari kejadian suatu jalan dipengaruhi oleh elemen-elemen yang terdapat pada jalan tersebut. Rasa bosan dapat terjadi apabila berada pada suatu jalan dengan pandangan yang monoton. Perletakan bentuk yang beraneka ragam dapat memberikan sentuhan psikologis kepada orang yang melihatnya.

#### **II.2.3.5. Skala**

Skala dalam lingkup koridor jalan merujuk pada arti perbandingan spasial antara ketinggian elemen dan lebarnya, dan hubungan secara spasial antara objek-objek di dalamnya.

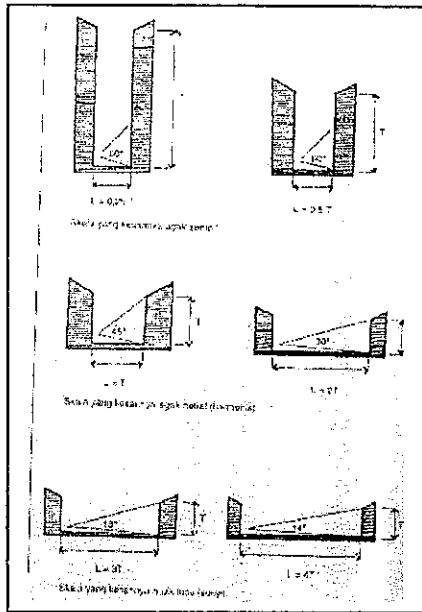
#### **Perbandingan Lebar Jalan dan Ketinggian Bangunan**

Proporsi tinggi bangunan dengan lebar jalan merupakan elemen-elemen dari skala dalam lingkup koridor jalan. Skala sebuah tempat akan mempengaruhi kesan terhadap konteks tempat tersebut.



Kawasan perkotaan dalam tiga skala (sumber : Rob Krier)

**Gambar 2.2 : Tiga skala kawasan perkotaan**



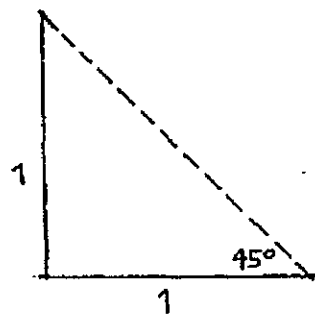
Skala perkotaan dengan memperhatikan pembatas place secara vertical (sumber : McClusky)

**Gambar 2.3 : Perbandingan ketinggian bangunan dengan lebar jalan**

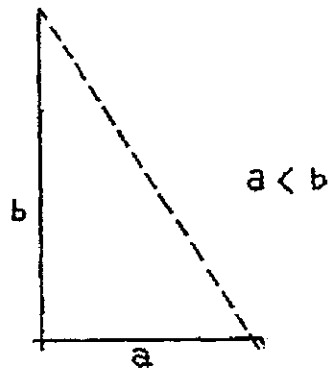
### Perbandingan Jarak Pandang

Jarak pandang manusia dengan massa bangunan mempengaruhi pengalaman ruang a yang dialaminya Paul Speiregen menyatakan apabila :

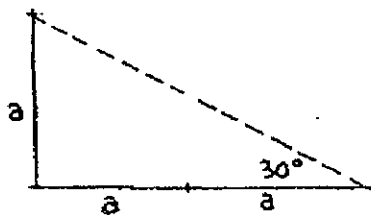
- Jarak orang ke bangunan = tinggi bangunan atau pandangan membentuk sudut  $45^\circ$ , merupakan pandangan normal manusia, pada jarak tersebut pengamat dapat memperhatikan keseluruhan muka bangunan/obyek.



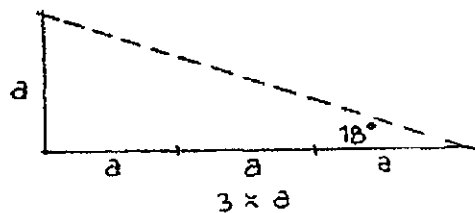
- Jarak orang ke bangunan < tinggi bangunan efek ruang yang dihasilkan memiliki nilai ketertutupan yang tinggi/enclouser, pada jarak tersebut pengamat dapat melihat detail bangunan.



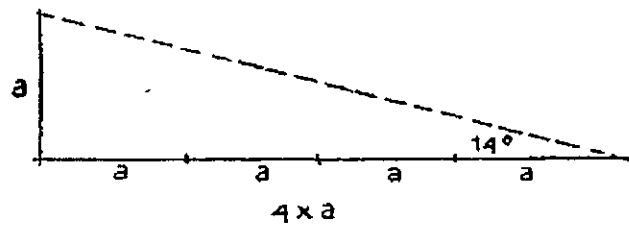
- Jarak orang ke bangunan = 2 kali tinggi bangunan atau pengamat membentuk pandangan  $30^\circ$  maka pengamat cenderung melihat benda sebagai suatu komposisi keseluruhan.



- Jarak orang ke bangunan = 3 kali tinggi bangunan atau pengamat melihat obyek pada sudut pandang  $18^\circ$ , efek yang dihasilkan pengamat dapat melihat bangunan sama dengan nilai ruang itu sendiri serta melihat bangunan dengan lingkungannya.



- Jarak orang ke bangunan = 4 kali tinggi bangunan atau pandangan pengamat membentuk sudut  $14^\circ$  efek ruang yang dihasilkan nilai ketertutupan hilang dan facade bangunan lebih berfungsi sebagai edge/tepi ruang.



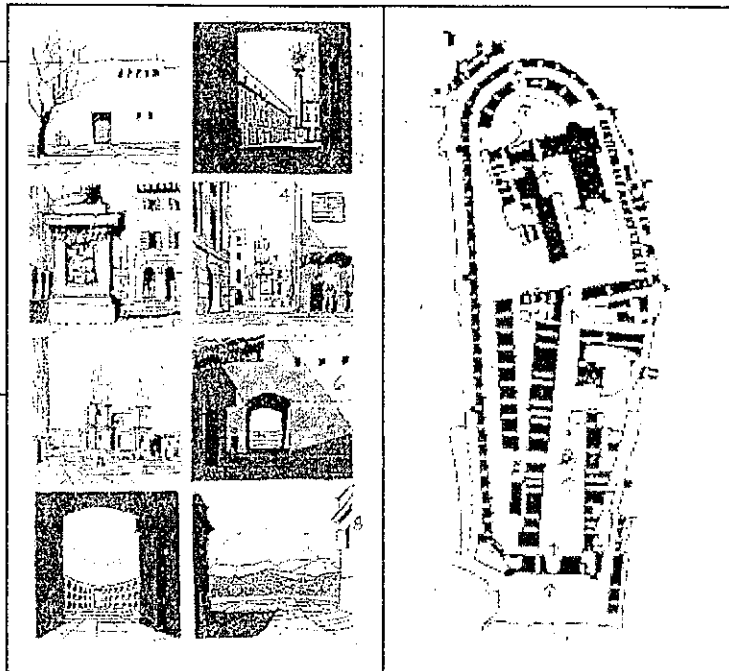
Ratio perbandingan tinggi bangunan dengan jarak pengamat sangat mempengaruhi efek ruang dan karakternya pada pengamat tersebut. Sehingga kesan ruang publik yang akan ditampilkan dapat diberikan oleh perbandingan tinggi dan lebar ruang. Pengaruh ruang yang akan ditampilkan dapat ditinjau dari jarak bangunan dengan bangunan dibandingkan tinggi bangunan itu sendiri.

#### II.2.3.6. *Serial Vision*

*Serial Vision* merupakan suatu urutan pemandangan yang dapat ditemui pada suatu kawasan. Menurut Cullen (1961), berjalan dari suatu tempat ke tempat lain dengan langkah sama, akan menghasilkan rentetan-rentetan kejutan yang dapat dilihat pada gambar samping, dari kiri ke kanan.

Kemajuan peristiwa perjalanan dijelaskan oleh seri kontras mendadak dan dengan demikian membuat pukulan pada mata dan menghidupkan suatu denah. Penyimpangan sedikit pada pengarahannya dan variasi kecil pada proyeksi atau tembok penghalang pada denah akan menimbulkan efek yang tidak proporsional pada tiga dimensi.

Beberapa pandangan yang dapat ditemui dalam serial vision suatu kawasan. (sumber: Cullen)



Rangkaian perjalanan yang dapat ditemui dalam serial vision suatu kawasan. (sumber: Cullen)

Gambar 2.4 :  
Serial vision

Visi (pandangan) adalah sesuatu yang sama kita kadang-kadang mendapatkan lebih daripada apa yang kita minta. Dalam kenyataannya, pandangan tidak hanya tetapi membangkitkan kenangan dan pengalaman kita, emosi yang responsive di dalam tubuh kita yang akan mengganggu pikiran apabila timbul. Hal ini merupakan suatu kelebihan yang tidak kelihatan yang berguna apabila suatu lingkungan akan menimbulkan reaksi dan emosional, dengan atau tanpa kehendak kita. Tiga hal untuk mengerti suatu vision (pandangan):

1. Optik/ penglihatan

Ketika seseorang berjalan masuk ke suatu kawasan/ kota dengan kecepatan yang sama, maka suatu bentuk pemandangan akan selalu muncul dalam suatu seri kejutan-kejutan maka hal ini disebut sebagai *serial vision*. Dari sudut pandang optic, pemandangan dibagi dua:

- Pemandangan fakta (existing view)
- Pemandangan yang tampil kemuka (emerging view)

## 2. Tempat

Reaksi kita terhadap tubuh kita sendiri dalam lingkungannya . Hal ini berkaitan dengan ucapan kita sendiri : “saya diluarnya, saya memasukinya dan saya berada di tengah-tengahnya”. Ketika merancang sebuah kota dari *point of view* gerak manusia (jalan kaki atau berkendara), dapat dilihat bahwa sebuah kota dapat menjadi plastis, suatu perjalanan lewat tekanan dan kehampaan, suatu *sequence exposure* dan *enclosure* , suatu keterbatasan dan kelegaan.

## 3. Isi

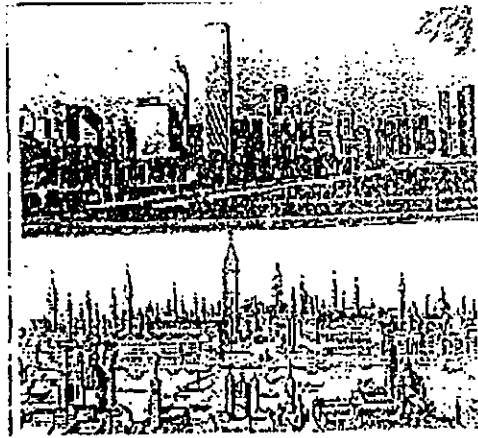
Dalam kategori ini membicarakan tentang produk suatu kota; warna, teksture, skala, karakter, gaya, kepribadian dan hal-hal yang unik.

### **II.2.3.7. Skyline**

*Skyline* adalah garis pertemuan dimana tanah dengan langit bertemu (Moughtin et al 1995). Sebagai tanda-tanda kota, *skyline* dapat menunjukkan bentuk topografi suatu wilayah kota, yaitu pada suatu lembah atau bukit. Dikemukakan oleh Hedman (1984), *skyline* seperti halnya tulisan tangan, akan menyampaikan informasi yang sangat berarti mengenai kondisi alamnya. Hal-hal yang dapat dilihat dan diperoleh selama perjalanan, ditentukan oleh bentuk dasar permukaan tanah, skala dan pola pembangunan.

Senada dengan hal tersebut Shirvani dalam bukunya *Urban Design Process* mengatakan bahwa *skyline* suatu kota tergantung pada bentuk dan massa bangunan, *setback*, ketinggian bangunan dan topografi. Setiap kota memiliki vista-vista yang sangat baik, terjadi di dalam, ataupun menuju keluar kota. Kadang-kadang vista tersebut sangat sederhana, tetapi masih sangat penting dalam memberikan karakter terhadap

kota. Spreiregen (1979) menambahkan, *skyline* kota merupakan penyajian secara fisik dari kenyataan-kenyataan kehidupan kota dan merupakan penyajian secara fisik dari kenyataan-kenyataan kehidupan kota dan merupakan karya seni potensi, karena *skyline* merupakan vista-vista bersama. Kadang vista merupakan gejala (phenomena) visual yang melingkupi sejumlah maksimum dari bentuk kota.



**Gambar 2.5 Chicago skyline dan Medical skyline  
(Moughtin et al. 1995; 71)**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif positivistik untuk mendapatkan hubungan dan pengaruh keberagaman elemen citra terhadap faktor pembentuk citra koridor. Penelitian ini difokuskan pada koridor Jl. Jend. Sudirman, yang berkaitan dengan keberagaman elemen citra dan faktor pembentuk citra koridor.

#### III.1. Pendekatan

Penelitian tidak sekedar mengembangkan kecakapan-kecakapan teknis belaka, tetapi memiliki suatu tujuan dan sasaran tertentu dengan menghadirkan prosedur-prosedur di dalam suatu konteks yang dipilih secara strategis dan layak. Disamping itu penelitian juga harus memberikan manfaat-manfaat secara relatif dan memberikan kegunaan ilmiah (A. Black, 1992). Sedangkan menurut Sugiyono (2000), ciri-ciri keilmuan mencakup tiga hal, yaitu rasional, artinya kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, artinya cara-cara yang digunakan tercermati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang akan digunakan. Sistematis, artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Mengacu pada jenis penelitian yang dilakukan bahwa penelitian bermaksud untuk menguji suatu hipotesis yang menyatakan bahwa keberagaman elemen citra di sepanjang Jl. Jend. Sudirman menyebabkan kaburnya faktor pembentuk citra koridor Jl.

Jend. Sudirman maka metodologi yang dipilih adalah metode kuantitatif positivistik.

Ada beberapa hal praktis yang merupakan kriteria umum metodologi ini, antara lain :

- Menurut Muhadjir (1996) berfikir positivistik adalah berfikir spesifik, berfikir tentang empiri yang teramati, yang terukur dan dapat dieliminasi. Pola pikir dengan menggunakan logika matematik dan membuat generalisasi atas rerata, mengakomodasikan deskripsi verbal menggantikan angka, atau menggabungkan olahan statistik dengan olahan verbal.
- Metodologi positivistik menuntut yang teramati terukur, dilihat dari segi ini dapat pula dibedakan : 1) variabel yang dapat diamati secara langsung dan, 2) variabel yang tidak dapat diamati secara langsung.
- Tata fikir logik yang dominan dalam metodologi penelitian positivistik adalah kausalitas, tiada akibat tanpa sebab, dan tiada sebab tanpa akibat. Dilihat dari segi ini variabel dibedakan menjadi ; 1) variabel independen dan 2) variabel dependen.
- Tata fikir relasional (korespondensi, kausal, dan interaktif) menjadi sentra pola fikir positivistik, tampil nyata dalam hipotesis, dalam desain penelitian dan ragam teknis analisis.
- Hasil pengujian data digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan penelitian; mendukung atau menolak hipotesis.
- Sedangkan variabel kuantitatifnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu variabel diskrit disebut juga variabel nominal, angka pada variabel ini dinyatakan sebagai frekuensi. Dan variabel kontinum terdiri dari variabel ordinal, interval, dan rasio.

- Metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengamatan ( observasi ) dan metode survey yang terdiri dari kuesioner ( pertanyaan tertulis ) dan wawancara ( pertanyaan lisan ).

### **III.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak pada Jalan Jend. Sudirman di kota Surakarta, dimana batas-batas area penelitian dijabarkan berikut ini :

- Batas Utara : Kawasan Pasar Gedhe Hardjanagara
- Batas Selatan : Gapura Gladhag sebagai *front vista* dari kawasan Keraton Surakarta Hadiningrat

Sedangkan bangunan-bangunan utama yang mempunyai peran sebagai unsur pembentuk citra dan visual koridor jalan, dijabarkan pada berikut ini :

- Pasar Gedhe Hardjanagara
- Bank BNI
- Bank BRI
- Balaikota Surakarta
- Kantor Telkom
- Bank Indonesia
- Bank Danamon
- Kantor Pos Besar
- Gereja G.P.I.B. Penabur
- Gapura Kraton Surakarta Hadiningrat (Gapura Gladhag)

Pada penelitian kali ini objek penelitian dibagi menjadi 3 area pada koridor Jl. Jend. Sudirman, yaitu :

### III.3. Penarikan Sample

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu (Usman & Akbar, 1995; 182). Pengambilan sampel dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk :

1. Mereduksi anggota populasi menjadi anggota sampel yang mewakili populasinya, sehingga kesimpulan terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan.
2. Lebih teliti menghitung yang sedikit daripada yang banyak.
3. Menghemat waktu, tenaga, biaya dan menghemat benda coba yang rusak.

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri karakter yang sama (Dayan, 1992). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) semester V ke atas sebesar  $\pm$  120 mahasiswa. Alasan pengambilan responden yang dibatasi pada mahasiswa arsitektur semester V karena pada semester V ini para mahasiswa telah mendapatkan mata kuliah Arsitektur Kota.

Berkaitan dengan beberapa tujuan di atas, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik:

- a. *Stratified sampling* digunakan untuk menentukan responden.

Sampel adalah bagian atau anggota dari populasi yang akan diteliti (G. Sevilla, 1993). Sampel paling sedikit harus mempunyai sifat yang sama dengan populasi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah sebagian dari mahasiswa jurusan arsitektur Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) semester V ke atas. Adapun jumlah sample penelitian yang akan diambil dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Pasaribu, 1983) :

$$n = \frac{Nz^2p(1-p)}{Nd^2 + z^2p(1-p)}$$

Keterangan :

N = jumlah populasi

d = maksimal error 10 %

n = sample

p = rasio populasi 30 %

z = derajat kecermatan 1,645

Perhitungan :

$$n = \frac{120 \cdot 1,645^2 \cdot 0,3 (1 - 0,3)}{120 \cdot 0,1^2 + 1,645^2 \cdot 0,3 (1 - 0,3)}$$

n = 38,5645 jadi responden yang diambil minimal 39 orang.

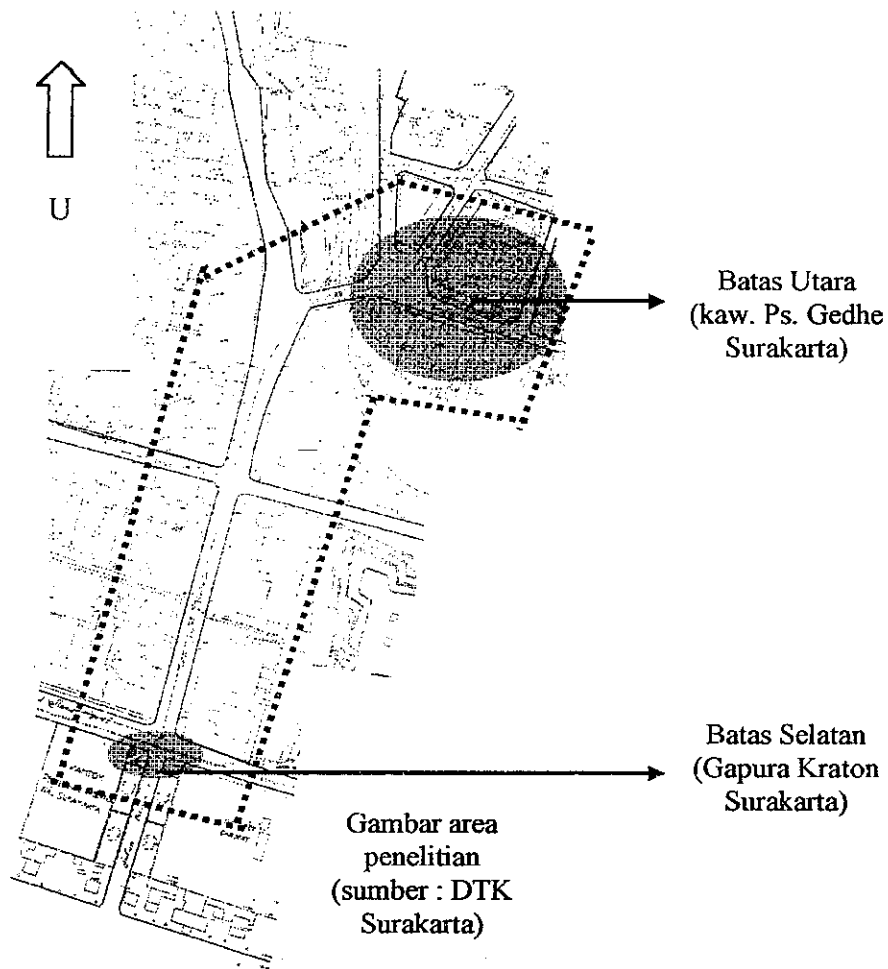
Pada waktu penyebaran kuesioner diperoleh sejumlah 60 responden.

b. *Area sampling* digunakan dalam penentuan pengambilan posisi pada lokasi atau

kawasan penelitian. Batas lokasi objek penelitian pada Jl. Jend. Sudirman :

➤ Batas Utara : kawasan Pasar Gedhe Hardjanagara

➤ Batas Selatan : Gapura Gladhag (gapura Kraton Surakarta Hadiningrat)



**Gambar 3.4 : Batas area penelitian**

#### **III.4. Jenis Data Penelitian**

Jenis data didapat secara langsung atau primer. Data primer ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan disusun berdasarkan indikator dan tolok ukurnya. Data yang dikumpulkan secara primer antara lain data mengenai hubungan keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literature, dan dokumen penelitian yang pernah dilakukan oleh orang lain.

### III.5. Menentukan Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (metode penelitian bisnis, Drs. Bambang Supomo, Msi.).

Berdasarkan cara pengukurannya, variabel diklasifikasikan menjadi variabel diskrit yang disebut juga variabel nominal atau variabel kategorik dan variabel kontinu yang terdiri dari variabel ordinal, interval, dan rasio. Angka yang digunakan dalam variabel diskrit ini untuk menghitung jumlah, dinyatakan sebagai frekuensi. Variabel diskrit hanya dapat diukur dengan bilangan bulat seperti 1,2,3, dan seterusnya. Variabel-variabel berat, luas, panjang, dan umur termasuk dalam variabel kontinu karena dapat diukur dengan bilangan real seperti 1.12, 2.045, dan seterusnya.

Variabel Penelitian diperoleh dari hasil kajian pustaka dan kondisi faktual di lapangan yang berpengaruh terhadap obyek penelitian sebagai berikut :

1. Dalam menganalisis citra koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta ditentukan keberagaman elemen citra sebagai variabel pengaruh (*independent variables*) dan faktor pembentuk citra koridor sebagai variabel terpengaruh (*dependent variables*).
2. Dari variabel-variabel tersebut kemudian dicari indikatornya yang digunakan sebagai acuan menyusun kuesioner

- a. Variabel pengaruh (*independent variables*), yaitu :

Keberagaman Elemen Citra :

- path
- nodes
- penanda
- edges

b. Variabel terpengaruh (*dependent variables*), yaitu :

Faktor Pembentuk Citra Koridor

### **III.6. Metode Pengumpulan Data**

#### *A. Proses Pengumpulan Data*

Data yang dikumpulkan ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Data yang dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya, sampel tersebut terdiri atas sekumpulan unit analisis sebagai sasaran penelitian.

#### *B. Metode Pengumpulan Data*

Untuk mengumpulkan data dari sampel penelitian, dilakukan dengan metode tertentu sesuai dengan tujuannya. Ada berbagai metode yang telah kita kenal antara lain wawancara, pengamatan (observasi), kuesioner (angket), dan dokumenter. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (observasi), merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Observasi dilakukan pada koridor jalan. Adapun metoda pengumpulan data yang digunakan adalah melalui metoda pengamatan (observasi) dan survey yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar variabel mengenai sejumlah individu melalui alat pengukur wawancara dan kuesioner (angket).

Dalam hal ini peneliti mengamati :

- Sesuai dengan tema/ judul tersebut variabel yang mempengaruhi atau *independent variables* yaitu keberagaman elemen citra. Sedangkan variable terpengaruhnya atau *dependent variables* adalah faktor pembentuk citra koridor. Untuk itu peneliti melakukan pengamatan terhadap data fisik koridor jalan berupa tata masa bangunan, elemen lingkungan, perabot jalan dan tata ruang kawasan di Jl. Jend. Sudirman.
- Kondisi kualitas citra yang berupa identitas, struktur dan makna yang ada pada koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.

## 2. Survei

Metode survey ini merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan instrumen / alat untuk meminta tanggapan dari responden tentang sampel yang diambil. Metode survey dalam penelitian ini terdiri dari:

- **Kuesioner ( angket )**

Pada kuesioner, pertanyaan disusun dalam bentuk kalimat tanya, hubungan antara peneliti dengan responden melalui media berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden. Angket/ kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden.

Adapun kelompok responden dalam penelitian ini :

- Mahasiswa jurusan arsitektur semester 5 ke atas (mata kuliah Arsitektur Kota diberikan pada semester 5) Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

### III.7. Skala Pengukuran

Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini sifatnya masih abstrak dan merupakan suatu konsep untuk dapat mengukurnya, maka setiap variabel terlebih dahulu diuraikan ke dalam indikator-indikator empiris yang selanjutnya tercermin dalam setiap *item* pertanyaan. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*. Ukuran ini hanyalah mengurutkan ke dalam suatu tingkatan dari yang paling rendah ke yang paling tinggi menurut atribut tertentu tanpa memberi nilai absolute. Pemberian *score* ditentukan dengan menggunakan skala *Likert*. Dalam skala ini respon subyek terhadap obyek (pernyataan) dibagi atas empat kategori jawaban. Nilai yang diberikan : 1,2,3,4. Nilai tertinggi diberikan terhadap kategori jawaban yang sesuai dengan persoalan yang diteliti, sedangkan nilai yang terendah diberikan terhadap jawaban yang tidak sesuai dengan persoalan penelitian.

**Tabel 3.2 : Penentuan Skala Penilaian**

PILIHAN JAWABAN	NILAI
a.	4
b.	3
c.	2
d.	1

### III.8. Uji Validitas

#### III.8.1. Uji Validitas

Untuk mengetahui validitas data dilakukan dengan uji validitas indikator “r” (Pearson Product Moment), menggunakan SPSS dengan teknik korelasi. Korelasi Pearson adalah statistik yang mengukur keserasian hubungan di antara dua variabel yang masing-masing diukur pada skala interval atau ratio, dengan asumsi masing-masing variabel terdistribusi menurut distribusi normal. Angka korelasi dihitung dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum(x - x')(y - y')}{\sqrt{S(x - x')^2} \sqrt{S(y - y')^2}}$$

Koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan kekuatan perhubungan antara variabel pengaruh (keberagaman elemen citra) dengan variabel terpengaruh (faktor pembentuk citra koridor). Kekuatan perhubungan yang dinyatakan dengan korelasi koefisien dapat berkisar dari angka -1 sampai +1. Interpretasinya adalah jika koefisien korelasi itu di atas 0,6 hingga 1,0 atau diatas -0,6 hingga -1,0; maka dikatakan bahwa hubungannya adalah kuat, antara 0,4 sampai dengan 0,6 atau antara -0,4 sampai dengan -0,6 dikatakan hubungan **moderat** atau sedang; sedangkan antara 0,0 sampai dengan 0,4 atau antara 0,0 sampai dengan -0,4 dikatakan hubungan yang **lemah**.

#### III.8.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan metode Cronbach dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Alpha } (\alpha) = \frac{kr}{1 + (k - 1) r}$$

dimana :

$\alpha$  = Koefisien alpha cronbach dengan nilai berkisar dari 0 hingga 1

k = Jumlah variabel manifest yang membentuk variabel laten

r = Rata-rata korelasi antar variabel manifest

Koefisien alpha menunjukkan nilai keandalan dari alat ukur. Makin besar nilai alpha (mendekati 1) berarti semakin tinggi keandalan alat ukurnya. Tujuan perhitungan koefisien keandalan adalah untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban responden. Nilai alpha mendekati 1 mendekati tingkat konsistensi yang tinggi.

### III.9. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan ( Singaribun, 1989 ). Analisis-diproses dalam dua tahap, yaitu analisis pendahuluan dan analisis uji hipotesis. Sebelum analisis pendahuluan, data mentah perlu diolah terlebih dahulu supaya dapat dimasukkan ke dalam proses analisis. Proses pengolahan ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu : *editing* ( penyuntingan data yang diperlukan dalam penelitian ), *coding* ( pemberian kode pada variabel dan data yang telah terkumpul melalui lembar instrumen ) , dan *master sheet* ( tabel induk, memasukkan data ke dalam tabel induk )

Berdasarkan pola pikir penelitian kuantitatif, yaitu mengejar yang terukur, teramati, yang empiri sensual, menggunakan logika matematik, dan membuat generalisasi atas rerata, mengakomodasikan diskripsi verbal menggantikan angka atau menggabungkan olahan statistik dengan olahan verbal (Hasan, I. dalam Supomo, B. ,

1998), maka teknik analisis yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik analisa regresi.

### **III.9.1. Analisis Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tabulasi menyajikan ringkasan, pengaturan atau penyusunan data dalam bentuk tabel numerik dan grafik (Supomo, B., 1998). Teknik analisis ini digunakan untuk menganalisis variabel diskrit/ nominal dan untuk mendapatkan temuan-temuan penelitian yang menjawab hasil uji hipotesis yang akan dilakukan.

Karena untuk mengukur variabel nominal maka digunakan ukuran frekuensi, yang menunjukkan nilai distribusi data penelitian yang memiliki kesamaan kategori. Analisis statistik deskriptif ini diawali dengan mengumpulkan data penilaian responden di lapangan, yaitu data-data dari variabel diskrit/ nominal seperti identitas koridor, pola tata ruang kawasan, pola tata bangunan, dan titik simpul kegiatan. Data yang diperoleh setelah mengalami reduksi data dan dikelompokkan dengan membuat tabel-tabel sesuai dengan strata yang telah ditentukan. Dari proses ini diperoleh penilaian dari masing-masing kelompok responden., hasil tersebut selanjutnya disusun dalam diagram atau grafik. Tahap akhir dari analisis ini memberikan uraian deskripsi verbal menggantikan angka.

### **III.9.2. Analisis Regresi**

Metode regresi digunakan untuk menemukan bentuk atau pola hubungan antara variabel dependen (faktor pembentuk citra koridor) dengan satu atau lebih variabel

independent (keberagaman elemen citra). Dengan mengetahui pola atau bentuk hubungan yang dimaksud, kita dapat melakukan peramalan bagi variabel dependen apabila variabel independent mengambil nilai tertentu. Biasanya dalam regresi ada satu variabel dependen atau variabel yang dijelaskan (*explained variable*), dan sering diberi notasi *Y*. Lain halnya dengan variabel independent atau variabel penjelaskan (*explanatory variable*) yang bisa hanya satu variabel, tapi bisa juga lebih dari satu variabel. Hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independent dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

dimana :

*Y* = variabel dependen (faktor pembentuk citra koridor)

*X*<sub>1</sub> = variabel independen *path* (jalur)

*X*<sub>2</sub> = variabel independen *nodes* (simpul)

*X*<sub>3</sub> = variabel independen penanda

*X*<sub>4</sub> = variabel independen *edges* (tepi)

*a* = intercept atau konstanta

*b* = koefisien regresi yang menunjukkan tingkat perubahan *Y* apabila *X* mengambil nilai tertentu

### III.9.3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas meliputi :

#### A. Uji t

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Langkah-langkah :

a. Perumusan Hipotesis

- $H_0 : \beta = 0$  menyatakan bahwa variabel *path*, *nodes*, penanda kawasan, dan *edges* tidak berpengaruh terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.
- $H_0 : \beta > 0$  menyatakan bahwa variabel *path*, *nodes*, penanda kawasan, dan *edges* berpengaruh terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.

b. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 % membandingkan antara sig t dengan  $\alpha (0,05)$ .

c. Kesimpulan

- Apabila  $\text{sig } t > \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independent dengan variabel dependen.
- Apabila  $\text{sig } t \leq \alpha (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Dikatakan ada pengaruh signifikan antara variabel bebas terhadap variabel tidak

## B. Uji F

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan).

Hipotesis yang dilakukan untuk melakukan pengujian F adalah :

- $H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

- $H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan :

- Jika probabilitas  $> 0,05$  , maka  $H_0$  diterima
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  , maka  $H_0$  ditolak

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **IV.1. Deskripsi Kota Surakarta**

##### **IV.1.1. Sejarah Kota Surakarta**

Untuk mengetahui citra dan visual kawasan bersejarah Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta, serta Jalan Jend. Sudirman sebagai linkage kedua kawasan, terlebih dulu akan dijelaskan tentang sejarah kota Surakarta sebagai dasar dari perkembangan citra dan visual kawasan bersejarah yang ada di Surakarta.

Bermula dari berpindahnya Kraton Kartasura dengan rajanya yang bergelar Paku Buwono II (PB II) ke daerah yang bernama desa Sala. Penyebab kepindahan Kraton tersebut dikarenakan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Cina yang lebih dikenal dengan peristiwa "Geger Pecinan".

Pemberontakan orang Cina itu bermula terjadi di Batavia (Jakarta), kemudian menjalar ke tempat lain di Jawa. Orang-orang Cina yang dapat meloloskan diri bergabung dengan kawan-kawan mereka di Jepara, Juwana, Demak, Tegal, Semarang dan Surabaya. Kemudian pemberontakan ini menjalar ke Kartasura, dimana orang-orang Cina merencanakan pemberontakan terhadap pengaruh dan kekuasaan Kompeni.

Pembunuhan orang-orang Cina oleh Kompeni di Batavia menyebabkan Laskar Cina menyerang Kraton Kartasura yang dianggap sebagai lambang kekuasaan pro Kompeni. Maka ketika Kartasura runtuh dan Cina mendudukkan Sunan Kuning untuk bertahta selama beberapa bulan.

Mengetahui rencana pemberontakan orang Cina di Kartasura tersebut, Mangkurat Amral (Sunan Kuning) memperalat dan mempengaruhi mereka untuk menggempur

Kartasura. Maksud tersebut ternyata berhasil, sehingga pada tahun 1743 dengan dukungan masyarakat Cina beliau naik tahta sebagai raja.

Pada saat kraton Kartasura diserbu oleh pemberontak Cina yang dipimpin oleh Sunan Kuning itu, Sri Paduka Paku Buwono II melarikan diri ke Ponorogo, diikuti oleh puteranya KGPAA Mangkunegoro. Akibat huru-hara “Geger Pecinan” tersebut, kerajaan Mataram menderita kerusakan berat. Oleh sebab itu Sri Paduka Paku Buwono II merencanakan kepindahan kraton dan ibukota Kartasura ke tempat lain. Kepindahan kraton ke Solo pada tahun 1745 dan dinamakan Keraton Surakarta Hadiningrat. Dalam perkembangan selanjutnya, daerah kerajaan Surakarta Hadiningrat mengalami pembagian menjadi dua, akibat perang saudara yang dilatarbelakangi politik *divide et impera* dari VOC.

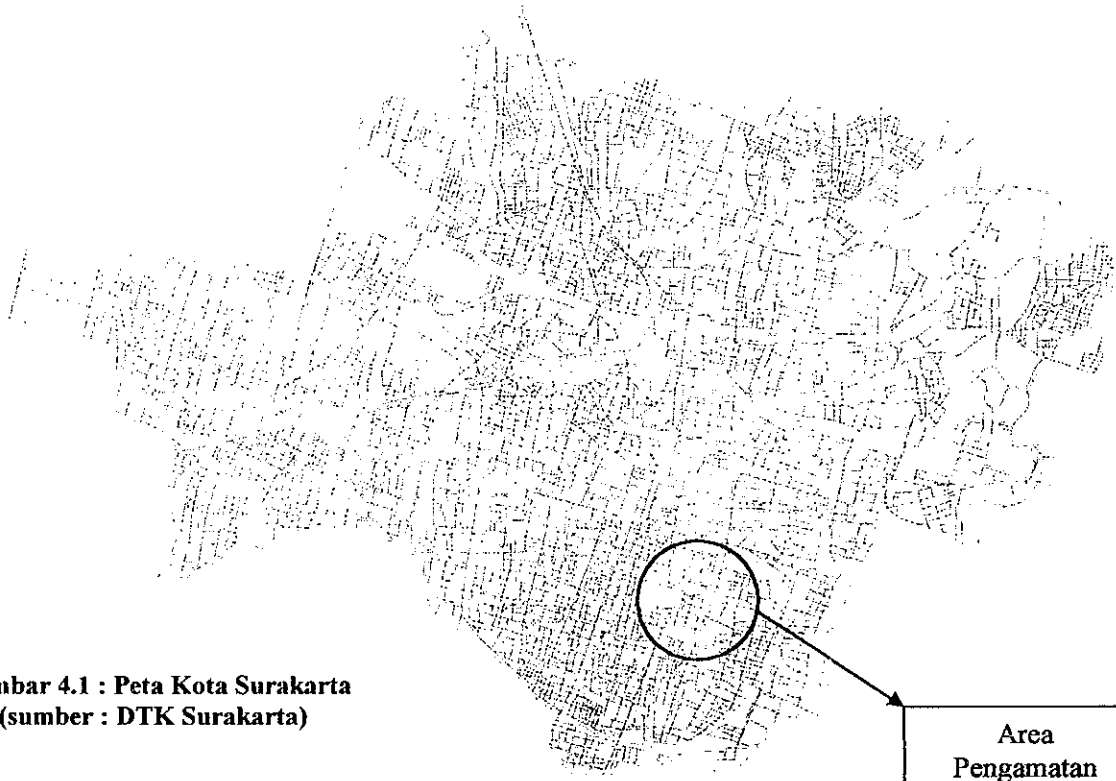
Dalam Perjanjian Giyanti yang dibuat oleh Kompeni tanggal 13 Februari 1755, kerajaan Mataram yang sudah tidak luas itu dibagi dua. Sebelah timur tetap bernama Surakarta Hadiningrat dengan Solo sebagai ibukotanya. Sebelah barat disebut Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja pertama Sri Sultan Hamengkubuwono I yang berkedudukan di ibukota Yogyakarta. Kedua daerah tersebut masing-masing kemudian terpecah lagi, sehingga muncullah 4 kerajaan yang oleh Belanda dinamakan *Vosrtenlanden*, yaitu Kasunanan, Mangkunegaran (pecahan dari Surakarta Hadiningrat) dan Kasultanan, Pakualaman (pecahan dari Ngayogyakarta Hadiningrat).

Mengenai pemilihan nama Surakarta sebagai tempat berdirinya kraton yang baru mempunyai konsep makna yang berbeda dengan nama kraton sebelum dipindah. “Sura” berarti keberanian, kepeloporan, keteladanan, pengorbanan, pelayanann, dan kekesatriyaan. Sedangkan “Karta” mempunyai konotasi makna keselarasan, ketertiban, keamanan, ketenteraman, dan kemakmuran.

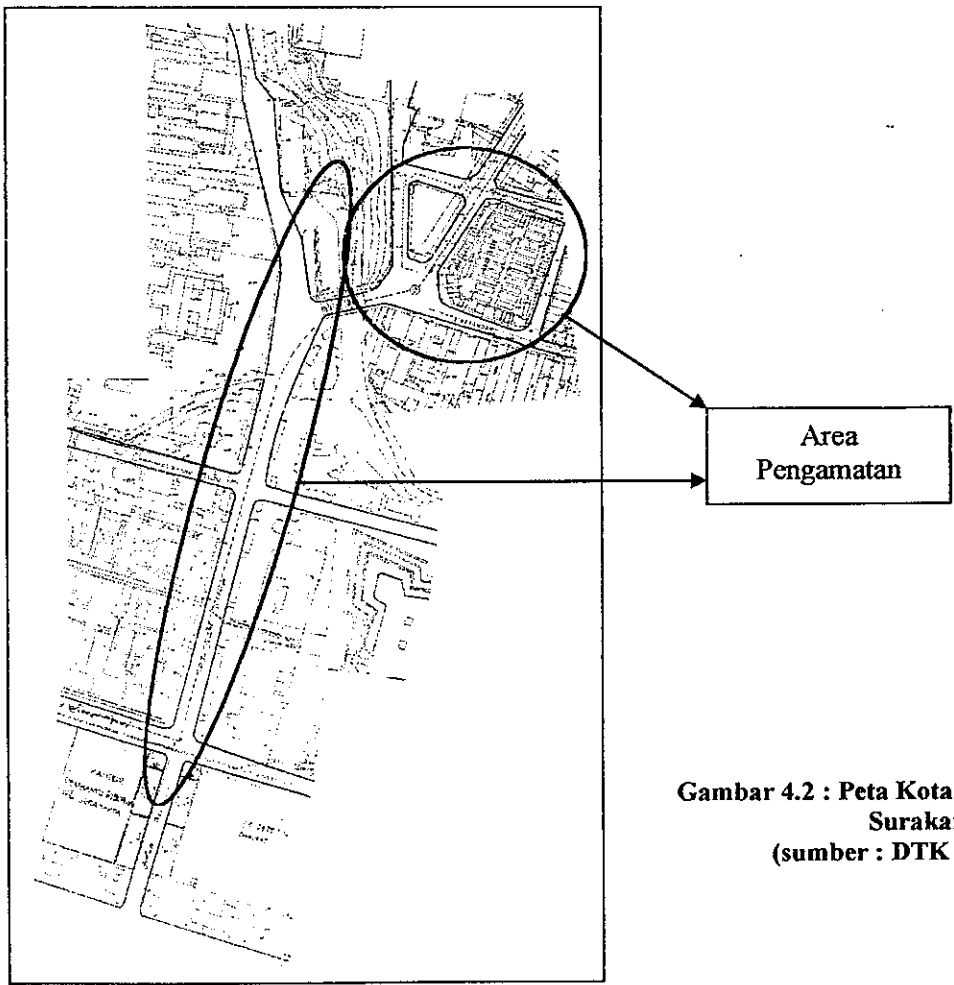
Perubahan nama dari Kartasura menjadi Surakarta bukan sekedar membalikkan dua buah suku kata, tetapi mengandung makna yang lebih dalam. Pada zaman itu Paku Buwono II menganalisa jika suatu kerajaan mendahulukan kekuatan ekonomi (“Karta”) tetapi miskin dalam karakter berbangsa dan bernegara (“Sura”) maka kerajaan tersebut akan runtuh. Maka pemberian nama pada kraton yang baru tersebut merupakan pembalikan nama dari Kartasura menjadi Surakarta, yang mempunyai maksud agar skala prioritas karakter dan mentabilitas bela negara para kawulo (masyarakat) lebih didahulukan daripada mengejar kekuatan ekonomi semata.

#### **IV.1.2. Gambaran Umum Kota Surakarta**

Kota Surakarta berada di Provinsi Jawa Tengah, terletak kurang lebih 100 km di sebelah Tenggara dari Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi. Berada di dataran rendah dengan tinggi kurang lebih 92 meter di atas permukaan laut. Letak geografis pada 110° 45' Bujur Timur dan 70° 36' Lintang Selatan. Luas wilayah administrasi kota Surakarta 4.404 ha. Terdiri dari 5 wilayah kecamatan dan 51 wilayah kelurahan. Kondisi topografi relatif datar dengan kemiringan rata-rata 0-3%. Kota ini dilalui beberapa aliran anak Sungai Bengawan Sala. Luas kawasan terbangun mencapai 88,47 % (3.896 Ha) dan kawasan belum terbangun 11,53 % atau seluas 508 Ha (Pemerintah Kota Surakarta, 2000).



**Gambar 4.1 : Peta Kota Surakarta**  
(sumber : DTK Surakarta)



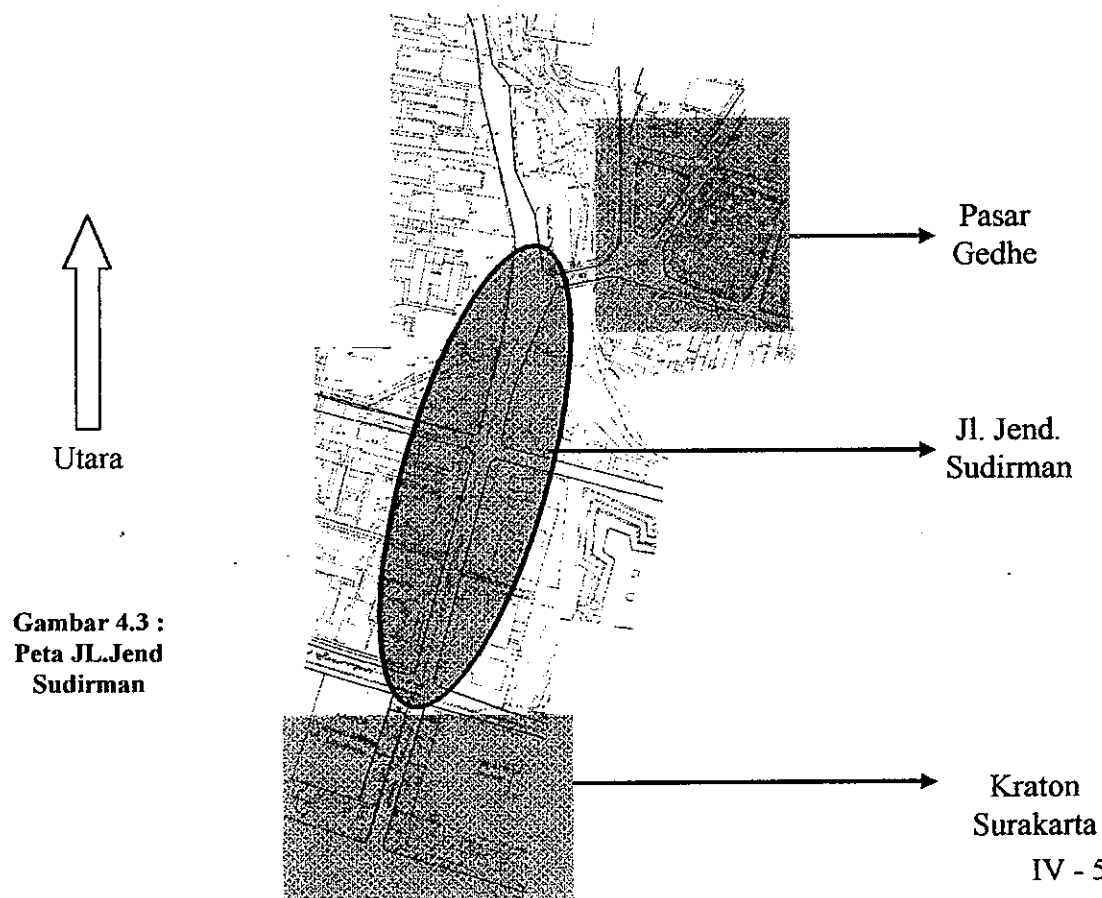
**Gambar 4.2 : Peta Kota Jl. Jend. Sudirman**  
**Surakarta**  
(sumber : DTK Surakarta)

## IV.2. Kondisi Koridor Jalan Jend. Sudirman

### IV.2.1. Kondisi Fisik

Sesuai dengan perkembangan sejarah, kota Surakarta memiliki beberapa bangunan bersejarah yang merupakan unsur pembentuk kota. Kawasan Pasar Gedhe Hardjanagara dan kawasan Kraton Surakarta Hadiningrat merupakan dua kawasan penting yang mempunyai nilai sejarah. Pasar Gedhe merupakan sentra perdagangan pada zaman kerajaan, sedangkan Kraton Surakarta merupakan pusat pemerintahannya. Kedua simpul kawasan ini dihubungkan oleh satu koridor jalan yaitu Jalan Jend. Sudirman.

Jalan Jend. Sudirman merupakan sebuah koridor jalan yang menghubungkan kawasan Kraton Surakarta dengan kawasan Pasar Gedhe. Jalan ini mempunyai arah Utara-Selatan dengan posisi di sebelah Utara dari kawasan Kraton Surakarta. Jalan Jend. Sudirman ini juga membentuk garis imajiner dari kawasan kraton ke arah Utara.



Secara fisik Jl. Jend. Sudirman memiliki lebar keseluruhan  $\pm$  19-22 meter, jalan ini mempunyai komposisi 2 jalur, 4 lajur tanpa bahu jalan, dengan pemisah di tengah jalan. Di sebelah kanan dan kiri dari jalan terdapat jalur pedestrian selebar  $\pm$  3 meter dan ditumbuhi dengan vegetasi peneduh. Dilihat dari segi fungsinya, Jl. Jend. Sudirman mempunyai posisi sebagai arteri sekunder yaitu jalan utama di Kota Surakarta.

#### **IV.2.2. Sebagai Citra Kota**

Identitas atau jati diri kota sangat erat kaitannya dengan khasanah budaya masyarakatnya, sesuai dengan perkembangan peradabannya. Dengan kata lain bahwa jati diri suatu kota atau kawasan sangat erat kaitannya dengan ritme sejarah kota/kawasan. Jati diri merupakan jejak peradaban yang ditampilkan sepanjang sejarah dari kotanya sebagai suatu perwujudan melalui proses yang panjang.

Kesan atau citra suatu lingkungan merupakan hasil proses dua arah antara pengamat dengan lingkungannya. Lingkungan memberikan kesan perbedaan dan keterhubungan, sedangkan pengamat dengan kemampuan adaptasi yang besar serta dalam sudut pandangnya sendiri menyeleksi, mengorganisasi dan memberi pemahaman dari yang dilihat.

Koridor Jalan Jend. Sudirman memberikan suatu citra kota yang khas sebagai salah satu kawasan yang bersejarah dari Kota Surakarta. Bangunan-bangunan yang terdapat di sepanjang koridor jalan semakin menguatkan bahwa kawasan ini memiliki peranan penting pada pembentukan karakter kota.

Citra sebagai kawasan bersejarah semakin menguat dengan adanya aktivitas yang menyertainya. Aktivitas di bidang pemerintahan pada koridor Jl. Jend. Sudirman sangat

menonjol, ditandai dengan adanya bangunan Balai Kota dan berbagai jenis bangunan perkantoran. Hal ini tidak bergeser dari fungsi kawasan pada zaman kerajaan.

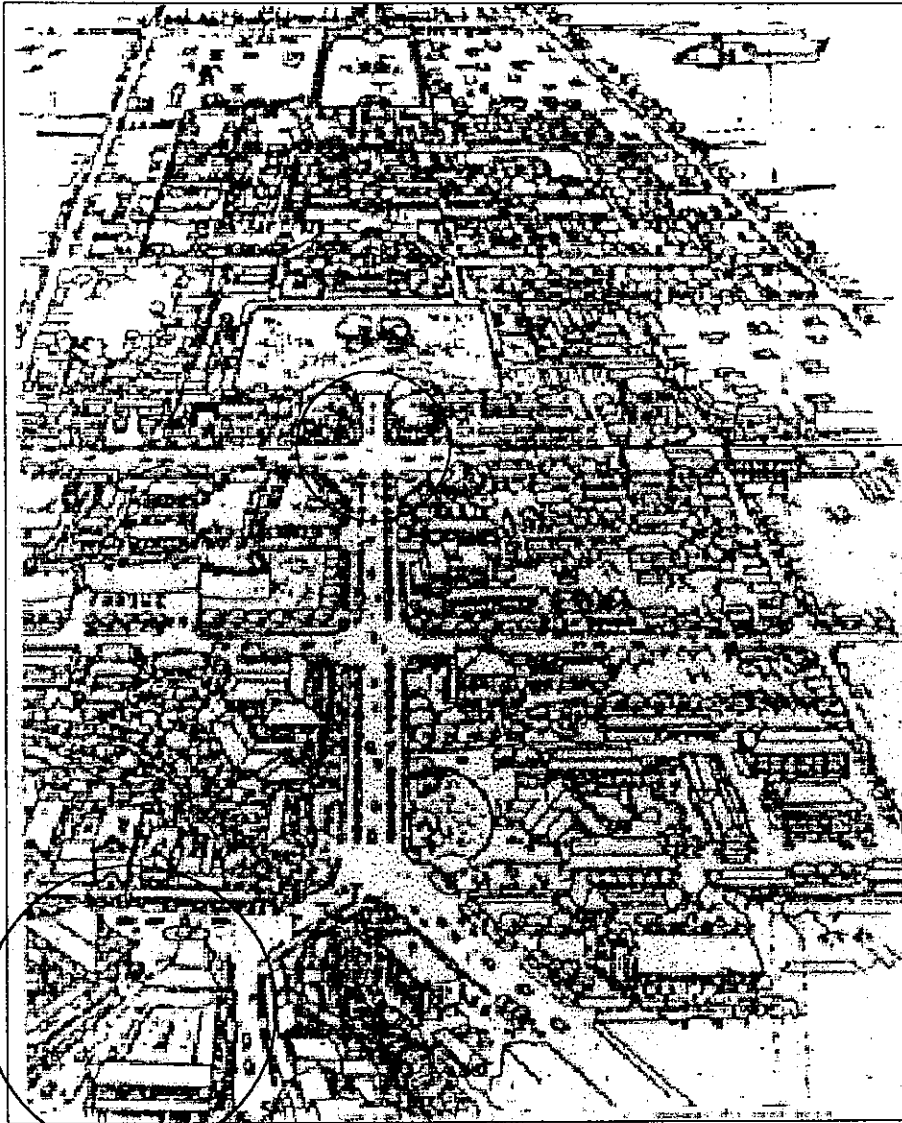
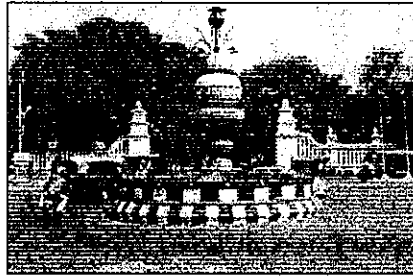
Koridor Jalan Jend. Sudirman ini mempunyai citra kota sebagai penanda. Kawasan Kraton Surakarta dan sebagai salah satu akses masuk utama ke kawasan Kraton Surakarta yang ditandai dengan Gapura Gladhag sebagai gerbang utama kraton.

Selain sebagai *tetenger* kawasan kraton, citra jalan ini sebagai penghubung kawasan-kawasan yang mempunyai kegiatan berbeda. Misalnya penghubung antara kawasan perdagangan (Pasar Gedhe) dengan kawasan perkantoran (Balai Kota dan kantor-kantor yang lainnya), serta sebagai penghubung antara kawasan perkantoran (Balai Kota) dengan kawasan bersejarah Kraton Surakarta.

#### **IV.2.3. Sebagai Pembentuk Visual Kawasan**

Jalan Jend Sudirman sebagai penghubung dua kawasan bersejarah (Kraton Surakarta dan Pasar Gedhe) menghasilkan suatu hubungan visual dengan bangunan di sekitar jalan sebagai pembentuk koridor kawasan. Karakter visual jalan Jend. Sudirman dan bangunan-bangunan di sekitarnya yang berciri khas kolonial sebagai penanda kawasan bersejarah Kraton Surakarta.

Gapura Kraton Surakarta Hadiningrat



Pasar Gedhe Hardjanagara

Gambar 4.4 : Perspektif  
Jl. Jend. Sudirman Surakarta



MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

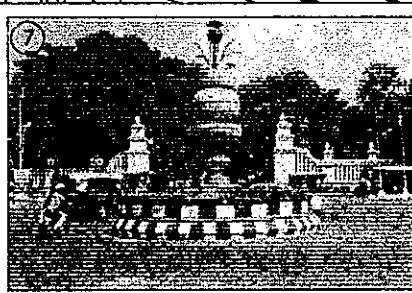
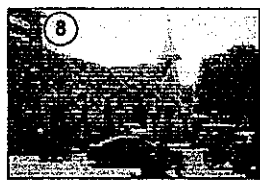
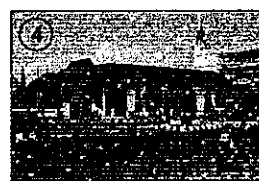
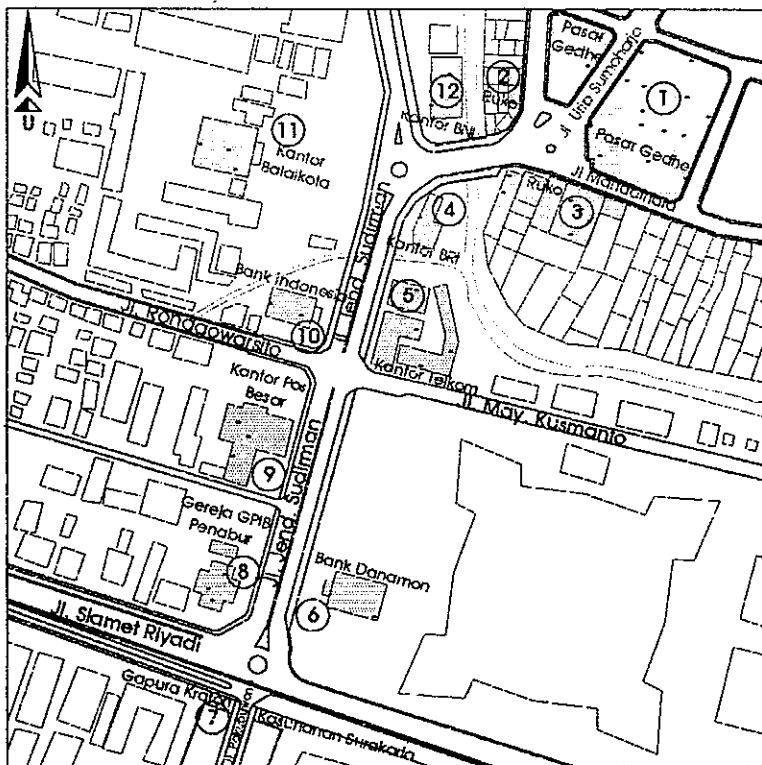
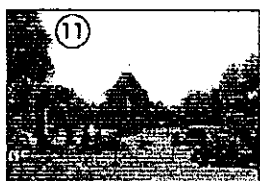
Judul Tesis :  
CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN  
ANTARA KAWASAN  
PASAR GEDHE HARDJANAGARA  
DENGAN KAWASAN  
KRATON SURAKARTA HADININGRAT

Judul Gambar :  
Perspektif Jl. Jend. Sudirman

Skala = 1 : 5000

Sumber Gambar :  
gambar ulang foto udara  
Jl. Jend. Sudirman  
dari DTK Surakarta





**LEGENDA :**

- 1. Ps. Gedhe
- 2. Ruko
- 3. Ruko
- 4. Kantor BRI
- 5. Kantor Telkom
- 6. Bank Danamon
- 7. Gapura Kraton Surakarta
- 8. GPIB. Penabur
- 9. Kantor Pos Pusat
- 10. Bank Indonesia
- 11. Kantor Balaiikota
- 12. Kantor BNI

Gambar 4.6 : Peta  
Jl. Jend. Sudirman Surakarta



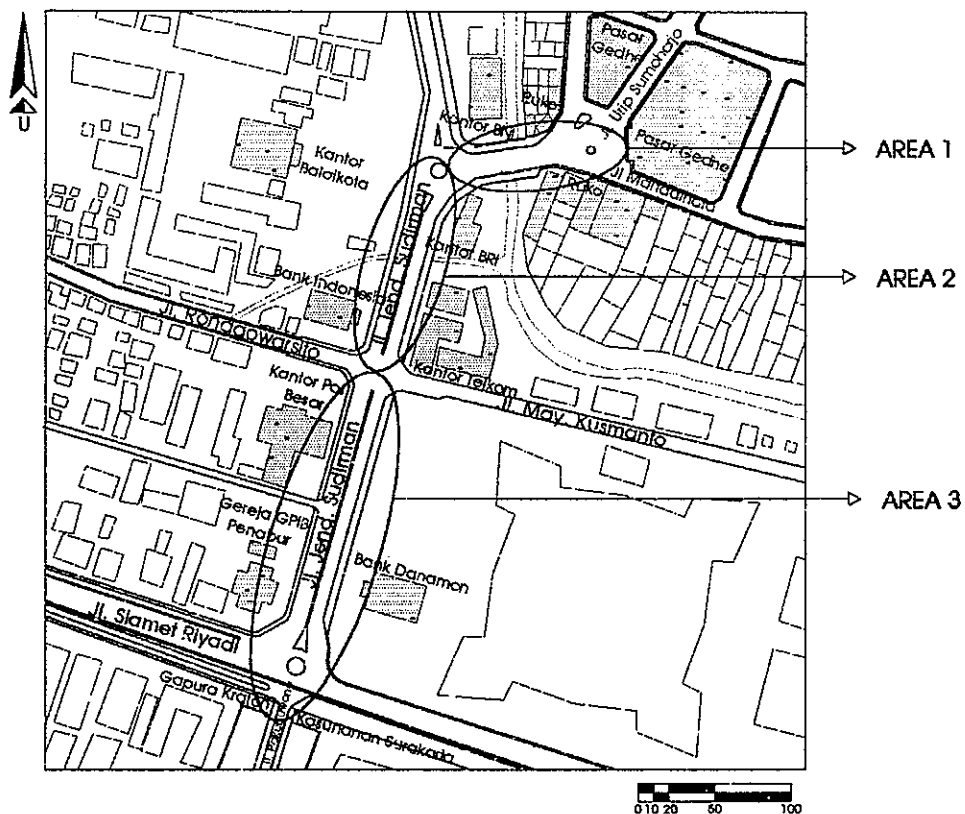
**MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

Judul Tesis :  
**CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN  
ANTARA KAWASAN  
PASAR GEDHE HARDJANAGARA  
DENGAN KAWASAN  
KRATON SURAKARTA HADJNINGRAT**


Judul Gambar :  
**Peta Jl. Jend. Sudirman Surakarta**

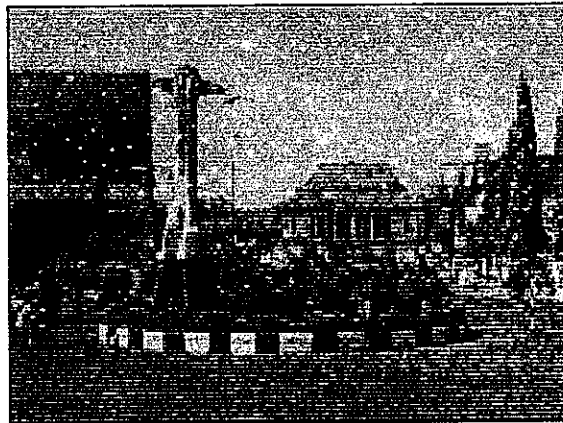
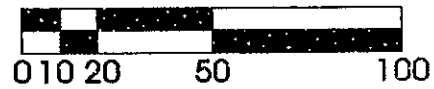
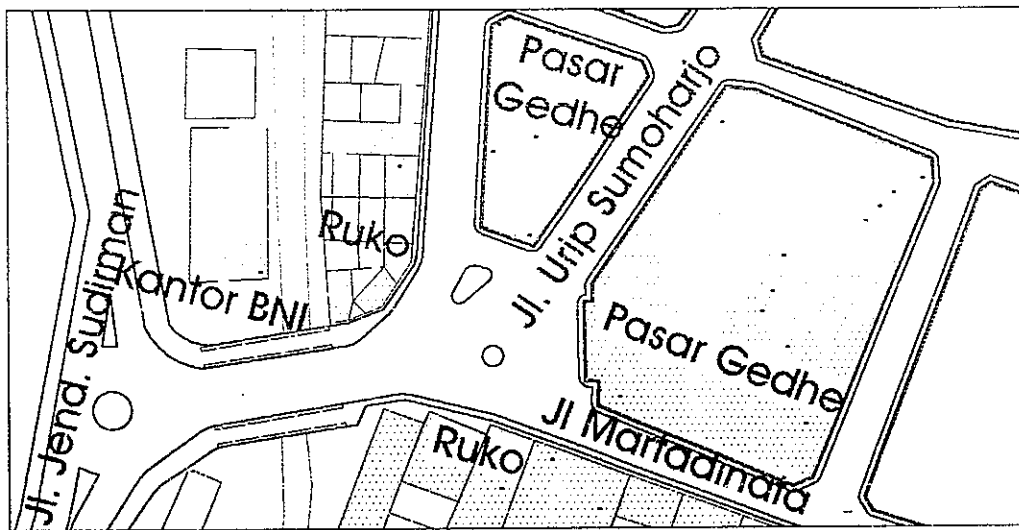
Skala = 1 : 5000

Sumber Gambar :  
gambar ulang foto udara  
Jl. Jend. Sudirman  
dari DTK Surakarta



Gambar 4.7 : Pembagian Area Penelitian pada  
Jl. Jend. Sudirman Surakarta

	<b>MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR</b> <b>UNIVERSITAS DIPONEGORO</b> <b>SEMARANG</b>	Judul Tesis : CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN ANTARA KAWASAN PASAR GEDHE HARDJANAGARA DENGAN KAWASAN KRATON SURAKARTA HADININGRAT	Judul Gambar : Pembagian Area Penelitian pada Jl. Jend. Sudirman	Skala = 1 : 5000
				Sumber Gambar : gambar ulang foto udara Jl. Jend. Sudirman dari DTK Surakarta



Gambar 4.8 : Peta Area Penelitian I  
Penggal Jl. Jend. Sudirman Surakarta



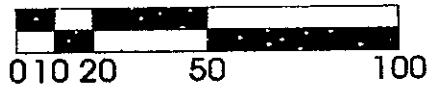
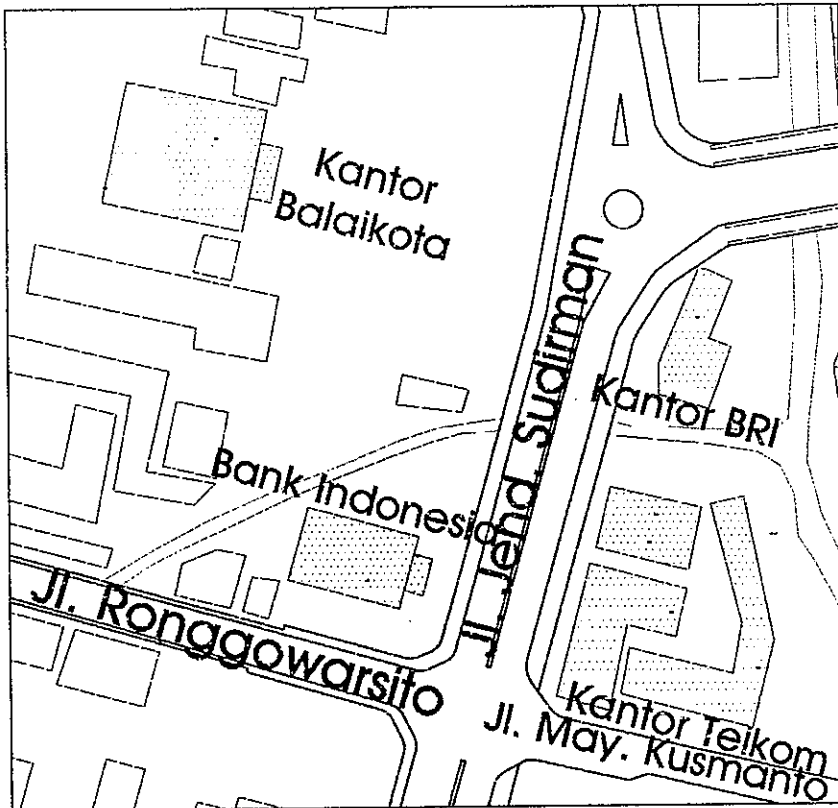
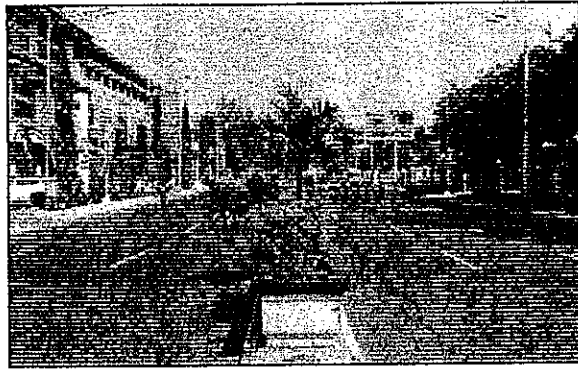
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

Judul Tesis :  
CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN  
ANTARA KAWASAN  
PASAR GEDHE HARDJANAGARA  
DENGAN KAWASAN  
KRATON SURAKARTA HADININGRAT

Judul Gambar :  
Area Penelitian I  
penggal Jl. Jend. Sudirman

Skala = 1 : 2000

Sumber Gambar :  
gambar ulang foto udara  
Jl. Jend. Sudirman  
dari DTK Surakarta



Gambar 4.9 : Peta Area Penelitian II Penggal Jl. Jend. Sudirman Surakarta



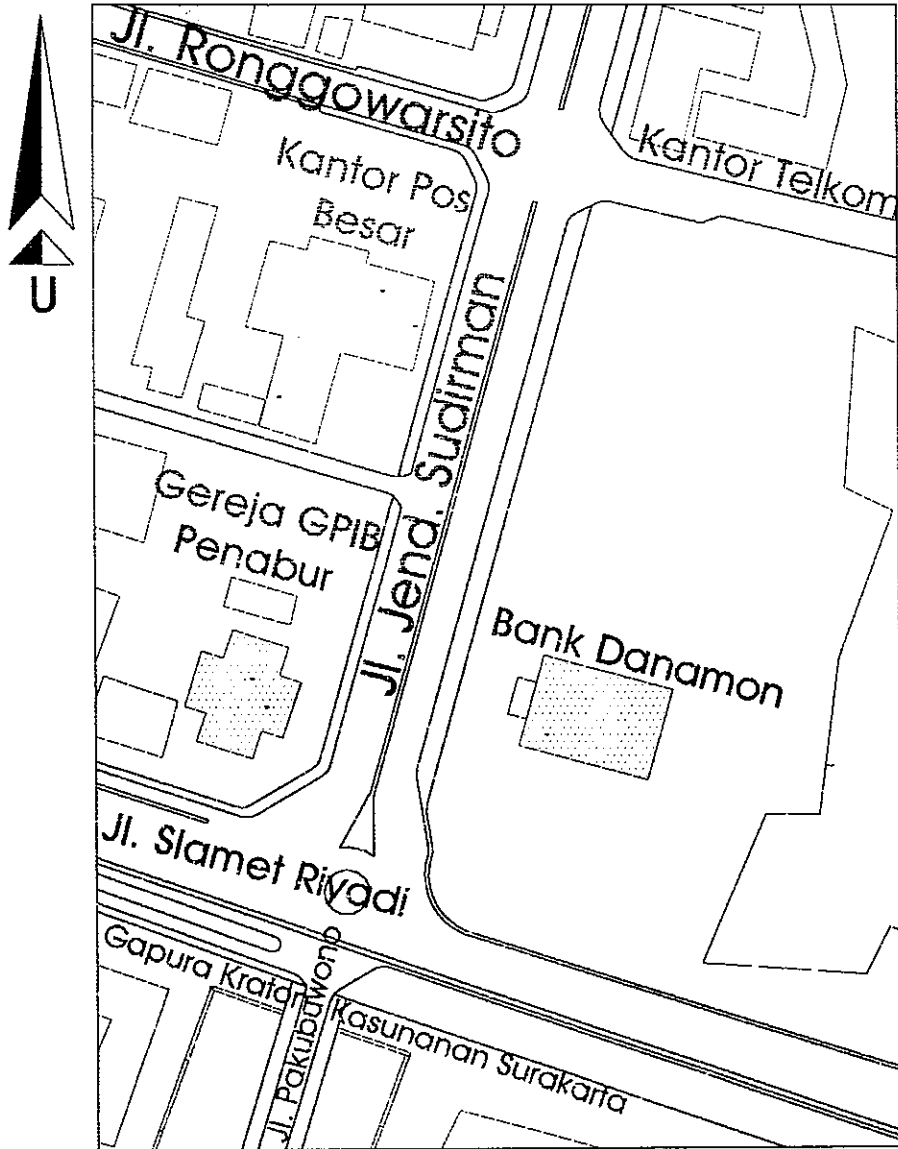
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

Judul Tesis :  
CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN  
ANTARA KAWASAN  
PASAR GEDHE HARDJANAGARA  
DENGAN KAWASAN  
KRATON SURAKARTA HADININGRAT


Judul Gambar :  
Area Penelitian 2  
penggal Jl. Jend. Sudirman

Skala = 1 : 2000

Sumber Gambar :  
gambar ulang foto udara  
Jl. Jend. Sudirman  
dari DTK Surakarta



Gambar 4.10 : Peta Area Penelitian III  
Penggajl. Jend. Sudirman Surakarta

	<p>MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG</p>	<p>Judul Tesis : CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN ANTARA KAWASAN PASAR GEDHE HARDJANAGARA DENGAN KAWASAN KRATON SURAKARTA HADININGRAT</p>	<p>Judul Gambar : Area Penelitian 3 penggajl. Jend. Sudirman</p>	<p>Skala = 1 : 2000</p> <p>Sumber Gambar : gambar ulang foto udara Jl. Jend. Sudirman dari DTK Surakarta</p>
--	---	---	--	--

## BAB V

### ANALISA CITRA KORIDOR JL. JEND. SUDIRMAN ANTARA PASAR GEDHE HARDJANAGARA DAN KRATON SURAKARTA HADININGRAT

Bab analisis ini merupakan proses pengujian hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam pembahasannya akan dilakukan beberapa analisis yang terkait dalam penelitian ini.

#### V.1. Uji Validitas

Pada pembahasan metode penelitian muncul variabel-variabel penelitian, kemudian diangkat indikator-indikator dari variabel yang telah muncul untuk dijadikan dasar untuk penyusunan bentuk kuesioner. dari hasil survey yang diperoleh kemudian dikuantitatifkan untuk diuji kevaliditasnya. Uji validitas indikator dilakukan untuk mengetahui kevalidan indikator dalam mengukur suatu variabel. Untuk menguji validitas indikator ini menggunakan cara menghitung korelasi *Pearson Product Moment* antara skor masing-masing indikator dengan skor total atau nilai table suatu variabel dan membandingkan nilai koefisien korelasi kritis (*r-tabel*). Apabila nilai *r*-hitung lebih besar ( $>$ ) dari nilai *r-tabel*, maka indikator tersebut dinyatakan valid ataaau dapat digunakan untuk mengukur variabel (Masri Singarimbun, 1987).

Dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $n-2$  dan tingkat signifikan = 95 % atau  $\alpha = 0,05$ ; serta untuk  $n = 60$ , diperoleh nilai *r-tabel* sebesar 0,266 (lihat lampiran di halaman belakang). Nilai tabel sebesar itu dijadikan pembanding untuk mengukur kevalidan indikator elemen citra terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.

**Tabel 5.1: Validitas Item Kuesioner dari Variabel Keberagaman Elemen Citra dan Variabel**

**Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Area I :			
a. keberagaman elemen citra			
<i>path</i>			
• item kuesioner ke-1	0,3942		
• item kuesioner ke-2	0,3942		
<i>nodes</i>			
• item kuesioner ke-3	0,3407		
• item kuesioner ke-4	0,3407		
penanda			
• item kuesioner ke-5	0,4016		
• item kuesioner ke-6	0,4016		
<i>edges</i>			
• item kuesioner ke-7	0,5063		
• item kuesioner ke-8	0,3273		
• item kuesioner ke-9	0,4469	0,266	valid
b. faktor pembentuk citra koridor			
• item kuesioner ke-10	0,6843		
• item kuesioner ke-11	0,6418		
• item kuesioner ke-12	0,6695		
• item kuesioner ke-13	0,6172		
• item kuesioner ke-14	0,5459		
• item kuesioner ke-15	0,6589		

Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Area II :			
a. keberagaman elemen citra			
<i>path</i>			
• item kuesioner ke-16	0,3645		
• item kuesioner ke-17	0,3645		
<i>nodes</i>			
• item kuesioner ke-18	0,3761		
• item kuesioner ke-19	0,3761		
penanda			
• item kuesioner ke-20	0,3626		
• item kuesioner ke-21	0,3626		
<i>edges</i>			
• item kuesioner ke-22	0,5399		
• item kuesioner ke-23	0,3880		
• item kuesioner ke-24	0,4658	0,266	valid
b. faktor pembentuk citra koridor			
• item kuesioner ke-25	0,6560		
• item kuesioner ke-26	0,6187		
• item kuesioner ke-27	0,6712		
• item kuesioner ke-28	0,5398		
• item kuesioner ke-29	0,6306		
• item kuesioner ke-30	0,6940		

Indikator	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Area III :			
a. keberagaman elemen citra			
<i>path</i>			
• item kuesioner ke-31	0,3840		
• item kuesioner ke-32	0,3840		
<i>nodes</i>			
• item kuesioner ke-33	0,3503		
• item kuesioner ke-34	0,3503		
penanda			
• item kuesioner ke-35	0,3973		
• item kuesioner ke-36	0,3973		
<i>edges</i>		0,266	valid
• item kuesioner ke-37	0,4794		
• item kuesioner ke-38	0,3215		
• item kuesioner ke-39	0,4213		
b. faktor pembentuk citra koridor			
• item kuesioner ke-40	0,6605		
• item kuesioner ke-41	0,5966		
• item kuesioner ke-42	0,6561		
• item kuesioner ke-43	0,5246		
• item kuesioner ke-44	0,6281		
• item kuesioner ke-45	0,6779		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2004

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui setiap item kuesioner adalah valid karena r-hitung lebih besar dari r-tabel sebesar 0,266 sehingga dapat digunakan untuk mengukur atau mengungkapkan data dari variabel yang diteliti.

**Tabel 5.2: Perbandingan Reabilitas Variabel Keberagaman Elemen Citra dan Variabel Faktor**

**Pembentuk Citra Koridor**

Variabel (Reliability Coefficients)	Alpha (hitung)	Cronbach Alpha	Kategori
Area I :			
a. Keberagaman Elemen Citra			
<i>Path</i>	0,5616		
<i>Nodes</i>	0,5076		
Penanda	0,5691	0,5	reliabel
<i>Edges</i>	0,5319		
b. Faktor Pembentuk Citra Koridor	0,6798		
Area II :			
a. Keberagaman Elemen Citra			
<i>Path</i>	0,5324		
<i>Nodes</i>	0,5425		
Penanda	0,5274	0,5	reliabel
<i>Edges</i>	0,5682		
b. Faktor Pembentuk Citra Koridor	0,6786		
Area II :			
a. Keberagaman Elemen Citra			
<i>Path</i>	0,5539		
<i>Nodes</i>	0,5181		
Penanda	0,5685	0,5	reliabel
<i>Edges</i>	0,5105		
b. Faktor Pembentuk Citra Koridor	0,6691		

Sumber : Data Primer yang diolah, 2004

Sesuai tabel diatas masing-masing variabel menunjukkan nilai alpha hitung diatas koefisien Cronbach Alpha sehingga setiap variabel sudah dinyatakan reliabel .

### V.1.1. Deskripsi Variabel pada Area I

(penggal Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kantor Balaikota)

Tanggapan responden terhadap variabel keberagaman elemen citra maupun variabel faktor pembentuk citra koridor dibagi dengan jawaban a, b, c, dan d (sesuai bobot penilaian yang didapatkan) dengan dominasi jawaban yang bervariasi. Masing-masing pilihan jawaban diberi bobot sebagai berikut :

- a = 4.00
- b = 3.00
- c = 2.00
- d = 1.00

#### A. Variabel Keberagaman Elemen Citra

Tabel 5.3: Tanggapan Responden terhadap Keberagaman Elemen Citra pada area I

ITEM1					ITEM2				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	1.7	1.7	Valid	2.00	2	3.3	3.3
	2.00	2	3.3	5.0		3.00	17	28.3	31.7
	3.00	13	21.7	26.7		4.00	41	68.3	100.0
	4.00	44	73.3	100.0	Total	60	100.0	100.0	
Total	60	100.0	100.0						

ITEM3					ITEM4				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	4	6.7	6.7	Valid	2.00	3	5.0	5.0
	3.00	28	46.7	53.3		3.00	32	53.3	58.3
	4.00	28	46.7	100.0		4.00	25	41.7	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM5					ITEM6				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	5	8.3	8.3	Valid	2.00	2	3.3	3.3
	3.00	25	41.7	50.0		3.00	31	51.7	55.0
	4.00	30	50.0	100.0		4.00	27	45.0	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM7					ITEM8				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	4	6.7	6.7	Valid	2.00	4	6.7	6.7
	3.00	29	48.3	55.0		3.00	22	36.7	43.3
	4.00	27	45.0	100.0		4.00	34	56.7	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM9				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	5	8.3	8.3
	3.00	35	58.3	66.7
	4.00	20	33.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Menurut data hasil responden pada tabel-tabel diatas maka dapat dinyatakan bahwa :

### ***Path***

1. Koridor Jl. Jend. Sudirman merupakan jalur penghubung ke arah Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta, hal ini didukung dengan jawaban responden sebesar 73,3 %.
2. Menurut pendapat 68,3 % responden, ketika melintas koridor Jl. Jend. Sudirman, pemandangan-pemandangan yang terletak di kanan-kiri penggal jalan mudah dilihat dan dipahami.

### ***Nodes***

3. Nodes atau simpul kawasan pada penggal jalan ini adalah Pasar Gedhe, didukung oleh jawaban responden sebanyak 46,7 %.
4. Sedangkan simpul kawasan tersebut mempunyai fungsi sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat diperkuat oleh jawaban sebesar 53,3 % responden.

### ***Penanda***

5. Penanda kawasan yang mudah dikenali pada penggal jalan ini adalah bangunan Pasar Gedhe yang dijawab oleh 50 % responden terbanyak.
6. Tampilan bangunan-bangunannya mempunyai gaya dan bentuk percampuran Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta menurut 51,7 % responden.

### ***Edges***

7. Bangunan-bangunan di penggal jalan ini satu sama lain mempunyai posisi fasade yang sejajar tetapi ada beberapa bagian yang tidak sejajar, didukung oleh jawaban responden sebesar 70 %.

8. Pelingkup kanan dan kiri koridor jalan pada penggal jalan ini didominasi oleh bangunan dan elemen jalan yang dijawab oleh 56,7 % responden terbanyak.
9. 56,7 % responden berpendapat bahwa bangunan-bangunan di penggal jalan ini satu sama lain mempunyai langgam dan gaya arsitektur yang dominan salah satunya.

## B. Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor

Tabel 5.4 : Pendapat Responden terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor pada Area I

ITEM10					ITEM11				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	6	10.0	10.0	10.0	Valid 1.00	2	3.3	3.3	3.3
2.00	7	11.7	11.7	21.7	2.00	3	5.0	5.0	8.3
3.00	13	21.7	21.7	43.3	3.00	2	3.3	3.3	11.7
4.00	34	56.7	56.7	100.0	4.00	53	88.3	88.3	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM12					ITEM13				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7	Valid 1.00	2	3.3	3.3	3.3
2.00	3	5.0	5.0	6.7	2.00	9	15.0	15.0	18.3
3.00	12	20.0	20.0	26.7	3.00	17	28.3	28.3	46.7
4.00	44	73.3	73.3	100.0	4.00	32	53.3	53.3	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM14					ITEM15				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7	Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7
2.00	7	11.7	11.7	13.3	2.00	2	3.3	3.3	5.0
3.00	9	15.0	15.0	28.3	3.00	9	15.0	15.0	20.0
4.00	43	71.7	71.7	100.0	4.00	48	80.0	80.0	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

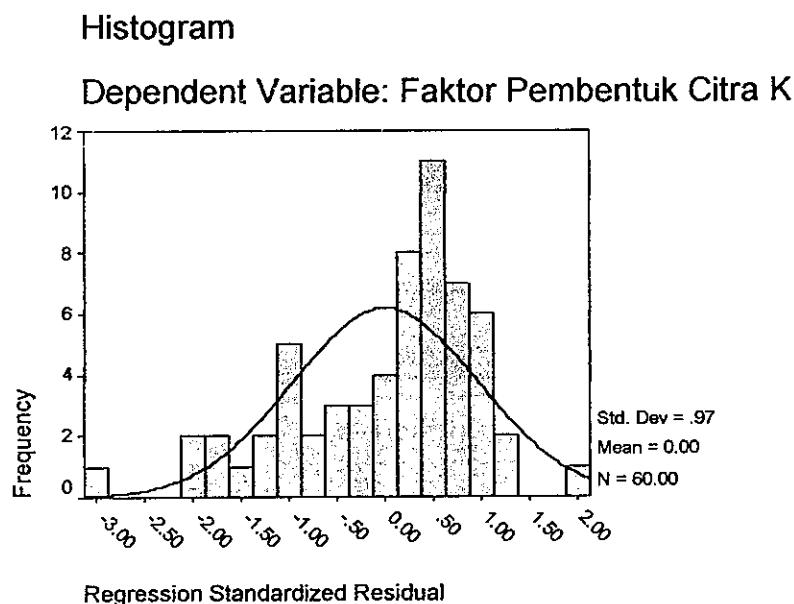
Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Berdasar table-table diatas dapat disimpulkan bahwa :

10. 56,7 % responden berpendapat bahwa bangunan-bangunan di penggal koridor jalan ini memberikan pemandangan yang berurut.

11. Elemen jalan (pulau jalan, pedestrian, bundaran, rambu lalu lintas, baliho, vegetasi, dan jembatan) memberikan suatu bentuk pemandangan yang urut yang dijawab oleh 88,3 % responden.
12. 73,3 % responden berpendapat bahwa pola tata ruang dan bangunan (pola *solid void*) penggal jalan ini didominasi oleh bangunan.
13. Lahan terbuka yang ada pada penggal jalan ini berfungsi sebagai ruang publik dari jawaban responden sebesar 53,3 %.
14. Bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai tinggi bangunan yang sama dengan skala lebar jalan, hal ini didukung oleh jawaban responden sebesar 71,7 %.
15. 80 % responden berpendapat bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai jarak muka bangunan dengan jalan selebar pedestrian, hal ini berarti jarak muka bangunan dengan jalan terlalu dekat.

**Grafik 5.5 : kurva normal dari distribusi jawaban pada area penelitian I**



## V.1.2. Deskripsi Variabel pada Area II

(penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Balaikota dengan Kantor Bank Indonesia)

Tanggapan responden terhadap variabel keberagaman elemen citra maupun variabel faktor pembentuk citra koridor dibagi dengan jawaban a, b, c, dan d (sesuai bobot penilaian yang didapatkan) dengan dominasi jawaban yang bervariasi. Masing-masing pilihan jawaban diberi bobot sebagai berikut :

- a = 4.00
- b = 3.00
- c = 2.00
- d = 1.00

### A. Variabel Keberagaman Elemen Citra

Tabel 5.6: Tanggapan Responden terhadap Keberagaman Elemen Citra pada area II

ITEM16					ITEM17				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	3.3	3.3	3.3	Valid 2.00	4	6.7	6.7	6.7
3.00	32	53.3	53.3	56.7	3.00	28	46.7	46.7	53.3
4.00	26	43.3	43.3	100.0	4.00	28	46.7	46.7	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM18					ITEM19				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	2	3.3	3.3	3.3	Valid 2.00	5	8.3	8.3	8.3
3.00	32	53.3	53.3	56.7	3.00	25	41.7	41.7	50.0
4.00	26	43.3	43.3	100.0	4.00	30	50.0	50.0	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM20					ITEM21				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	3.3	3.3	3.3	Valid 2.00	3	5.0	5.0	5.0
2.00	1	1.7	1.7	5.0	3.00	15	25.0	25.0	30.0
3.00	11	18.3	18.3	23.3	4.00	42	70.0	70.0	100.0
4.00	46	76.7	76.7	100.0	Total	60	100.0	100.0	
Total	60	100.0	100.0						

ITEM22					ITEM23				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	4	6.7	6.7	6.7	Valid 2.00	4	6.7	6.7	6.7
3.00	27	45.0	45.0	51.7	3.00	23	38.3	38.3	45.0
4.00	29	48.3	48.3	100.0	4.00	33	55.0	55.0	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM24				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	5	8.3	8.3	8.3
3.00	34	56.7	56.7	65.0
4.00	21	35.0	35.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Menurut data hasil responden pada tabel-tabel diatas maka dapat dinyatakan bahwa :

***Path***

16. Koridor Jl. Jend. Sudirman di area 2 merupakan jalur penghubung hanya ke arah Pasar Gedhe saja atau ke arah Kraton Surakarta saja, hal ini ditanggapi dengan responden sebanyak 53,3 %.
17. Menurut pendapat 46,7 % responden, ketika melintas koridor Jl. Jend. Sudirman, pemandangan-pemandangan yang terletak di kanan-kiri penggal jalan mudah dilihat dan dipahami.

***Nodes***

18. Nodes atau simpul kawasan pada penggal jalan ini adalah persimpangan Jl. Jend. Sudirman dengan Jl. Ronggowarsito, didukung oleh 53,3 % responden terbanyak.
19. Sedangkan simpul kawasan tersebut mempunyai fungsi sebagai pertemuan arus lalu lintas yang dijawab oleh 50 % responden.

***Penanda***

20. Penanda kawasan yang mudah dikenali pada penggal jalan ini adalah Kantor Balaikota yang dijawab oleh 76,7 responden.
21. Tampilan bangunan-bangunannya mempunyai gaya dan bentuk percampuran Pasar Gedhe dan Kraton Kasunanan Surakarta menurut 70 % responden.

***Edges***

22. Bangunan-bangunan di penggal jalan ini satu sama lain mempunyai posisi fasade yang sejajar yang dijawab oleh 48,3 % responden.

23. Pelingkup kanan dan kiri koridor jalan pada penggal jalan ini didominasi oleh bangunan dan elemen jalan yang dijawab oleh 55 % responden terbanyak

24. 56,7 % responden berpendapat bahwa bangunan-bangunan di penggal jalan ini satu sama lain mempunyai langgam dan gaya arsitektur yang dominan salah satunya.

## B. Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor

Tabel 5.7 : Pendapat Responden terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor pada Area II

ITEM25					ITEM26				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7	Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7
2.00	2	3.3	3.3	5.0	2.00	10	16.7	16.7	18.3
3.00	9	15.0	15.0	20.0	3.00	17	28.3	28.3	46.7
4.00	48	80.0	80.0	100.0	4.00	32	53.3	53.3	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM27					ITEM28				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	4	6.7	6.7	6.7	Valid 2.00	8	13.3	13.3	13.3
3.00	12	20.0	20.0	26.7	3.00	9	15.0	15.0	28.3
4.00	44	73.3	73.3	100.0	4.00	43	71.7	71.7	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM29					ITEM30				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	3.3	3.3	3.3	Valid 1.00	6	10.0	10.0	10.0
2.00	3	5.0	5.0	8.3	2.00	6	10.0	10.0	20.0
3.00	2	3.3	3.3	11.7	3.00	14	23.3	23.3	43.3
4.00	53	88.3	88.3	100.0	4.00	34	56.7	56.7	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

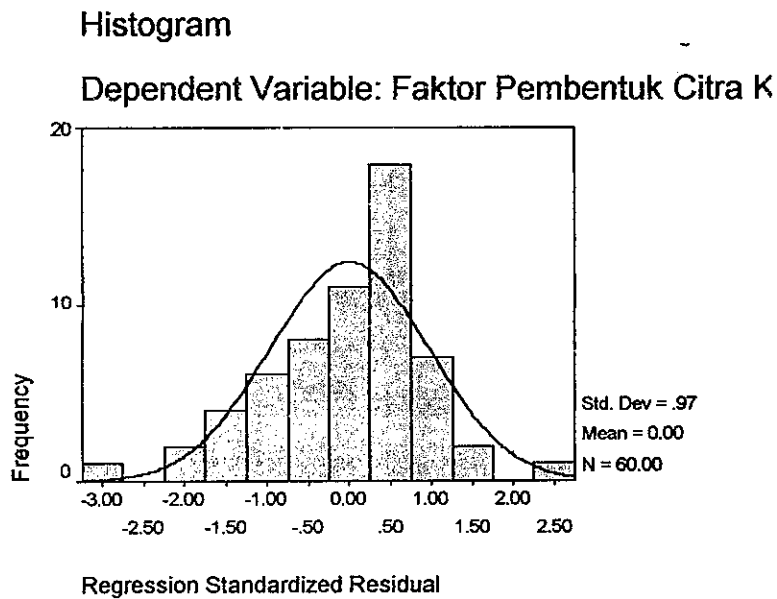
Berdasar tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

25. 80 % responden berpendapat bahwa bangunan-bangunan di penggal koridor jalan ini memberikan pemandangan yang berurut.

26. Elemen jalan (pulau jalan, pedestrian, bundaran, rambu lalu lintas, baliho, vegetasi, dan jembatan) memberikan suatu bentuk pemandangan yang urut yang dijawab oleh 53,3 % responden.

27. 73,3 % responden berpendapat bahwa pola tata ruang dan bangunan (pola *solid void*) penggal jalan ini didominasi oleh bangunan.
28. Lahan terbuka yang ada pada penggal jalan ini berfungsi sebagai ruang public, dari jawaban responden sebesar 71,7 %.
29. Bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai tinggi bangunan yang proporsional (sama dengan skala lebar jalan) apabila dibandingkan dengan lebar jalan, hal ini didukung oleh jawaban responden sebesar 88,3 %.
30. 56,7 % responden berpendapat bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai jarak muka bangunan dengan jalan sebesar setengah lebar jalan, hal ini berarti jarak muka bangunan dengan jalan sudah proporsional.

**Grafik 5.8 : kurva normal dari distribusi jawaban pada area penelitian II**



### V.1.3. Deskripsi Variabel pada Area III

(penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Bank Indonesia dengan Gapura Kraton Kasunanan Surakarta)

Tanggapan responden terhadap variabel keberagaman elemen citra maupun variabel faktor pembentuk citra koridor dibagi dengan jawaban a, b, c, dan d (sesuai bobot penilaian yang didapatkan) dengan dominasi jawaban yang bervariasi. Masing-masing pilihan jawaban diberi bobot sebagai berikut :

- a = 4.00
- b = 3.00
- c = 2.00
- d = 1.00

#### A. Variabel Keberagaman Elemen Citra

Tabel 5.9: Tanggapan Responden terhadap Keberagaman Elemen Citra pada area III

ITEM31					ITEM32				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	5.0	5.0	5.0	Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7
3.00	17	28.3	28.3	33.3	2.00	2	3.3	3.3	5.0
4.00	40	66.7	66.7	100.0	3.00	13	21.7	21.7	26.7
Total	60	100.0	100.0		4.00	44	73.3	73.3	100.0
					Total	60	100.0	100.0	

ITEM33					ITEM34				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	32	53.3	53.3	53.3	Valid 1.00	31	51.7	51.7	51.7
2.00	3	5.0	5.0	48.3	2.00	2	3.3	3.3	55.0
4.00	25	41.7	41.7	100.0	4.00	27	45.0	45.0	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM35					ITEM36				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	4	6.7	6.7	6.7	Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7
3.00	28	46.7	46.7	53.3	2.00	2	3.3	3.3	5.0
4.00	28	46.7	46.7	100.0	3.00	31	51.7	51.7	56.7
Total	60	100.0	100.0		4.00	26	43.3	43.3	100.0
					Total	60	100.0	100.0	

ITEM37					ITEM38				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	5.0	5.0	5.0	Valid 2.00	3	5.0	5.0	5.0
3.00	28	46.7	46.7	51.7	3.00	23	38.3	38.3	43.3
4.00	29	48.3	48.3	100.0	4.00	34	56.7	56.7	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM39				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	5	8.3	8.3	8.3
3.00	34	56.7	56.7	65.0
4.00	21	35.0	35.0	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Analisis Peneliti, 2004

Menurut data hasil perhitungan responden pada tabel diatas maka dapat dinyatakan bahwa :

***Path***

31. Koridor Jl. Jend. Sudirman merupakan jalur penghubung ke arah Pasar Gedhe dan Kraton Kasunanan Surakarta , hal ini didukung dengan 66,7 % responden yang menjawab pilihan tersebut.
32. Menurut pendapat 73,3 % responden, ketika melintas koridor Jl. Jend. Sudirman, pemandangan-pemandangan yang terletak di kanan-kiri penggal jalan mudah dilihat dan dipahami.

***Nodes***

33. Nodes atau simpul kawasan pada penggal jalan ini tidak ada, didukung oleh jawaban terbanyak dari responden sebanyak 53,3 %.
34. Simpul kawasan ini tidak ada, jadi fungsi dari simpul kawasan juga tidak muncul, hal ini diperkuat oleh 51,7 % responden.

***Penanda***

35. Penanda kawasan yang mudah dikenali pada penggal jalan ini adalah Gapura Kraton Kasunanan Surakarta yang dijawab oleh 46,7 % responden.
36. Tampilan bangunan-bangunannya mempunyai gaya dan bentuk bangunan percampuran Ps. Gedhe dengan Kraton Kasunanan Surakarta menurut 51,7 % responden.

***Edges***

37. Bangunan-bangunan di penggal jalan ini satu sama lain mempunyai posisi fasade sejajar yang dijawab oleh 48,3 % responden.

38. Pelingkup kanan dan kiri koridor jalan pada penggal jalan ini didominasi oleh bangunan dan elemen jalan yang dijawab oleh 56,7 % responden.

39. 56,7 % responden berpendapat bahwa bangunan-bangunan di penggal jalan ini satu sama lain mempunyai langgam dan gaya arsitektur yang dominan salah satunya.

## B. Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor

Tabel 5.10 : Pendapat Responden terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor pada Area III

ITEM40					ITEM41				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	5.0	5.0	5.0	Valid 1.00	1	1.7	1.7	1.7
3.00	9	15.0	15.0	20.0	2.00	10	16.7	16.7	18.3
4.00	48	80.0	80.0	100.0	3.00	16	26.7	26.7	45.0
Total	60	100.0	100.0		4.00	33	55.0	55.0	100.0
					Total	60	100.0	100.0	

ITEM42					ITEM43				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	3	5.0	5.0	5.0	Valid 2.00	8	13.3	13.3	13.3
3.00	12	20.0	20.0	25.0	3.00	8	13.3	13.3	26.7
4.00	45	75.0	75.0	100.0	4.00	44	73.3	73.3	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

ITEM44					ITEM45				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	2	3.3	3.3	3.3	Valid 1.00	5	8.3	8.3	8.3
2.00	3	5.0	5.0	8.3	2.00	7	11.7	11.7	20.0
3.00	1	1.7	1.7	10.0	3.00	13	21.7	21.7	41.7
4.00	54	90.0	90.0	100.0	4.00	35	58.3	58.3	100.0
Total	60	100.0	100.0		Total	60	100.0	100.0	

Sumber : Hasil Analisis Data, 2007

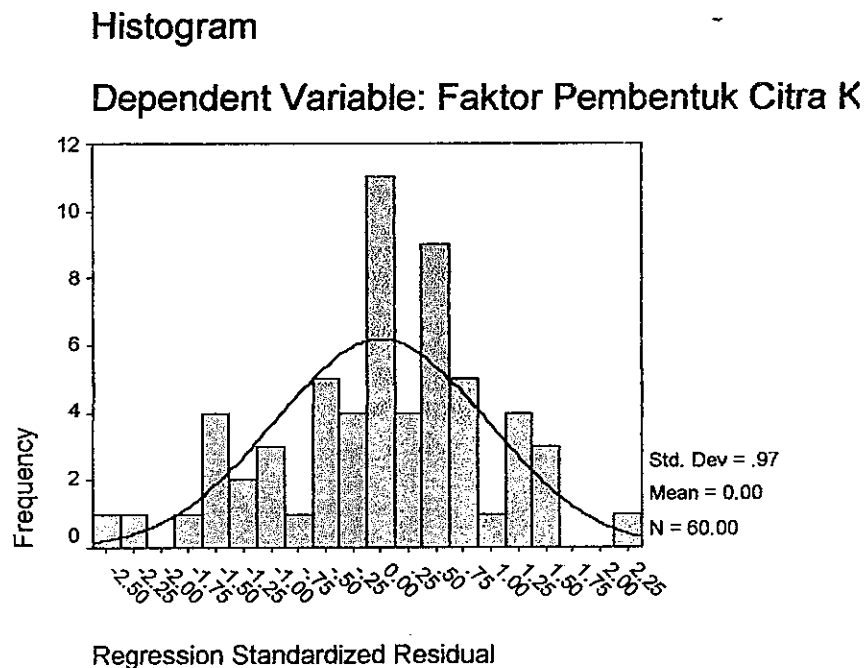
Berdasar tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

40. 80 % responden berpendapat bahwa bangunan-bangunan di penggal koridor jalan ini memberikan pemandangan yang berurut.

41. Elemen jalan (pulau jalan, pedestrian, bundaran, rambu lalu lintas, baliho, vegetasi, dan jembatan) memberikan suatu bentuk pemandangan yang urut yang dijawab oleh 55 % responden.

42. 75 % responden berpendapat bahwa pola tata ruang dan bangunan (pola *solid void*) penggal jalan ini didominasi oleh bangunan dan lahan kosong.
43. Lahan terbuka yang ada pada penggal jalan ini berfungsi sebagai ruang publik, dari jawaban responden sebesar 73,3 %.
44. Bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai tinggi bangunan yang sudah proporsional (sama dengan skala lebar jalan) apabila dibandingkan dengan lebar jalan, hal ini didukung oleh jawaban responden sebesar 90 %.
45. 58,3 % responden berpendapat bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai jarak muka bangunan dengan jalan sebesar setengah lebar jalan, hal ini berarti jarak muka bangunan dengan jalan sudah proporsional.

**Grafik 5.11 : kurva normal dari distribusi jawaban pada area penelitian III**



## **V.2. Uji Regresi Pengaruh Keberagaman Elemen Citra dengan Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Analisis regresi adalah analisis hubungan antar variabel. Melalui metode regresi akan ditemukan bentuk atau pola hubungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah faktor pembentuk citra koridor sedangkan variabel independennya adalah keberagaman elemen citra yang terbagi menjadi 4 aspek yaitu *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*. Besar hubungan antar variabel ditentukan koefisien korelasinya, jika angkanya mendekati 1 maka menunjukkan hubungan yang sangat erat diantara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor.

Arah hubungan yang positif (tidak ada tanda negatif pada angka koefisiensi korelasi) menunjukkan semakin besar keberagaman elemen citra akan membuat faktor pembentuk citra koridor meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika arah hubungan negatif (ada tanda negatif pada angka koefisiensi korelasi) menunjukkan semakin besar keberagaman elemen citra akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor

**V.2.1. Uji Korelasi dan Regresi pada Area I (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kantor Balaikota)**

**V.2.1.1. Uji Korelasi**

Untuk menentukan hubungan antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor digunakan analisis regresi seperti tabel berikut :

**Tabel 5.12 : deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Faktor Pembentuk Citra Koridor	3.5472	.4833	60
Aspek Path	3.6583	.4914	60
Aspek Nodes	3.3833	.4903	60
Aspek Penanda	3.4167	.5056	60
Aspek Edges	3.3778	.4403	60

**Tabel 5.13 : Korelasi Hubungan Elemen Citra terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Correlations						
		Faktor Pembentuk Citra Koridor	Aspek Path	Aspek Nodes	Aspek Penanda	Aspek Edges
Pearson Correlation	Faktor Pembentuk Citra Koridor	1.000	-.276	-.280	-.226	-.227
	Aspek Path	-.276	1.000	-.045	.054	.137
	Aspek Nodes	-.280	-.045	1.000	-.194	-.054
	Aspek Penanda	-.226	.054	-.194	1.000	-.173
	Aspek Edges	-.227	.137	-.054	-.173	1.000
Sig. (1-tailed)	Faktor Pembentuk Citra Koridor	.	.016	.015	.041	.041
	Aspek Path	.016	.	.366	.341	.149
	Aspek Nodes	.015	.366	.	.069	.341
	Aspek Penanda	.041	.341	.069	.	.093
	Aspek Edges	.041	.149	.341	.093	.
N	Faktor Pembentuk Citra Koridor	60	60	60	60	60
	Aspek Path	60	60	60	60	60
	Aspek Nodes	60	60	60	60	60
	Aspek Penanda	60	60	60	60	60
	Aspek Edges	60	60	60	60	60

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

**Analisis :**

- Nilai rata-rata aspek *path* adalah 3,6583 dengan standar deviasi 0,4914.

- Nilai rata-rata aspek *nodes* adalah 3,3833 dengan standar deviasi 0,4903.
- Nilai rata-rata aspek penanda adalah 3,4167 dengan standar deviasi 0,5056.
- Nilai rata-rata aspek *edges* adalah 3,3778 dengan standar deviasi 0,4403.
- Nilai rata-rata faktor pembentuk citra koridor adalah 3,5472 dengan standar deviasi 0,4833.
- Besar hubungan antara aspek *path* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,276.
- Besar hubungan antara aspek *nodes* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,280.
- Besar hubungan antara aspek penanda dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,226.
- Besar hubungan antara aspek *edges* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,276.

Keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra memberikan nilai koefisien korelasi yang negatif. Hal ini menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin besar nilai keberagaman elemen citra maka akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor atau sebaliknya.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *path* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,016.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *nodes* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,015.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek penanda dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,041.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *edges* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,041.

Oleh karena probabilitas keempat aspek variabel keberagaman elemen citra menghasilkan angka dibawah 0,05 maka korelasi antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor sangat nyata.

### V.2.1.2. Uji Regresi

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 <sup>a</sup>	.306	.256	.4170

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah keberagaman elemen citra (*path*, *nodes*, penanda, *edges*) dan tidak ada variabel yang dikeluarkan.
- Angka R square adalah 0,306; angka ini sering disebut sebagai koefisien determinasi, berarti 30,6 % faktor pembentuk citra koridor dapat dijelaskan oleh variabel

keberagaman elemen citra. Sedangkan sisanya (100 % - 30,6 % = 69,4 %) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.221	4	1.055	6.069	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.562	55	.174		
	Total	13.783	59			

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.731	.856		9.031	.000
	Aspek Path	-.234	.112	-.237	-2.087	.042
	Aspek Nodes	-.365	.113	-.370	-3.219	.002
	Aspek Penanda	-.318	.112	-.332	-2.845	.006
	Aspek Edges	-.299	.127	-.272	-2.350	.022

a. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Dari uji ANOVA atau F test, dapat dihitung adalah 6,069 dengan tingkat signifikan 0,00. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05; maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi keberagaman elemen citra.
- Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi :

$$Y = 7,731 + (-0,234)X1 + (-0,365)X2 + (-0,318)X3 + (-0,299)X4$$

Dimana :

Y = faktor pembentuk citra koridor

X1 = aspek *path*

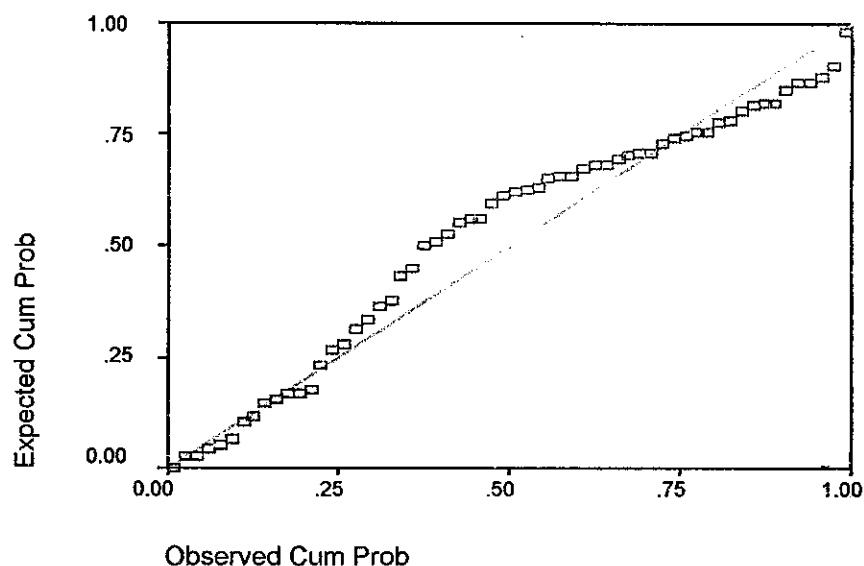
X2 = aspek *nodes*

X3 = aspek *penanda*

X4 = aspek *edges*

Berdasarkan persamaan diatas dapat dikatakan ada pengaruh dari aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor. Aspek *nodes* mempunyai pengaruh paling besar terhadap faktor pembentuk citra koridor dibandingkan aspek-aspek yang lain.

### Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor



Grafik 5.14 : pengaruh keberagaman elemen citra terhadap pembentuk citra koridor pada area penelitian I

#### V.2.1.3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

##### A. Pengaruh Aspek *Path* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *path* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *path* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,042 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *path* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *path* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,234 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *path* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

#### **B. Pengaruh Aspek *Nodes* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *nodes* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *nodes* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,002 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *nodes* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *nodes* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,365 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *nodes* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

### **C. Pengaruh Aspek Penanda terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek penanda terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek penanda terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,006 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek penanda benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek penanda menghasilkan nilai negatif yaitu -0,318 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari

aspek penanda (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

#### **D. Pengaruh Aspek *Edges* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,022 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *edges* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *edges* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,299 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *edges* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

#### V.2.1.4. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu keberagaman elemen citra (aspek *path*, aspek *nodes*, aspek penanda, dan aspek *edges*) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (faktor pembentuk citra koridor)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.221	4	1.055	6.069	.000 <sup>a</sup>
	Residual	9.562	55	.174		
	Total	13.783	59			

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

Dengan melihat table diatas didapatkan F hitung sebesar 6,069 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap faktor pembentuk citra koridor.

**V.2.2. Uji Korelasi dan Regresi pada Area II (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Balai kota dengan Kantor Bank Indonesia)**

**V.2.2.1. Uji Korelasi**

Untuk menentukan hubungan antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor digunakan analisis regresi seperti tabel berikut :

**Tabel 5.15 : deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Faktor Pembentuk Citra Koridor	3.5583	.4672	60
Aspek Path	3.4000	.4854	60
Aspek Nodes	3.4083	.4999	60
Aspek Penanda	3.6667	.5180	60
Aspek Edges	3.3889	.4517	60

**Tabel 5.16 : Korelasi Hubungan Elemen Citra terhadap Faktor Pembentuk Citra Koridor**

		Correlations				
		Faktor Pembentuk Citra Koridor	Aspek Path	Aspek Nodes	Aspek Penanda	Aspek Edges
Pearson Correlation	Faktor Pembentuk Citra Koridor	1.000	-.248	-.261	-.263	-.243
	Aspek Path	-.248	1.000	-.196	-.084	-.013
	Aspek Nodes	-.261	-.196	1.000	.011	-.140
	Aspek Penanda	-.263	-.084	.011	1.000	.105
	Aspek Edges	-.243	-.013	-.140	.105	1.000
Sig. (1-tailed)	Faktor Pembentuk Citra Koridor		.028	.022	.021	.031
	Aspek Path	.028		.067	.261	.461
	Aspek Nodes	.022	.067		.467	.144
	Aspek Penanda	.021	.261	.467		.213
	Aspek Edges	.031	.461	.144	.213	
N	Faktor Pembentuk Citra Koridor	60	60	60	60	60
	Aspek Path	60	60	60	60	60
	Aspek Nodes	60	60	60	60	60
	Aspek Penanda	60	60	60	60	60
	Aspek Edges	60	60	60	60	60

**Analisis :**

- Nilai rata-rata aspek *path* adalah 3,4000 dengan standar deviasi 0,4854.

- Nilai rata-rata aspek *nodes* adalah 3,4083 dengan standar deviasi 0,4999.
- Nilai rata-rata aspek penanda adalah 3,6667 dengan standar deviasi 0,5180.
- Nilai rata-rata aspek *edges* adalah 3,3889 dengan standar deviasi 0,4517.
- Nilai rata-rata faktor pembentuk citra koridor adalah 3,5583 dengan standar deviasi 0,4672.
- Besar hubungan antara aspek *path* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,248.
- Besar hubungan antara aspek *nodes* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,261.
- Besar hubungan antara aspek penanda dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,263.
- Besar hubungan antara aspek *edges* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,243.

Keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra memberikan nilai koefisien korelasi yang negatif. Hal ini menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin besar nilai keberagaman elemen citra maka akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor atau sebaliknya.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *path* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,028.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *nodes* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,022.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek penanda dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,021.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *edges* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,031.

Oleh karena probabilitas keempat aspek variabel keberagaman elemen citra menghasilkan angka dibawah 0,05 maka korelasi antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor sangat nyata.

#### V.2.2.2. Uji Regresi

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Aspek Edges, Aspek Path, Aspek Penanda, Aspek Nodes <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.561 <sup>a</sup>	.314	.264	.4007

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Path, Aspek Penanda, Aspek Nodes

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah keberagaman elemen citra (*path*, *nodes*, penanda, *edges*) dan tidak ada variabel yang dikeluarkan.
- Angka R square adalah 0,314; angka ini sering disebut sebagai koefisien determinasi, berarti 31,4 % faktor pembentuk citra koridor dapat dijelaskan oleh variabel

keberagaman elemen citra. Sedangkan sisanya (100 % - 31,4% = 68,6%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.046	4	1.012	6.299	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.833	55	.161		
	Total	12.879	59			

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Path, Aspek Penanda, Aspek Nodes

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.651	.818		9.351	.000
	Aspek Path	-.331	.110	-.344	-3.011	.004
	Aspek Nodes	-.340	.108	-.363	-3.157	.003
	Aspek Penanda	-.234	.102	-.259	-2.301	.025
	Aspek Edges	-.281	.117	-.271	-2.390	.020

a. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

**Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran**

**Analisis :**

- Dari uji ANOVA atau F test, dapat dihitung adalah 6,269 dengan tingkat signifikan 0,00. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05; maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi keberagaman elemen citra.
- Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi :

$$Y = 7,651 + (-0,331)X1 + (-0,340)X2 + (-0,234)X3 + (-0,281)X4$$

Dimana :

Y = faktor pembentuk citra koridor

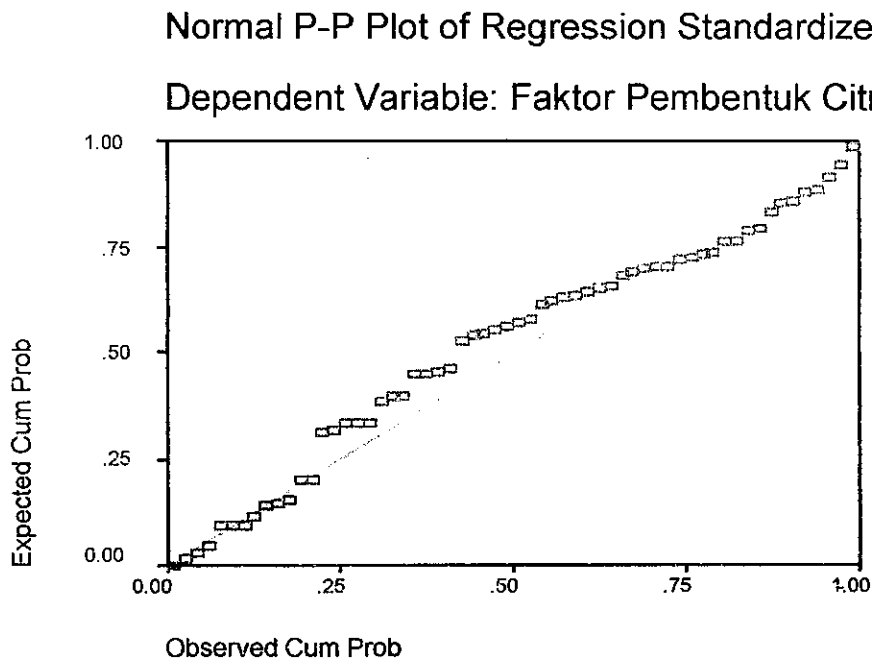
X1 = aspek *path*

X2 = aspek *nodes*

X3 = aspek penanda

X4 = aspek *edges*

Berdasarkan persamaan diatas dapat dikatakan ada pengaruh dari aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor. Aspek *nodes* mempunyai pengaruh paling besar terhadap faktor pembentuk citra koridor dibandingkan aspek-aspek yang lain.



**Grafik 5.17 : pengaruh keberagaman elemen citra terhadap pembentuk citra koridor pada area penelitian II**

### V.2.2.3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)

#### A. Pengaruh Aspek *Path* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *path* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *path* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,004 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *path* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *path* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,331 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *path* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

### **B. Pengaruh Aspek *Nodes* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *nodes* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *nodes* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,003 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *nodes* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *nodes* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,340 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *nodes* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

### **C. Pengaruh Aspek Penanda terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek penanda terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek penanda terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,025 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek penanda benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek penanda menghasilkan nilai negatif yaitu -0,234 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari

aspek penanda (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

#### **D. Pengaruh Aspek *Edges* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,020 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *edges* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *edges* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,281 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *edges* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

#### V.2.2.4. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu keberagaman elemen citra (aspek *path*, aspek *nodes*, aspek penanda, dan aspek *edges*) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (faktor pembentuk citra koridor)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.046	4	1.012	6,299	.000 <sup>a</sup>
	Residual	8.833	55	.161		
	Total	12.879	59			

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Path, Aspek Penanda, Aspek Nodes

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

Dengan melihat table diatas didapatkan F hitung sebesar 6,299 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap faktor pembentuk citra koridor.

**V.2.3. Uji Korelasi dan Regresi pada Area III (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kantor Balaikota)**

**V.2.3.1. Uji Korelasi**

Untuk menentukan hubungan antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor digunakan analisis regresi seperti tabel berikut :

**Tabel 5.18 : deskriptif Statistik untuk memperoleh nilai rata-rata variabel**

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Faktor Pembentuk Citra Koridor	3.5806	.4505	60
Aspek Path	3.6417	.5050	60
Aspek Nodes	3.4500	.4757	60
Aspek Penanda	3.3833	.5237	60
Aspek Edges	3.4056	.4256	60

**Tabel 5.19 : Korelasi Hubungan Elemen Citra terhadap**

**Faktor Pembentuk Citra Koridor**

		Correlations				
		Faktor Pembentuk Citra Koridor	Aspek Path	Aspek Nodes	Aspek Penanda	Aspek Edges
Pearson Correlation	Faktor Pembentuk Citra Koridor	1.000	-.219	-.271	-.291	-.247
	Aspek Path	-.219	1.000	-.041	-.145	.017
	Aspek Nodes	-.271	-.041	1.000	-.177	.004
	Aspek Penanda	-.291	-.145	-.177	1.000	-.012
	Aspek Edges	-.247	.017	.004	-.012	1.000
Sig. (1-tailed)	Faktor Pembentuk Citra Koridor	.	.047	.012	.018	.029
	Aspek Path	.047	.	.379	.135	.448
	Aspek Nodes	.012	.379	.	.088	.487
	Aspek Penanda	.018	.135	.088	.	.463
	Aspek Edges	.029	.448	.487	.463	.
N	Faktor Pembentuk Citra Koridor	60	60	60	60	60
	Aspek Path	60	60	60	60	60
	Aspek Nodes	60	60	60	60	60
	Aspek Penanda	60	60	60	60	60
	Aspek Edges	60	60	60	60	60

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

**Analisis :**

- Nilai rata-rata aspek *path* adalah 3,6417 dengan standar deviasi 0,4914.

- Nilai rata-rata aspek *nodes* adalah 3,4500 dengan standar deviasi 0,4903.
- Nilai rata-rata aspek penanda adalah 3,3833 dengan standar deviasi 0,5056.
- Nilai rata-rata aspek *edges* adalah 3,4056 dengan standar deviasi 0,4403.
- Nilai rata-rata faktor pembentuk citra koridor adalah 3,5806 dengan standar deviasi 0,4833.
- Besar hubungan antara aspek *path* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,219.
- Besar hubungan antara aspek *nodes* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,271.
- Besar hubungan antara aspek penanda dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,291.
- Besar hubungan antara aspek *edges* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah -0,247.

Keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra memberikan nilai koefisien korelasi yang negatif. Hal ini menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor. Arah hubungan yang negatif menunjukkan semakin besar nilai keberagaman elemen citra maka akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor atau sebaliknya.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *path* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,016.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *nodes* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,015.

- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek penanda dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,041.
- Tingkat signifikansi koefisien korelasi antara aspek *edges* dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menghasilkan angka 0,041.

Oleh karena probabilitas keempat aspek variabel keberagaman elemen citra menghasilkan angka dibawah 0,05 maka korelasi antara keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor sangat nyata.

### V.2.3.2. Uji Regresi

#### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.577 <sup>a</sup>	.333	.284	.3811

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran

#### Analisis :

- Tabel pertama menunjukkan variabel yang dimasukkan adalah keberagaman elemen citra (*path, nodes, penanda, edges*) dan tidak ada variabel yang dikeluarkan.
- Angka R square adalah 0,333; angka ini sering disebut sebagai koefisien determinasi, berarti 33,3 % faktor pembentuk citra koridor dapat dijelaskan oleh variabel

keberagaman elemen citra. Sedangkan sisanya (100 % - 33,3% = 66,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.984	4	.996	6.858	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7.988	55	.145		
	Total	11.972	59			

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.698	.794		9.692	.000
	Aspek Path	-.254	.100	-.284	-2.549	.014
	Aspek Nodes	-.327	.106	-.368	-3.285	.002
	Aspek Penanda	-.349	.097	-.380	-3.356	.001
	Aspek Edges	-.259	.117	-.245	-2.225	.030

a. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

**Sumber : Hasil perhitungan SPSS, lampiran**

**Analisis :**

- Dari uji ANOVA atau F test, dapat dihitung adalah 6,858 dengan tingkat signifikan 0,00. Oleh karena probabilitas lebih kecil dari 0,05; maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi keberagaman elemen citra.

- Tabel selanjutnya menggambarkan persamaan regresi :

$$Y = 7,731 + (-0,254)X1 + (-0,327)X2 + (-0,349)X3 + (-0,259)X4$$

Dimana :

Y = faktor pembentuk citra koridor

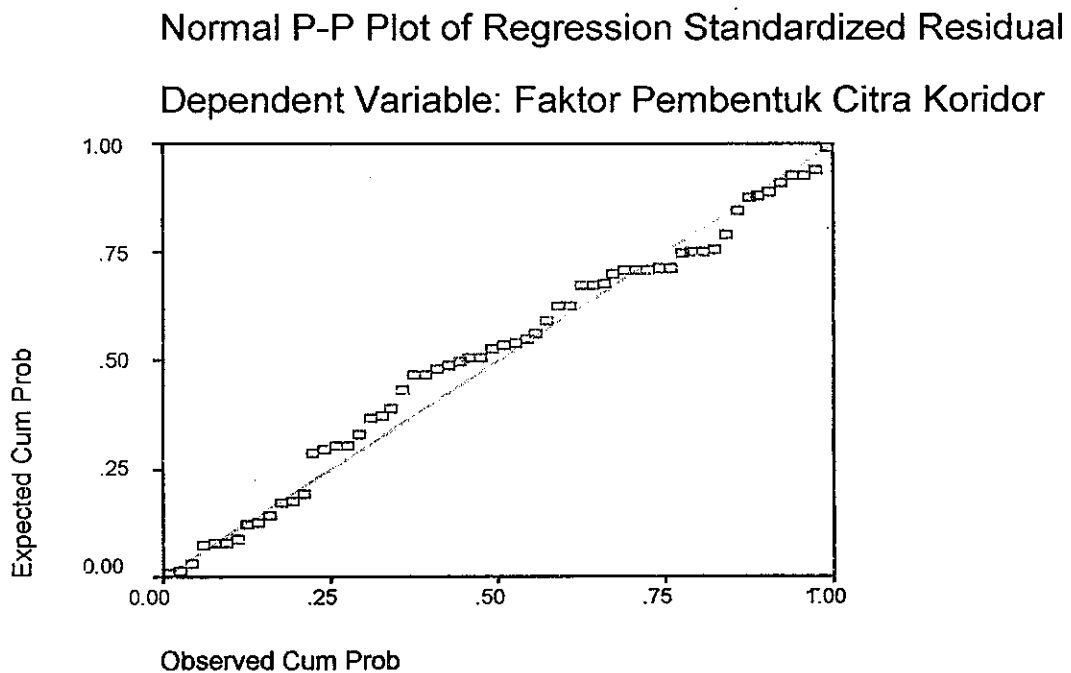
X1 = aspek *path*

X2 = aspek *nodes*

X3 = aspek *penanda*

X4 = aspek *edges*

Berdasarkan persamaan diatas dapat dikatakan ada pengaruh dari aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor. Aspek penanda mempunyai pengaruh paling besar terhadap faktor pembentuk citra koridor dibandingkan aspek-aspek yang lain.



**Grafik 5.20 : pengaruh keberagaman elemen citra terhadap pembentuk citra koridor pada area penelitian III**

### **V.2.3.3. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji t)**

#### **A. Pengaruh Aspek *Path* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *path* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *path* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,014 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *path* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *path* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,254 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *path* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

## **B. Pengaruh Aspek *Nodes* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *nodes* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *nodes* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,002 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *nodes* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *nodes* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,327 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *nodes* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

### **C. Pengaruh Aspek Penanda terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek penanda terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek penanda terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,001 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek penanda benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek penanda menghasilkan nilai negatif yaitu -0,349 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari

aspek penanda (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

#### **D. Pengaruh Aspek *Edges* terhadap Variabel Faktor Pembentuk Citra Koridor**

Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

- $H_0$  = tidak terdapat pengaruh aspek *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor
- $H_1$  = terdapat pengaruh aspek *edges* terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor

Pengambilan keputusan

Berdasarkan probabilitas

- Jika probabilitas  $> 0,05$  ,  $H_0$  diterima.
- Jika Probabilitas  $< 0,05$  ,  $H_0$  ditolak.

Terlihat bahwa pada kolom sig/ significance adalah 0,030 atau probabilitas di bawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau aspek *edges* benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada variabel aspek *edges* menghasilkan nilai negatif yaitu -0,259 , hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *edges* (keberagaman elemen citra) menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

### V.2.1.3. Uji Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu keberagaman elemen citra (aspek *path*, aspek *nodes*, aspek penanda, dan aspek *edges*) secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (faktor pembentuk citra koridor)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.984	4	.996	6.858	.000 <sup>a</sup>
	Residual	7.988	55	.145		
	Total	11.972	59			

a. Predictors: (Constant), Aspek Edges, Aspek Nodes, Aspek Path, Aspek Penanda

b. Dependent Variable: Faktor Pembentuk Citra Koridor

Dengan melihat table diatas didapatkan F hitung sebesar 6,858 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 , maka Ho ditolak dan Ha diterima. Ini berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap faktor pembentuk citra koridor.

### **V.3. Analisa Citra Koridor Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kraton Surakarta**

Hasil pengolahan data yang didapat dari para responden menyatakan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner adalah valid, dan masing-masing variabel dinyatakan reliabel untuk mencari pengaruh keberagaman elemen citra dengan faktor pembentuk citra koridor.

#### **V.3.1. Analisa pada Area I (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe dengan Kantor Balaikota)**

##### **A. Hasil Pengolahan Data**

Hasil pengolahan data kuesioner dari para responden menunjukkan bahwa dari segi uji korelasi antara keempat aspek dari variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan suatu hubungan yang sangat nyata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi koefisien korelasi masing-masing aspek di bawah 0,05. Dari nilai tingkat signifikansi koefisien korelasi pada keempat aspek, dapat dilihat bahwa aspek *nodes* dengan nilai 0,015 mempunyai hubungan dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang paling nyata dibanding ketiga aspek lainnya.

Sedangkan besarnya hubungan antar keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan nilai koefisien korelasi yang negatif, sehingga antara variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik. Dari nilai koefisien korelasi dari keempat aspek, dapat dilihat bahwa aspek *nodes* dengan nilai -0,280 mempunyai hubungan dengan variabel faktor

pembentuk citra koridor yang paling besar dibanding keempat aspek lainnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai keberagaman elemen citra maka akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor, begitu pula sebaliknya faktor pembentuk citra koridor akan naik apabila nilai keberagaman elemen citra turun.

Setelah dilakukan uji korelasi tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel keberagaman elemen dengan variabel faktor pembentuk citra koridor. Variabel yang dimasukkan pada uji regresi adalah keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*) dan tidak ada variabel yang ditolak atau dikeluarkan. Berdasar angka R square sebesar 0,306, sebesar 30,6 % faktor pembentuk citra koridor dapat dijelaskan oleh variabel keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*), sedangkan sisanya ( $100\% - 30,6\% = 69,4\%$ ) dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Model metode regresi dapat dipakai untuk memprediksi keberagaman elemen citra karena nilai probabilitas dari keempat aspek (*path*: 0,042, *nodes*: 0,002, penanda: 0,006, *edges*: 0,022) yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05.

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*) dengan variabel faktor pembentuk citra koridor dilakukan dua cara uji hipotesis, yaitu secara parsial (uji t) dan simultan (uji F). Uji parsial dilakukan pada masing-masing aspek untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor (dependen). Sedangkan uji simultan dilakukan secara bersama-sama pada keempat aspek dalam variabel keberagaman elemen citra (independen) untuk mengetahui pengaruh secara serentak keempat aspek terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.

Pada uji parsial didapatkan nilai probabilitas keempat aspek (*path*: 0,042 , *nodes*: 0,002 , penanda: 0,006 , dan *edges*: 0,022) dibawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau masing-masing aspek benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada masing-masing aspek menghasilkan nilai negatif (*path*: -0,234 , *nodes*: -0,365 , penanda: -0,318 , dan *edges*: -0,299), hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari masing-masing aspek pada keberagaman elemen citra menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik.

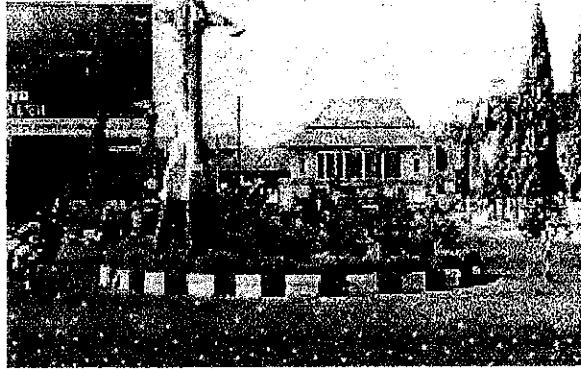
Pada uji simultan didapatkan F hitung sebesar 6,069 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap faktor pembentuk citra koridor.

Dari uji dua metode yang berlainan yaitu uji korelasional maupun uji regresi menunjukkan adanya kesamaan hasil analisa. Kesamaan hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* pada variabel keberagaman citra akan menyebabkan variabel faktor pembentuk citra koridor akan naik, begitu pula sebaliknya.

## **B. Analisa**

Jl. Jend. Sudirman merupakan koridor yang berfungsi sebagai *path* dari elemen citra simpul kawasan Pasar Gedhe. Jl. Jend. Sudirman mempunyai fungsi sebagai jalur penghubung simpul kawasan Pasar Gedhe dengan simpul kawasan Kraton Surakarta, karena kedua simpul ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan citra kawasan. Hasil data kuesioner menunjukkan sebagian besar responden berpendapat

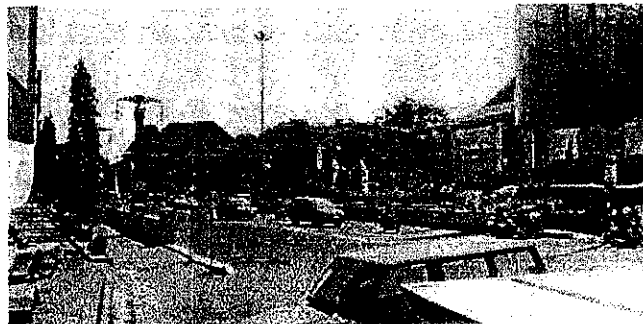
bahwa Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai penghubung antara simpul kawasan Pasar Gedhe dan simpul kawasan Kraton Surakarta, sehingga dari fungsi tersebut semakin memperkuat faktor pembentuk citra koridor.



**Gambar 5.1 : Kondisi Koridor  
Jl. jend. Sudirman Surakarta  
(sumber: dok. Pribadi)**

Penggal jalan ini merupakan wadah kegiatan bagi masyarakat kota Surakarta. Selain sebagai jalur transportasi yang menghubungkan kawasan Pasar Gedhe dengan Kraton Surakarta, koridor ini digunakan masyarakat kota Surakarta untuk melakukan kegiatan perdagangan di simpul kawasan Pasar Gedhe.

Menurut Lynch (1969), *path* merupakan jalur panjang dimana orang dapat bergerak melaluinya, dan pemahaman tentang kota dapat ditangkap ketika bergerak melaluinya. Menurut teori tersebut, pemahaman tentang Pasar Gedhe dan pemandangan lingkungan sekitarnya mudah dilihat dan dipahami ketika orang berjalan di koridor Jl. Jend. Sudirman.



**Gambar 5.2 : Kondisi Pemandangan lingkungan  
sekitar simpul Pasar Gedhe  
(sumber: dok. Pribadi)**

Nodes diartikan sebagai pusat aktivitas berupa persimpangan jalan atau pertemuan jalan dan tempat *break in transportation* (Lynch, 1969). Konsep *nodes* biasanya dihubungkan dengan konsep *path* karena secara tipikal persimpangan merupakan pemusatan *path*. Pada area penelitian I ini terdapat beberapa titik keramaian yang dapat dindikasikan sebagai *nodes*, yaitu Pasar Gedhe dan ruko-ruko disekitarnya sebagai titik aktivitas/ kegiatan masyarakat dalam bidang perdagangan. Pasar Gedhe mempunyai peranan dalam pembentukan citra koridor karena terdapat karakter yang kuat pada kegiatan di dalamnya.



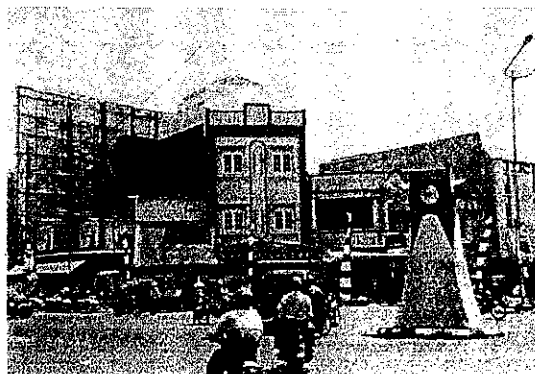
Gambar 5.3 : Simpul Pasar Gedhe  
(sumber: dok. Pribadi)

Pasar Gedhe sebagai *nodes* juga mempunyai pengaruh paling kuat terhadap pembentukan citra koridor dibanding aspek *path*, penanda, dan *edges* sebagai variabel keberagaman elemen citra. Hal ini mempunyai makna aktivitas/ kegiatan masyarakat dalam bidang perdagangan di Pasar Gedhe berpengaruh kuat terhadap terbentuknya citra koridor. Semakin beragam/ plural *nodes* suatu kawasan semakin melemah karakternya. Semakin melemahnya karakter *nodes* maka nilai citra koridor yang terbentuk akan turun.

Penanda merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian dalam suatu koridor, penanda juga merupakan suatu penunjuk atau kunci identitas suatu kawasan. Terdapat beberapa titik penanda pada simpul kawasan Pasar Gedhe,

diantaranya bangunan Pasar Gedhe, bangunan ruko-ruko di sekitar Pasar Gedhe, dan tugu jam yang berada di depan Pasar Gedhe. Melalui wujud bangunan yang mudah ditangkap oleh pandangan mata, serta bentuk dan gaya arsitektur kolonial yang menonjol dibandingkan dengan bentuk bangunan disekitarnya, bangunan Pasar Gedhe dijadikan sebagai penanda kawasan. Keberadaan bangunan Pasar Gedhe sebagai penanda kawasan diperkuat dengan fungsinya sebagai *nodes* kawasan serta sebagai vista atau pemandangan akhir dari *serial vision* yang dapat dilihat dari koridor jalan.

Bangunan-bangunan di kanan kiri koridor membentuk garis yang jelas sebagai pembatas antara jalan dengan ruang solid (bangunan). Bangunan-bangunan ini membentuk suatu pelingkup dari koridor serta *edges* dari elemen citra kawasan. Posisi fasade bangunan yang terbentuk tidak sejajar sehingga ada sebagian bangunan yang mempunyai posisi fasade menonjol. Fasade bangunan-bangunan sebagai *edges* dari koridor Jl. Jend. Sudirman di area ini mempunyai tampilan bangunan yang kurang serasi dengan Pasar Gedhe sebagai simpul kawasan karena mempunyai bentuk yang kurang kontekstual (bentuk yang beragam antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya), dan terdapat salah satu bangunan dengan ciri arsitektur yang menonjol yaitu bangunan Pasar Gedhe. Keberagaman ini melemahkan karakter dari wajah koridor, sehingga nilai citra koridor akan turun.



**Gambar 5.4 : Bangunan Ruko di sekitar Pasar Gedhe  
(sumber: dok. Pribadi)**

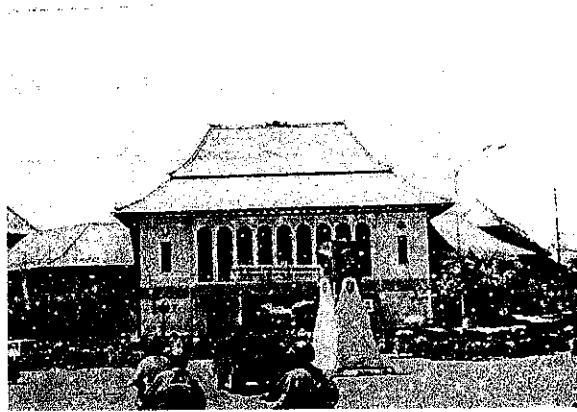
Korelasi visual yang baik akan memberikan kepuasan estetis tertentu. Kualitas tersebut diperoleh melalui pemandangan secara menyeluruh berupa *serial vision*. Pada area penelitian I ini aspek *serial vision* sudah muncul, dimulai dengan bundaran yang terletak di depan Kantor Balaikota, jembatan Kali Pepe, Ruko-ruko, dan *view* terakhir adalah bangunan Pasar Gedhe, begitu pula sebaliknya. Kesemuanya membentuk suatu pemandangan yang ber-seri.

Pola masa dalam sebuah koridor adalah suatu *figure ground* yang merupakan pola antara masa yang membentuk dinding koridor dengan ruang terbuka yang mengorganisasi massa tersebut. *Figure ground* ini dapat membantu untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola tata ruang. Pola tata ruang pada area penelitian I ini didominasi oleh bangunan sebagai suatu *figure* atau massa terbangun. Dominasi massa terbangun pada pola tata ruang area ini dipengaruhi oleh fungsi lahan sebagai area komersial. Pasar Gedhe sebagai sentra perdagangan pada kawasan ini memicu perkembangan tata guna lahan ke area komersial dimana efisiensi penggunaan lahan sangat diperhatikan, maka sebagian besar lahan yang ada adalah massa terbangun.

Bangunan-bangunan di sepanjang koridor memberikan tinggi bangunan yang proporsional apabila dibandingkan dengan skala lebar jalan. Rata-rata tinggi bangunan yang ada adalah sama dengan skala lebar jalan atau setengah dari skala lebar jalan, hal ini memberikan kesan ruang yang netral atau harmonis.

Melalui uji korelasi maupun uji regresi diperoleh data bahwa aspek *nodes* mempunyai hubungan dan pengaruh yang paling kuat terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor dibanding ketiga aspek lainnya. Hal ini berarti aktivitas dan kegiatan masyarakat dalam bidang perdagangan pada bangunan Pasar Gedhe mempunyai peran dalam pembentukan citra koridor. Masyarakat akan menggunakan

koridor Jl. Jend. Sudirman untuk melakukan aktivitasnya di simpul kawasan tersebut. Pasar Gedhe sebagai simpul dan penanda kawasan mempunyai karakter kuat terhadap pembentukan citra koridor karena menjadi suatu *sight/ view* yang utama dari rangkaian *serial vision*, serta menjadi sebuah *landmark/ tetenger* kawasan. Dapat disimpulkan bahwa jika *nodes* dari suatu kawasan itu beragam atau mempunyai pluralitas karakter maka citra suatu koridor tidak akan terbentuk kuat.



**Gambar 5.5 : Bangunan Pasar Gedhe sebagai *nodes*  
(sumber: dok. Pribadi)**

### **V.3.2. Analisa pada Area II (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Balaikota dengan Kantor Bank Indonesia)**

#### **A. Hasil Pengolahan Data**

Hasil pengolahan data kuesioner dari para responden menunjukkan bahwa dari segi uji korelasi antara keempat aspek dari variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan suatu hubungan yang sangat nyata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi koefisien korelasi masing-masing aspek di bawah 0,05. Dari nilai tingkat signifikansi koefisien korelasi pada keempat aspek, dapat dilihat bahwa aspek penanda dengan nilai 0,021 mempunyai hubungan dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang paling nyata dibanding ketiga aspek lainnya.

Sedangkan besarnya hubungan antar keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan nilai koefisien korelasi yang negatif, sehingga antara variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik. Dari nilai koefisien korelasi dari keempat aspek, dapat dilihat bahwa aspek penanda dengan nilai -0,263 mempunyai hubungan dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang paling besar dibanding keempat aspek lainnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai keberagaman elemen citra maka akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor, begitu pula sebaliknya faktor pembentuk citra koridor akan naik apabila nilai keberagaman elemen citra turun.

Setelah dilakukan uji korelasi tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel keberagaman elemen dengan variabel faktor pembentuk citra koridor. Variabel yang dimasukkan pada uji regresi adalah

keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*) dan tidak ada variabel yang ditolak atau dikeluarkan. Berdasar angka R square sebesar 0,314 , sebesar 31,4 % faktor pembentuk citra koridor dapat dijelaskan oleh variabel keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*), sedangkan sisanya (100 % - 31,4 % = 68,6 %) dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Model metode regresi dapat dipakai untuk memprediksi keberagaman elemen citra karena nilai probabilitas dari keempat aspek (*path*: 0,004 , *nodes*: 0,003 , penanda: 0,025 , *edges*: 0,020) yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05.

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*) dengan variabel faktor pembentuk citra koridor dilakukan dua cara uji hipotesis, yaitu secara parsial (uji t) dan simultan (uji F). Uji parsial dilakukan pada masing-masing aspek untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor (dependen). Sedangkan uji simultan dilakukan secara bersama-sama pada keempat aspek dalam variabel keberagaman elemen citra (independen) untuk mengetahui pengaruh secara serentak keempat aspek terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.

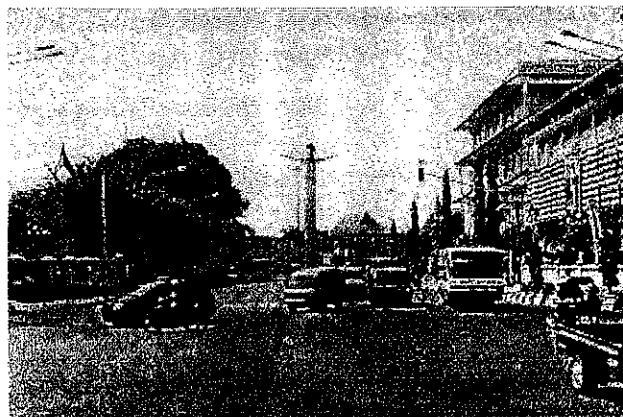
Pada uji parsial didapatkan nilai probabilitas keempat aspek (*path*: 0,004 , *nodes*: 0,003 , penanda: 0,025 , *edges*: 0,020) dibawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau masing-masing aspek benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada masing-masing aspek menghasilkan nilai negatif (*path*: -0,331 , *nodes*: -0,340 , penanda: -0,234 , dan *edges*: -0,281), hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari masing-masing aspek pada keberagaman elemen citra menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik.

Pada uji simultan didapatkan F hitung sebesar 6,299 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap faktor pembentuk citra koridor.

Dari uji dua metode yang berlainan yaitu uji korelasional maupun uji regresi menunjukkan adanya kesamaan hasil analisa. Kesamaan hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* pada variabel keberagaman citra akan menyebabkan variabel faktor pembentuk citra koridor akan naik.

## **B. Analisa**

Pada area II ini Jl. Jend. Sudirman merupakan koridor yang berfungsi sebagai *path* dari elemen citra. Hasil data responden menunjukkan sebagian besar responden berpendapat bahwa Jl. Jend. Sudirman mempunyai fungsi sebagai jalur penghubung ke arah satu simpul kawasan saja (Pasar Gedhe atau Kraton Surakarta), sehingga dari fungsi tersebut mempunyai pengaruh terhadap pembentukan citra koridor. Pengaruh tersebut tidak terlalu kuat karena hanya mengarah ke salah satu simpul kawasan saja.



**Gambar 5.6 : Koridor Jl. Jend. Sudirman  
(sumber: dok. Pribadi)**

Menurut Lynch (1969), *path* merupakan jalur panjang dimana orang dapat bergerak melaluinya, dan pemahaman tentang kota dapat ditangkap ketika bergerak melaluinya. Menurut teori tersebut, pemahaman tentang pemandangan lingkungan di kanan-kiri jalan mudah dilihat dan dipahami ketika orang berjalan di koridor Jl. Jend. Sudirman.

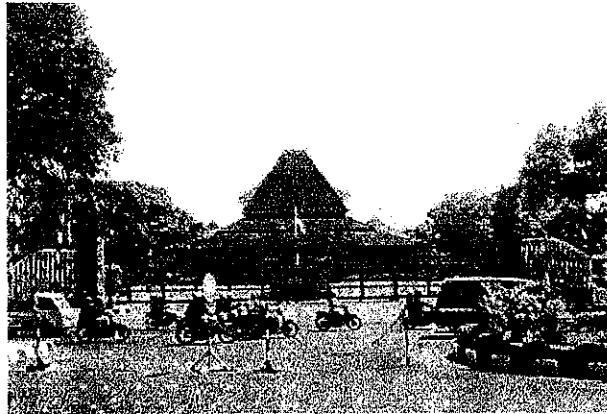
Nodes diartikan sebagai pusat aktivitas berupa persimpangan jalan atau pertemuan jalan dan tempat *break in transportation* (Lynch, 1969). Konsep *nodes* biasanya dihubungkan dengan konsep *path* karena secara tipikal persimpangan merupakan pemusatan *path*. Pada area penelitian II ini terdapat salah satu titik keramaian yang dapat dindikasikan sebagai *nodes*, yaitu persimpangan antara Jl. Jend. Sudirman dengan Jl. Ronggowarsito. Persimpangan ini mempunyai peranan dalam pembentukan citra koridor karena mempunyai suatu bentuk aktivitas yaitu pertemuan arus lalu lintas.



**Gambar 5.7 : Persimpangan Jl. Jend. Sudirman  
Dengan Jl. Ronggowarsito sebagai *nodes*  
(sumber: dok. Pribadi)**

Penanda merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian dalam suatu koridor, penanda juga merupakan suatu penunjuk atau kunci identitas suatu kawasan. Terdapat beberapa titik penanda pada area penelitian II ini, diantaranya bangunan Kantor Balaikota, Kantor Bank Indonesia, dan pola persimpangan Jl Jend. Sudirman dengan Jl. Ronggowarsito. Bangunan Kantor Balaikota ini mempunyai wujud bangunan yang mudah ditangkap oleh pandangan mata, serta bentuk dan gaya arsitektur

Jawa yang menonjol dibandingkan dengan bentuk bangunan disekitarnya. Keberadaan bangunan Kantor Balaikota sebagai penanda kawasan diperkuat dengan fungsinya sebagai pusat pemerintahan Kota Surakarta.



**Gambar 5.8 : Bangunan Kantor Balaikota sebagai penanda**  
(sumber: dok. Pribadi)

Bangunan kantor Balaikota sebagai penanda mempunyai pengaruh paling kuat terhadap pembentukan citra koridor dibanding aspek *path*, *nodes* dan *edges* sebagai variabel keberagaman elemen citra. Hal ini mempunyai makna suatu penanda yang paling mudah ditangkap secara visual oleh pengguna jalan berpengaruh kuat terhadap terbentuknya citra koridor. Semakin beragam/ plural penanda suatu kawasan semakin melemah karakternya. Semakin melemahnya karakter penanda akan berpengaruh pada turunnya nilai faktor pembentuk citra koridor.

Bangunan-bangunan di kanan kiri koridor membentuk garis yang jelas sebagai pembatas antara jalan dengan ruang solid (bangunan). Bangunan-bangunan ini membentuk suatu pelingkup dari koridor serta *edges* dari elemen citra kawasan. Posisi fasade bangunan yang terbentuk sejajar. Fasade bangunan-bangunan sebagai *edges* ini mempunyai bentuk dan gaya arsitektur yang beragam, dan terdapat salah satu bangunan dengan ciri arsitektur yang menonjol yaitu bangunan Kantor Balaikota. Keberagaman ini melemahkan karakter dari wajah koridor, sehingga nilai citra koridor akan turun.

Korelasi visual yang baik akan memberikan kepuasan estetis tertentu. Kualitas tersebut diperoleh melalui pemandangan secara menyeluruh berupa *serial vision*. Pada area penelitian II ini aspek *serial vision* sudah muncul, dimulai dari kantor Balaikota Surakarta, kantor BRI, kantor Telkom, sampai dengan kantor Bank Indonesia.. Kesemuanya membentuk suatu pemandangan yang ber-seri.

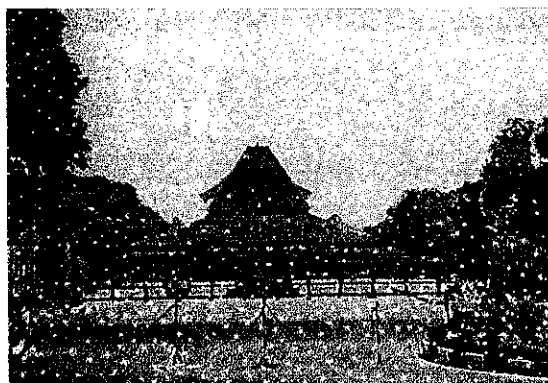


**Gambar 5.9 : Koridor Jl. Jend. Sudirman  
(sumber: dok. Pribadi)**

Pola masa dalam sebuah koridor adalah suatu *figure ground* yang merupakan pola antara masa yang membentuk dinding koridor dengan ruang terbuka yang mengorganisasi massa tersebut. *Figure ground* ini dapat membantu untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola tata ruang. Pola tata ruang pada area penelitian I ini terdiri oleh bangunan sebagai suatu *figure* atau massa terbangun. Masing-masing bangunan mempunyai halaman sebagai ruang terbuka atau massa tak terbangun (*ground*), sehingga pada area ini pola tata ruang yang terbentuk tidak dipadati dengan massa bangunan, sesuai dengan tata guna lahan sebagai area perkantoran.

Bangunan-bangunan di sepanjang koridor memberikan tinggi bangunan yang proporsional apabila dibandingkan dengan skala lebar jalan. Rata-rata tinggi bangunan yang ada adalah sama dengan skala lebar jalan atau setengah dari skala lebar jalan, hal ini memberikan kesan ruang yang netral atau harmonis.

Hasil dari uji korelasi dan uji regresi diperoleh data bahwa aspek penanda mempunyai hubungan dan pengaruh yang paling kuat terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor dibanding ketiga aspek lainnya. Hal ini berarti penanda kawasan yang paling mudah dikenali oleh pengguna Jl. Jend. Sudirman adalah bangunan kantor Balaikota. Bangunan ini mempunyai karakter bentuk yang kuat dan menonjol dibandingkan dengan keberagaman bentuk bangunan-bangunan lain di sepanjang koridor ini, sehingga mampu dijadikan sebagai penanda dan *landmark* kawasan. Jadi jika penanda dari suatu kawasan itu beragam atau tidak mempunyai karakter yang kuat maka citra suatu koridor tidak akan terbentuk dengan kuat.



**Gambar 5.10 : Bangunan Kantor Balaikota sebagai penanda  
(sumber: dok. Pribadi)**

### **V.3.3. Analisa pada Area III (penggal Jl. Jend. Sudirman antara Kantor Bank Indonesia dengan gapura Kraton Kasunanan Surakarta)**

#### **A. Hasil Pengolahan Data**

Hasil pengolahan data kuesioner dari para responden menunjukkan bahwa dari segi uji korelasi antara keempat aspek dari variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan suatu hubungan yang sangat nyata. Hal ini ditunjukkan dengan nilai tingkat signifikansi koefisien korelasi masing-masing aspek di bawah 0,05. Dari nilai tingkat signifikansi koefisien korelasi pada keempat aspek, dapat dilihat bahwa aspek *nodes* dengan nilai 0,012 mempunyai hubungan dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang paling nyata dibanding ketiga aspek lainnya.

Sedangkan besarnya hubungan antar keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan nilai koefisien korelasi yang negatif, sehingga antara variabel keberagaman elemen citra dengan variabel faktor pembentuk citra koridor menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik. Dari nilai koefisien korelasi dari keempat aspek, dapat dilihat bahwa aspek penanda dengan nilai -0,291 mempunyai hubungan dengan variabel faktor pembentuk citra koridor yang paling besar dibanding keempat aspek lainnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai keberagaman elemen citra maka akan menurunkan faktor pembentuk citra koridor, begitu pula sebaliknya faktor pembentuk citra koridor akan naik apabila nilai keberagaman elemen citra turun.

Setelah dilakukan uji korelasi tahap selanjutnya adalah melakukan uji regresi untuk mengetahui pengaruh antara variabel keberagaman elemen dengan variabel faktor pembentuk citra koridor. Variabel yang dimasukkan pada uji regresi adalah

keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*) dan tidak ada variabel yang ditolak atau dikeluarkan. Berdasar angka R. square sebesar 0,333 , sebesar 33,3 % faktor pembentuk citra koridor dapat dijelaskan oleh variabel keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*), sedangkan sisanya (100 % - 33,3 % = 66,7 %) dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Model metode regresi dapat dipakai untuk memprediksi keberagaman elemen citra karena nilai probabilitas dari keempat aspek (*path*: 0,014 , *nodes*: 0,002 , penanda: 0,001 , *edges*: 0,030) yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05.

Untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel keberagaman elemen citra (aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*) dengan variabel faktor pembentuk citra koridor dilakukan dua cara uji hipotesis, yaitu secara parsial (uji t) dan simultan (uji F). Uji parsial dilakukan pada masing-masing aspek untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor (dependen). Sedangkan uji simultan dilakukan secara bersama-sama pada keempat aspek dalam variabel keberagaman elemen citra (independen) untuk mengetahui pengaruh secara serentak keempat aspek terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.

Pada uji parsial didapatkan nilai probabilitas keempat aspek (*path*: 0,014 , *nodes*: 0,002 , penanda: 0,001 , *edges*: 0,030) dibawah 0,05 , maka  $H_0$  ditolak, atau koefisien regresi signifikan, atau masing-masing aspek benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap faktor pembentuk citra koridor. Nilai koefisien regresi pada masing-masing aspek menghasilkan nilai negatif (*path*: -0,254 , *nodes*: -0,327 , penanda: -0,349 , dan *edges*: -0,259), hal ini menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari masing-masing aspek pada keberagaman elemen citra menyebabkan faktor pembentuk citra koridor akan naik.

Pada uji simultan didapatkan F hitung sebesar 6,858 dengan taraf signifikansi 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* terhadap faktor pembentuk citra koridor.

Dari uji dua metode yang berlainan yaitu uji korelasional maupun uji regresi menunjukkan adanya kesamaan hasil analisa. Kesamaan hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa semakin turun nilai dari aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* pada variabel keberagaman citra akan menyebabkan variabel faktor pembentuk citra koridor akan naik.

## B. Analisa

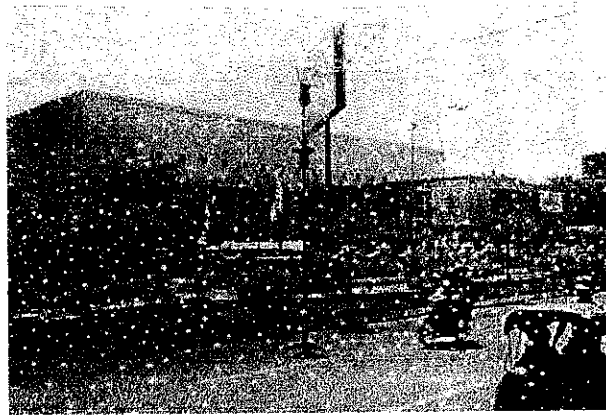
Jl. Jend. Sudirman di area III ini merupakan koridor yang berfungsi sebagai *path* dari elemen citra simpul kawasan Kraton Surakarta. Jl. Jend. Sudirman mempunyai fungsi sebagai jalur penghubung simpul kawasan Pasar Gedhe dengan simpul kawasan Kraton Surakarta, karena kedua simpul ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pembentukan citra kawasan. Hasil data kuesioner menunjukkan sebagian besar responden berpendapat bahwa Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai penghubung antara simpul kawasan Pasar Gedhe dan simpul kawasan Kraton Surakarta, sehingga dari fungsi tersebut semakin memperkuat faktor pembentuk citra koridor.



Gambar 5.11 : Koridor Jl. Jend. Sudirman  
(sumber: dok. Pribadi)

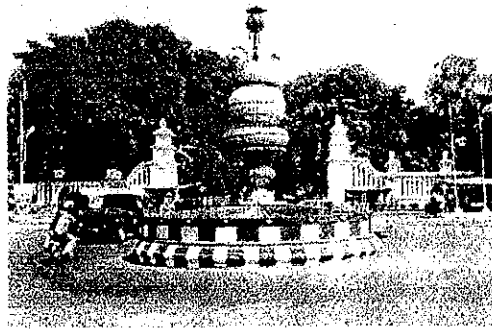
Penggal jalan ini merupakan wadah kegiatan bagi masyarakat kota Surakarta. Selain sebagai jalur transportasi yang menghubungkan kawasan Pasar Gedhe dengan Kraton Surakarta, koridor ini digunakan masyarakat kota Surakarta akses masuk ke kawasan Kraton Surakarta.

Menurut Lynch (1969), *path* merupakan jalur panjang dimana orang dapat bergerak melaluinya, dan pemahaman tentang kota dapat ditangkap ketika bergerak melaluinya. Menurut teori tersebut, pemahaman tentang gerbang Kraton Surakarta dan pemandangan lingkungan sekitarnya mudah dilihat dan dipahami ketika orang berjalan di koridor Jl. Jend. Sudirman.



**Gambar 5.12 : Bangunan Kantor Pos sebagai pemandangan di koridor Jl. Jend. Sudirman (sumber: dok. Pribadi)**

Nodes diartikan sebagai pusat aktivitas berupa persimpangan jalan atau pertemuan jalan dan tempat *break in transportation* (Lynch, 1969). Konsep *nodes* biasanya dihubungkan dengan konsep *path* karena secara tipikal persimpangan merupakan pemusatan *path*. Pada area penelitian III ini *nodes* kawasan tidak muncul karena tidak terdapat suatu tempat atau bangunan yang menjadi pusat dari aktivitas dan kegiatan masyarakat.



**Gambar 5.13 : Gapura Kraton Surakarta sebagai penanda  
(sumber: dok. Pribadi)**

Penanda merupakan ciri-ciri atau tanda visual yang menarik perhatian dalam suatu koridor, penanda juga merupakan suatu penunjuk atau kunci identitas suatu kawasan. Terdapat beberapa titik penanda pada simpul kawasan Kraton Surakarta diantaranya gapura Kraton Surakarta, bangunan kantor Pos Pusat, serta bundaran jalan pada persimpangan Jl. Jend. Sudirman dengan Jl. Slamet Riyadi. Melalui wujud gapura yang mudah ditangkap oleh pandangan mata, gapura Kraton Surakarta dijadikan sebagai penanda kawasan. Keberadaan gapura Kraton Surakarta sebagai penanda kawasan diperkuat dengan fungsinya sebagai vista atau pemandangan akhir dari *serial vision* yang dapat dilihat dari koridor jalan. Gapura Kraton Surakarta sebagai penanda kawasan berpengaruh kuat terhadap terbentuknya citra koridor.

Bangunan-bangunan di kanan kiri koridor membentuk garis yang jelas sebagai pembatas antara jalan dengan ruang solid (bangunan). Bangunan-bangunan ini membentuk suatu pelingkup dari koridor serta *edges* dari elemen citra kawasan. Posisi fasade bangunan yang terbentuk sejajar. Fasade bangunan-bangunan sebagai *edges* ini mempunyai bentuk dan gaya arsitektur yang beragam, dan terdapat salah satu bangunan dengan ciri arsitektur yang menonjol yaitu gapura Kraton Surakarta. Keberagaman ini melemahkan karakter dari wajah koridor, sehingga nilai citra koridor akan turun



**Gambar 5.14 : Koridor Jl. Jend. Sudirman  
(sumber: dok. Pribadi)**

Korelasi visual yang baik akan memberikan kepuasan estetis tertentu. Kualitas tersebut diperoleh melalui pemandangan secara menyeluruh berupa *serial vision*. Pada area penelitian III ini aspek *serial vision* sudah muncul, dimulai dari bangunan kantor Pos Pusat, bangunan Bank Danamon, Gereja GPIB. Penabur, dan *view* terakhir adalah gapura Kraton Surakarta, begitu pula sebaliknya. Kesemuanya membentuk suatu pemandangan yang ber-seri.

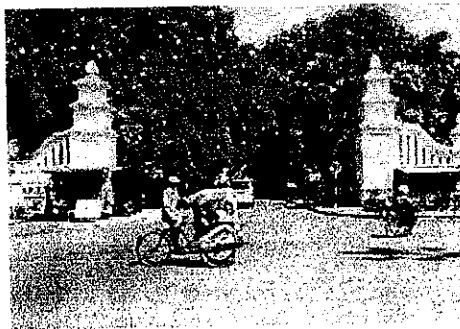
Pola masa dalam sebuah koridor adalah suatu *figure ground* yang merupakan pola antara masa yang membentuk dinding koridor dengan ruang terbuka yang mengorganisasi massa tersebut. *Figure ground* ini dapat membantu untuk mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola tata ruang. Pola tata ruang pada area penelitian I ini didominasi oleh bangunan sebagai suatu *figure* atau massa terbangun. Masing-masing bangunan mempunyai halaman sebagai ruang terbuka atau massa tak terbangun (*ground*), sehingga pada area ini pola tata ruang yang terbentuk tidak dipadati dengan massa bangunan, sesuai dengan tata guna lahan sebagai area perkantoran.

Pola masa dalam sebuah koridor adalah suatu *figure ground* yang merupakan pola antara masa yang membentuk dinding koridor dengan ruang terbuka yang mengorganisasi massa tersebut. *Figure ground* ini dapat membantu untuk

mengidentifikasi sebuah tekstur dan pola tata ruang. Pola tata ruang pada area penelitian III ini terdiri dari bangunan sebagai *figure* dan lahan kosong sebagai *ground*. Tata guna lahan yang digunakan adalah area perkantoran dan fasilitas sosial, sedangkan pola *ground* atau ruang tak terbangun pada area ini tidak mempunyai fungsi sama sekali, hanya sebagai lahan yang akan dikembangkan.

Bangunan-bangunan di sepanjang koridor memberikan tinggi bangunan yang proporsional apabila dibandingkan dengan skala lebar jalan. Rata-rata tinggi bangunan yang ada adalah sama dengan skala lebar jalan atau setengah dari skala lebar jalan, hal ini memberikan kesan ruang yang netral atau harmonis.

Melalui uji korelasi maupun uji regresi diperoleh data bahwa aspek penanda mempunyai hubungan dan pengaruh yang paling kuat terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor dibanding ketiga aspek lainnya. Hal ini berarti Gapura Kraton sebagai penanda kawasan yang paling mudah dikenal dan sebagai akses masuk ke kawasan Kraton Surakarta mempunyai peran kuat dalam pembentukan citra koridor. Dapat disimpulkan bahwa jika penanda dari suatu kawasan itu tidak mempunyai karakter yang kuat maka citra suatu koridor tidak akan terbentuk dengan kuat.



**Gambar 5.15 : Gapura Kraton Surakarta  
Sebagai penanda  
(sumber: dok. Pribadi)**

#### V.4. Rangkuman Temuan Analisa

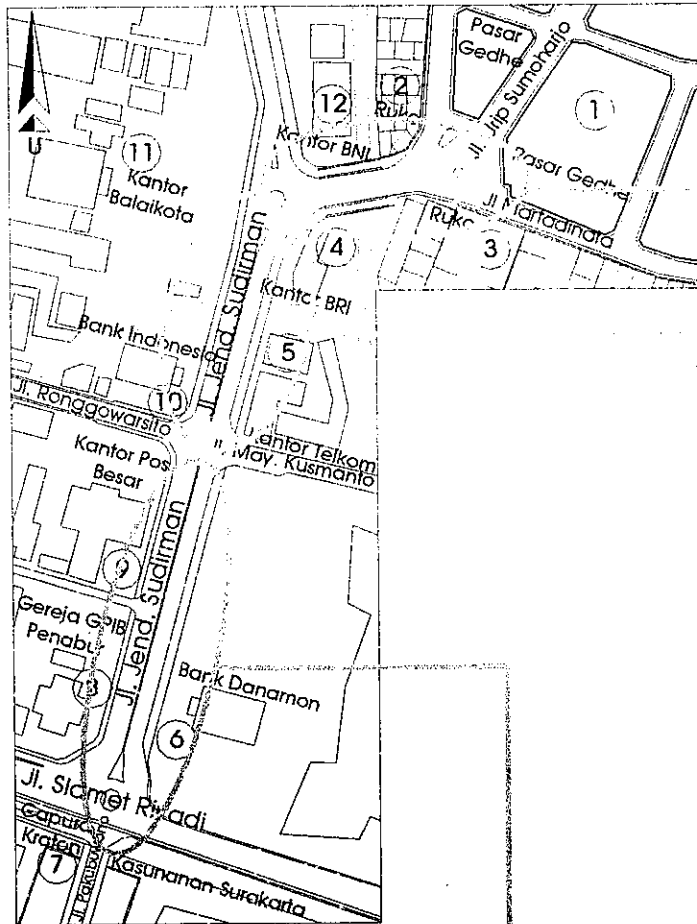
Rangkuman Temuan Analisa Citra Koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta		
Area Penelitian I	Area Penelitian II	Area Penelitian III
<p><b>Deskripsi Variabel :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Jend. Sudirman merupakan jalur penghubung ke arah Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta.</li> <li>• Pemandangan-pemandangan yang terletak di kanan-kiri penggal jalan mudah dilihat dan dipahami.</li> <li>• Nodes pada penggal jalan ini adalah Pasar Gedhe dan mempunyai fungsi sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat.</li> <li>• Penanda kawasan yang mudah dikenali pada penggal jalan ini adalah bangunan Pasar Gedhe.</li> <li>• Tampilan bangunan-bangunannya mempunyai gaya dan bentuk percampuran Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta</li> <li>• Bangunan-bangunan mempunyai posisi fasade yang sejajar tetapi ada beberapa bagian yang tidak sejajar.</li> <li>• Pelingkup kanan dan kiri koridor jalan didominasi oleh bangunan dan elemen jalan.</li> <li>• Laggam bangunan dominan salah satunya.</li> <li>• Bangunan-bangunan dan elemen jalan memberikan pemandangan yang berurut.</li> <li>• Pola tata ruang dan bangunan (pola <i>solid void</i>) penggal jalan ini didominasi oleh bangunan.</li> <li>• Lahan terbuka yang ada pada penggal jalan ini berfungsi sebagai ruang public.</li> <li>• Bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai tinggi bangunan yang proporsional..</li> <li>• Jarak muka bangunan dengan jalan terlalu sempit.</li> </ul>	<p><b>Deskripsi Variabel :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Jend. Sudirman merupakan jalur penghubung ke arah Pasar Gedhe saja atau Kraton Surakarta saja.</li> <li>• Pemandangan-pemandangan yang terletak di kanan-kiri penggal jalan mudah dilihat dan dipahami.</li> <li>• Nodes pada penggal jalan ini adalah persimpangan Jl. Jend. Sudirman dengan Jl. Ronggowarsito dan mempunyai fungsi sebagai pertemuan arus lalu lintas.</li> <li>• Penanda kawasan yang mudah dikenali pada penggal jalan ini adalah Kantor Balaikota.</li> <li>• Tampilan bangunan-bangunannya mempunyai gaya dan bentuk percampuran Pasar Gedhe dan Kraton Kasunanan Surakarta.</li> <li>• Bangunan-bangunan mempunyai posisi fasade yang sejajar.</li> <li>• Pelingkup kanan dan kiri koridor jalan didominasi oleh bangunan dan elemen jalan.</li> <li>• Laggam bangunan dominan salah satunya.</li> <li>• Bangunan-bangunan dan elemen jalan memberikan pemandangan yang berurut.</li> <li>• Pola tata ruang dan bangunan (pola <i>solid void</i>) penggal jalan ini didominasi oleh bangunan.</li> <li>• Lahan terbuka yang ada pada penggal jalan ini berfungsi sebagai ruang public.</li> <li>• Bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai tinggi bangunan yang proporsional..</li> <li>• Jarak muka bangunan dengan jalan sudah proporsional.</li> </ul>	<p><b>Deskripsi Variabel :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jl. Jend. Sudirman merupakan jalur penghubung ke arah Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta.</li> <li>• Pemandangan-pemandangan yang terletak di kanan-kiri penggal jalan mudah dilihat dan dipahami.</li> <li>• Nodes pada penggal jalan ini tidak terbentuk</li> <li>• Penanda kawasan yang mudah dikenali pada penggal jalan ini adalah gapura Kraton Surakarta.</li> <li>• Tampilan bangunan-bangunannya mempunyai gaya dan bentuk percampuran Pasar Gedhe dan Kraton Kasunanan Surakarta.</li> <li>• Bangunan-bangunan mempunyai posisi fasade yang sejajar.</li> <li>• Pelingkup kanan dan kiri koridor jalan didominasi oleh bangunan dan elemen jalan.</li> <li>• Laggam bangunan dominan salah satunya.</li> <li>• Bangunan-bangunan dan elemen jalan memberikan pemandangan yang berurut.</li> <li>• Pola tata ruang dan bangunan (pola <i>solid void</i>) penggal jalan ini didominasi oleh bangunan dan lahan kosong.</li> <li>• Lahan terbuka yang ada pada penggal jalan ini berfungsi sebagai ruang public.</li> <li>• Bangunan-bangunan di penggal jalan ini mempunyai tinggi bangunan yang proporsional..</li> <li>• Jarak muka bangunan dengan jalan sudah proporsional.</li> </ul>

Area Penelitian I	Area Penelitian II	Area Penelitian III
<p><b>Uji Korelasi dan Regresi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra memberikan nilai koefisien korelasi dan koefisien regresi negatif. Semakin kecil nilai dari variabel keberagaman elemen citra maka nilai dari variabel pembentuk citra koridor akan naik.</li> <li>Aspek <i>nodes</i> mempunyai hubungan dan pengaruh paling besar terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.</li> </ul>	<p><b>Uji Korelasi dan Regresi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra memberikan nilai koefisien korelasi dan koefisien regresi negatif. Semakin kecil nilai dari variabel keberagaman elemen citra maka nilai dari variabel pembentuk citra koridor akan naik.</li> <li>Aspek penanda mempunyai hubungan dan pengaruh paling besar terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.</li> </ul>	<p><b>Uji Korelasi dan Regresi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keempat aspek pada variabel keberagaman elemen citra memberikan nilai koefisien korelasi dan koefisien regresi negatif. Semakin kecil nilai dari variabel keberagaman elemen citra maka nilai dari variabel pembentuk citra koridor akan naik.</li> <li>Aspek penanda mempunyai hubungan dan pengaruh paling besar terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor.</li> </ul>
<p><b>Analisa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai <i>path</i> dari elemen citra kawasan Pasar Gedhe.</li> <li>Koridor Jl. Jend. Sudirman digunakan oleh masyarakat untuk melakukan kegiatan perdagangan di Pasar Gedhe.</li> <li>Pasar Gedhe berfungsi sebagai <i>nodes</i> pada area penelitian I karena memiliki karakter kuat pada kegiatan di dalamnya.</li> <li>Melalui wujud bangunan yang mudah ditangkap mata bangunan Pasar Gedhe menjadi suatu penanda kawasan pada area penelitian I.</li> <li>Bangunan-bangunan sebagai <i>edges</i> koridor mempunyai tampilan yang kurang kontekstual dengan simpul kawasan (Pasar Gedhe).</li> <li><i>Serial vision</i> sudah muncul pada kawasan ini ditandai dengan rangkaian pemandangan dari bundaran depan kantor Balai kota sampai dengan bangunan Pasar Gedhe..</li> <li>Pola tata ruang didominasi oleh bangunan atau massa terbangun yang dipengaruhi oleh fungsi guna lahan sebagai area komersial.</li> <li>Bangunan-bangunan di sepanjang koridor mempunyai tinggi yang proporsional</li> </ul>	<p><b>Analisa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai <i>path</i> dari elemen citra pada area penelitian II.</li> <li>Koridor Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai jalur penghubung ke arah satu simpul saja sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap pembentukan citra koridor.</li> <li>Persimpangan Jl. Jend. Sudirman dengan Jl. Ronggowarsito berfungsi sebagai <i>nodes</i> karena mempunyai suatu bentuk aktivitas yaitu pertemuan arus lalu lintas.</li> <li>Melalui wujud bangunan yang mudah ditangkap mata bangunan kantor Balai kota menjadi suatu penanda kawasan pada area penelitian II.</li> <li>Bangunan-bangunan sebagai <i>edges</i> koridor mempunyai tampilan yang beragam sehingga melemahkan karakter wajah koridor.</li> <li><i>Serial vision</i> sudah muncul pada kawasan ini ditandai dengan rangkaian pemandangan dari kantor Balai kota sampai dengan kantor Bank Indonesia.</li> <li>Pola tata ruang didominasi oleh bangunan atau massa terbangun.</li> </ul>	<p><b>Analisa:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai <i>path</i> dari elemen citra kawasan Kraton Surakarta.</li> <li>Koridor Jl. Jend. Sudirman merupakan akses menuju kawasan Kraton Surakarta.</li> <li>Simpul kawasan (<i>nodes</i>) tidak muncul.</li> <li>Melalui wujud gapura yang mudah ditangkap mata gapura Kraton Surakarta menjadi suatu penanda kawasan pada area penelitian III.</li> <li>Bangunan-bangunan sebagai <i>edges</i> koridor mempunyai tampilan yang beragam sehingga melemahkan karakter wajah koridor.</li> <li><i>Serial vision</i> sudah muncul pada kawasan ini ditandai dengan rangkaian pemandangan dari bangunan Kantor Pos Pusat sampai dengan gapura Kraton Surakarta.</li> <li>Pola tata ruang terdiri dari bangunan atau massa terbangun dan lahan kosong.</li> <li>Bangunan-bangunan di sepanjang koridor mempunyai tinggi yang proporsional sehingga memberikan kesan ruang yang netral atau harmonis.</li> <li>Gapura Kraton Surakarta mempunyai karakter bentuk</li> </ul>

<p>sehingga memberikan kesan ruang yang netral atau harmonis.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas dan kegiatan masyarakat (<i>nodes</i>) dalam bidang perdagangan pada bangunan Pasar Gedhe mempunyai peran dalam pembentukan citra koridor.</li> <li>• Jika <i>nodes</i> suatu kawasan mempunyai pluralitas karakter atau beragam maka citra suatu koridor tidak akan terbentuk kuat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan-bangunan di sepanjang koridor mempunyai tinggi yang proporsional sehingga memberikan kesan ruang yang netral atau harmonis.</li> <li>• Bangunan kantor Balaikota mempunyai karakter bentuk kuat dan menonjol sehingga dijadikan sebagai <i>landmark</i> atau penanda kawasan yang paling mudah dikenali.</li> <li>• Jika penanda dari suatu kawasan beragam atau tidak mempunyai karakter kuat maka citra koridor tidak akan terbentuk kuat.</li> </ul>	<p>kuat dan menonjol sehingga dijadikan sebagai <i>landmark</i> atau penanda kawasan yang paling mudah dikenali.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jika penanda dari suatu kawasan beragam atau tidak mempunyai karakter kuat maka citra koridor tidak akan terbentuk kuat.</li> </ul>
--	---	---

Tabel 5.21 : Rangkuman Temuan Analisa

## V.5. Pola Karakteristik Area Penelitian



### Area Penelitian I

- Area komersial
- *Nodes* kawasan sangat dominan; yaitu Pasar Gedhe sebagai pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat dalam bidang perdagangan.
- Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan perdagangan
- Pasar Gedhe sebagai *nodes* bersifat dominan karena terdapat suatu kegiatan yang memicu perkembangan kawasan sekitarnya.
- Pasar Gedhe sebagai pusat area komersial.
- Aspek penanda terdapat pada bangunan Pasar Gedhe melalui wujud bangunan yang mudah ditangkap, serta posisi bangunan berada pada arah sumbu jalan sehingga menjadi akhir dari rangkaian *serial vision*.
- Bangunan-bangunan di sepanjang koridor jalan mempunyai bentuk yang beragam dan kurang kontekstual dengan simpul kawasan.
- Pola tata ruang didominasi oleh bangunan (solid) sesuai dengan karakter area komersial.
- Keberadaan bangunan Pasar Gedhe sangat menonjol karena mempunyai fungsi sebagai *nodes* serta penanda kawasan.

### Area Penelitian III

- Area perkantoran
- Aspek penanda sangat dominan; yaitu gapura Utara Kraton Surakarta dengan langgam arsitektur Jawa.
- Jl. Jend. Sudirman mempunyai fungsi sebagai jalur penghubung dan prasarana transportasi.
- Gapura Kraton Surakarta sebagai penanda sangat dominan karena memiliki bentuk yang mudah dikenali oleh pengguna jalan.
- *Nodes* tidak muncul pada area penelitian III karena tidak ada suatu simpul kegiatan di kawasan ini.
- Pola tata ruang terdiri dari bangunan (solid) dan ruang terbuka (void) pada halaman bangunan perkantoran.
- Gapura Kraton Surakarta sebagai penanda sangat menonjol keberadaannya karena tidak munculnya simpul kawasan sehingga gapura ini dijadikan sebagai *landmark* atau penanda yang paling dikenal oleh pengguna jalan.

### Area Penelitian II

- Area perkantoran
- Penanda kawasan sangat dominan; yaitu bangunan Kantor Balaikota yang memiliki langgam arsitektur Jawa.
- Jl. Jend. Sudirman berfungsi sebagai prasarana transportasi dan jalur penghubung.
- Bangunan Kantor Balaikota sebagai penanda bersifat dominan karena memiliki bentuk bangunan yang mudah dikenali.
- Aspek *nodes* muncul pada persimpangan antara Jl. Jend. Sudirman dengan Jl. Ronggowarsito. *Nodes* ini berfungsi sebagai persimpangan arus lalu lintas.
- Pola tata ruang terdiri dari bangunan (solid) dan ruang terbuka (void) pada halaman bangunan perkantoran.
- Aspek penanda sangat menonjol pada area penelitian II ini karena simpul kawasan yang terjadi kurang kuat sehingga bangunan kantor Balaikota dijadikan sebagai *landmark* atau penanda yang paling dikenal oleh pengguna jalan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Terhadap hasil penelitian tentang “Citra Koridor Jalan Jend. Sudirman antara Pasar Gedhe Hardjanagara dengan Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat” akan disimpulkan berdasarkan hasil analisa data yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

#### VI.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ditemukan empat aspek sebagai variabel keberagaman elemen citra, yaitu aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges*. Keempat aspek ini mempunyai hubungan dan pengaruh secara nyata terhadap faktor pembentuk citra koridor.

Hasil dari analisa menunjukkan bahwa aspek *path*, *nodes*, penanda, dan *edges* pada variabel keberagaman elemen citra memberikan hubungan dan pengaruh yang negatif terhadap faktor pembentuk citra koridor. Hal ini mempunyai arti jika nilai keberagaman dari keempat aspek pada keberagaman elemen citra turun maka citra koridor yang terbentuk akan naik

Jl. Jend. Sudirman mempunyai fungsi sebagai jalur penghubung simpul kawasan Pasar Gedhe dengan simpul kawasan Kraton Surakarta, karena kedua simpul ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap citra kawasan. Pemahaman tentang pemandangan lingkungan di kanan-kiri jalan mudah dilihat dan ditangkap ketika orang berjalan di koridor Jl. Jend. Sudirman.

Melalui uji korelasi maupun uji regresi diperoleh data bahwa aspek *nodes* mempunyai hubungan dan pengaruh yang paling kuat terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor. Hal ini berarti aktivitas dan kegiatan yang terdapat pada

simpul kawasan Pasar Gedhe mempunyai peran dalam pembentukan citra koridor. Posisi bangunan Pasar Gedhe sebagai penanda juga memperkuat posisi simpul tersebut sebagai *nodes* kawasan. Dapat disimpulkan bahwa jika *nodes* dari suatu kawasan itu beragam atau mempunyai pluralitas karakter maka citra suatu koridor tidak akan terbentuk kuat.

Selain aspek *nodes*, hasil dari uji korelasi dan uji regresi diperoleh data bahwa aspek penanda juga mempunyai hubungan dan pengaruh yang paling kuat terhadap variabel faktor pembentuk citra koridor. Sehingga penanda kawasan yang paling mudah dikenali adalah bangunan kantor Balaikota dan gapura Kraton Surakarta. Bangunan dan gapura ini mempunyai karakter bentuk yang kuat dan menonjol sehingga mampu dijadikan sebagai penanda dan *landmark* kawasan. Jadi jika penanda dari suatu kawasan itu beragam atau tidak mempunyai karakter yang kuat maka citra suatu koridor akan lemah.

Fasade bangunan-bangunan sebagai *edges* dari koridor Jl. Jend. Sudirman di area ini mempunyai tampilan bangunan yang kurang serasi dengan Pasar Gedhe sebagai simpul kawasan karena mempunyai bentuk yang kurang kontekstual (bentuk yang beragam antara satu bangunan dengan bangunan yang lainnya).

Aspek serial vision sudah muncul, dan masing-masing simpul kawasan berfungsi sebagai pemandangan utama dari rangkaian *serial vision*. Misalnya bangunan Pasar Gedhe maupun gapura Kraton Surakarta menjadi suatu pemandangan yang paling utama/ sebagai *background* dari rangkaian pemandangan pada saat kita bergerak menuju masing-masing simpul tersebut.

## VI.2. Pemaknaan

Koridor merupakan elemen penting untuk mengekspresikan suatu kota dan kehidupan masyarakatnya, dan *path* merupakan aspek penting dalam menjelaskan citra kota. Koridor Jl. Jend. Sudirman mempunyai posisi sebagai *path* dalam dua simpul kawasan Pasar Gedhe dan Kraton Surakarta sekaligus berfungsi sebagai *linkage* kedua simpul tersebut.

Fasade bangunan-bangunan yang berada di sepanjang jalan merupakan tampak keseluruhan dari koridor Jl. Jend. Sudirman. Bentuk fasade bangunan inilah yang membentuk wajah koridor. Di sepanjang Jl. Jend. Sudirman mempunyai bentuk fasade bangunan yang beragam/ plural yang dapat dilihat pada langgam arsitektur masing-masing bangunan.

Keberagaman bentuk, warna dan susunan yang terjadi pada deret fasade bangunan sepanjang koridor Jl. Jend. Sudirman mengaburkan kesan pengamat dalam hal ini pengguna Jl. Jend. Sudirman untuk memahami citra koridor jalan tersebut.

Adanya keberagaman ini mempengaruhi identitas koridor Jl. Jend. Sudirman. Keberagaman tersebut terletak pada beberapa langgam bangunan di sepanjang koridor. Misalnya bangunan Pasar Gedhe dengan langgam arsitektur kolonial Belanda, sedangkan bangunan ruko-ruko disekitar bangunan Pasar Gedhe mempunyai langgam arsitektural yang berbeda dan beragam. Keberagaman bentuk bangunan ini menunjukkan kaburnya identitas suatu kawasan.

Kaburnya identitas kawasan ini tertolong oleh keberadaan suatu penanda sekaligus *nodes* yang menonjol pada kawasan komersial ini. Bentuk bangunan Pasar Gedhe mempunyai karakteristik bentuk yang kuat sehingga mampu menampilkan

identitas yang khas pada area ini, disamping itu sebagai simpul (*nodes*) Pasar Gedhe mampu memicu pertumbuhan kegiatan perdagangan di kawasan sekitarnya.

Pada area penelitian I mempunyai sifat sebagai area komersial sehingga terjadi perkembangan kawasan yang pesat. Bangunan pertokoan bermunculan dengan karakter masing-masing, sehingga menghasilkan keberagaman bentuk pada deret fasade pertokoan. Posisi fasade bangunan-bangunan berbatasan langsung dengan area pedestrian. Lahan menjadi sangat berharga sehingga tidak ada lahan terbuka berupa halaman maupun ruang publik. Ruang publik yang terbentuk hanya terdapat pada area pedestrian.

Hal ini sesuai dengan ciri suatu kawasan komersial dengan satu *nodes* yang dominan (Pasar Gedhe) sebagai pemicu pertumbuhan kawasan sekitar. Dalam hal ini peran Jl. Jend. Sudirman sebagai citra koridor adalah untuk menampilkan identitas sebagai kawasan komersial dengan Pasar Gedhe sebagai *landmark* dan pusat kegiatannya.

Sedangkan pada area penelitian II dan III aspek penanda sangat dominan karena citra koridor yang tertangkap adalah suatu ikon atau *landmark* kawasan. Bangunan Kantor Balai kota dan Gapura Kraton Surakarta dengan langgam arsitektur Jawa yang khas menjadi suatu penanda yang kawasan paling mudah dikenali oleh pengguna jalan. Karakter kawasan sebagai area perkantoran tidak memunculkan suatu simpul (*nodes*) yang menjadi pusat aktivitas dan kegiatan masyarakat, hal inilah yang menyebabkan aspek *nodes* (simpul kawasan) kurang menonjol pada citra koridor Jl. Jend. Sudirman Surakarta.

Lemahnya keberadaan *nodes* kawasan serta adanya keberagaman pada fasade bangunan sebagai aspek *edges* mempengaruhi nilai citra dari koridor Jl. Jend. Sudirman.

### **VI.3. Rekomendasi**

#### **1. Bagi perencana, perancang, dan penentu kebijakan :**

- Diperlukan suatu pedoman penataan dan perancangan bangunan agar kontekstual dengan citra koridor yang sudah terbentuk. Hal ini mengingat masih adanya beberapa lahan kosong dan bangunan-bangunan lama yang nantinya akan dikembangkan.
- Sebaiknya mempertahankan dan melestarikan keberadaan bangunan/ elemen jalan yang menjadi simpul pada masing-masing area di sepanjang koridor Jl. Jend. Sudirman karena simpul-simpul tersebut memberikan pengaruh terhadap pembentukan citra koridor.
- Diperlukan suatu pedoman penataan elemen jalan yang bersifat komersial (papan reklame, baliho, spanduk) karena akan berpengaruh terhadap fasade bangunan-bangunan yang menjadi pemandangan dan pelingkup koridor Jl. Jend. Sudirman.
- Citra koridor yang sudah ada sebaiknya dipertahankan, dan mengurangi pengaruh keberagaman elemen citra, sehingga citra koridor Jl. Jend. Sudirman dapat dijaga dengan baik.

#### **2. Bagi para pengguna dan penghuni Jl. Jend. Sudirman :**

- Diperlukan suatu bentuk bantuan dan pemahaman yang kooperatif dari masyarakat kepada pihak perencana, perancang, dan penentu kebijakan dalam usaha mempertahankan dan mengembangkan citra koridor Jl. Jend. Sudirman.

3. Bagi para peneliti :

- penelitian dengan tema citra pada koridor Jl. Jend. Sudirman ini dapat menjadi acuan untuk model penelitian selanjutnya pada objek kawasan yang sama dengan tema yang berbeda, atau mengambil tema yang sama dengan objek kawasan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa, Sri, 2001, *Pengaruh Tumbuhnya Kegiatan Komersial terhadap Pusat Kota Bersejarah di Surakarta*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang.
- Adi, Rianto, 2004, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Granit Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian-Suatu Pendekatan Praktek*, Penerbit Rineka Cipta.
- Astuti, Retno F., 2003, *Perubahan Karakter Ruang Publik Kawasan Alun-alun Utara Keraton Kasunanan Surakarta*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang.
- Awat, Napa J., 1990, *Metode Peramalan Kuantitatif*, Liberty Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko. Sidharta, 1989, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko. Sujarto, Djoko, 1998, *Kota yang Berkelanjutan (Sustainable City)*, Direktorat Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cullen, Gordon, 1961, *Townscape*, The Architectural Press, London.
- Frick, Heinz. Zahnd, Markus, 1999, *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*, Penerbit Kanisius – Soegijapranata University Press, Yogyakarta.
- Gulo, W, 2002, *Metodologi Penelitian*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 2004, *Metodologi Research 1*, Penerbit Andi Yogyakarta.
- Kostof, Spiro, 1991, *The City Shape, Urban Pattern and Meaning Through History*, Thames and Hudson, London.
- Krier, Rob, 1997, *Urban Space*, Rizzoli International Publications, New York.
- Kusnandar, Dadan, *Metode Statistik*, Madyan Press (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Lang, John, 1995, *Urban Design, The American Experience*, Van Nostrand, Reinhold, New York.
- Lynch, Kevin, 1969, *The Image of The City*, The M.I.T. Press, Cambridge.
- Lynch, Kevin, 1981, *A Theory of Good City Form*, The M.I.T. Press, Cambridge.

- Lynch, Kevin, 1988, *City Sense and City Design*, The MIT Press, Cambridge.
- Moughtin, Clift; Taner OC., Tiesdell, Steven, 1995, *Urban Design Ornament and Decorated*, Institute of Planning Studies, Department of Architecture Planning University of Nottingham.
- Mulyani IM, Tri Hesti, 1996, *Karakter Visual Koridor Jalan Pemuda Semarang*, Tesis Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nazir, Moh, 2003, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia.
- Laksono, P.M., 1985, *Tradisi Dalam Struktur Masyarakat Jawa : Kerajaan dan Pedesaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Pemerintah Kotamadya Dati II Surakarta, *Rencana Umum Tata Ruang kota Kotamadya Dati II Surakarta Tahun 1993 – 2013*, Buku Data dan analisa.
- Prihatinah, Shanti T., 2002, *Perkembangan Urban Space dan Citra Suatu Kawasan, Studi Kasus : Kawasan Tugu Muda Semarang*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, UNDIP, Semarang.
- Rossi, Aldo, 1982, *The Architecture of The City*, MIT Press, Cambridge, Massachusetts, and London, England.
- Shirvani, Hamid, 1984, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Sigit, Soehardi, 2003, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial – Bisnis – Manajemen*, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi (editor), 1995, *Metodologi Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Smardon, Richard C. Palmer, James F., Felleman, John P., 1986, *Foundation For Visual Project Analysis*, John Wiley and Sons Inc, USA.
- Subanindro, Rudy, 2002, *Catatan Minggu : Bedhah Surakarta*
- Supranto, J., 2000, *Teknik Sampling-untuk Survei & Eksperimen*, Penerbit Rineka Cipta.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space Theories of Urban Design*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Umar, Husein, 2003, *Metode Riset Akuntansi Terapan*, Penerbit Ghalia Indonesia.